

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL  
MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Sosial (M.Sos) pada Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

*Oleh :*

**SYAMSUL RIJAL**

NIM: 2220203870133001

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**TAHUN 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAMSUL RIJAL  
NIM : 2220203870133001  
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkajene, 29 Juli 1999  
Program Studi : Komunikasi dan penyiaran Islam  
Judul Tesis : Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.


Pangkep, 22 Juli 2024  
Yang Menyatakan-



**SYAMSUL RIJAL**  
NIM: 2220203870133001

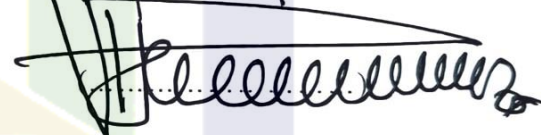
## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Pembimbing penulisan Tesis Saudara Syamsul Rijal, NIM: 2220203870133001, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (..... )

Sekretaris : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (..... )

Penguji I : Dr Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (..... )

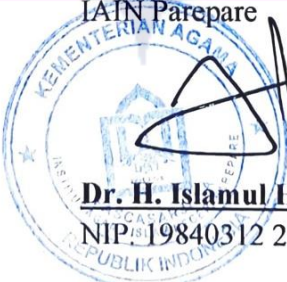

Penguji II : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I (..... )

Parepare, 22 Juli 2024

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana

IAIN Parepare

  
  
**Dr. H. Islamul Haq, Lc., MA.**  
NIP. 19840312 201503 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat berkah, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan terbaik bagi ummat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khilafah* di alam persada.

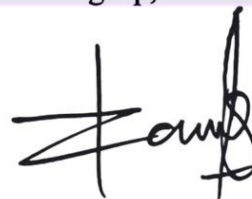
Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, diucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yakni ayahanda Muh. Bakri dan ibunda Sitti Salehah, dan tante saya Hj. Hamale serta seluruh keluarga yang telah kebersamai, mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis, hingga sampai saat ini. Dan tak lupa pula refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., MA. selaku direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberi layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A dan Dr. Ramli, S.Ag.Ag., M.Sos.I, masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku dewan penguji yang senantiasa memberikan arahan dalam menyelesaikan dan mensistematisasikan tulisan ini.
5. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian tesis.
6. Para anggota komunitas Bissu, Serta kepada masyarakat yang senantiasa memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan balasan terbaik dan keberkahan bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Pangkep, 22 Juli 2024



SYAMSUL RIJAL  
NIM: 2220203870133001

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian yang Relevan .....	9
B. Landasan Teori .....	13
1. Teori Semiotika.....	13
2. Teori Interaksi Simbolik .....	18
3. Teori Konstiksi Sosial Simbolik.....	21
C. Tinjauan Konseptual .....	23
1. Etnografi Komunikasi Budaya.....	23
2. Konsep Etnografi Komunikasi.....	29
3. Komunikasi Budaya.....	32
4. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.....	34
5. Budaya Ritual Maggiri Bissu Kec. Segeri .....	42
D. Kerangka Teoretis Penelitian .....	49
E. Bagan Kerangka Teori .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52

B. Paradigma Penelitian.....	53
C. Sumber Data Penelitian.....	53
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	55
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Tahapan pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data.....	59
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	60
I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
1. Nilai-Nilai Dan Norma Pada Budaya Ritual Maggiri Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep.....	67
2. Struktur Sosial Dalam Komunikasi Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep.....	95
3. Budaya Ritual Maggiri Terhadap Kehidupan Keseharian Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep.....	105
C. Pembahasan.....	117
1. Nilai-Nilai Dan Norma Pada Budaya Ritual Maggiri Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep.....	117
2. Manajemen Struktur Sosial Dalam Komunikasi Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep.....	126
3. Budaya Ritual Maggiri Terhadap Kehidupan Keseharian Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep.....	130
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. SIMPULAN.....	134
B. IMPLIKASI.....	135
C. REKOMENDASI.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
BIOGRAFI PENULIS	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan kerangka pikir .....51





## PEDOMAN TRANSLITERASI SINGKATAN

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	te
ث	tsa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau	a	a dan garis di atas
اَيَّ	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اَوَّ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِّمُ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muruna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur‘an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billah* دِينُ اللَّهِ *dinullah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallaz'i bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-laz'i unzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz\ min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka iabisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis denganhuruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## ABSTRAK

Nama : SYAMSUL RIJAL  
Nim : 2220203870133001  
Judul : Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep

---

Penelitian ini membahas tentang etnografi komunikasi Bissu dalam konteks budaya ritual maggiri di Kec. Segeri, Kab. Pangkep. Bissu, sebagai kelompok masyarakat adat yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan ritual keagamaan, mempraktikkan maggiri sebagai salah satu bentuk ritual sakral yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Metode etnografi digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana komunikasi dalam komunitas Bissu dibentuk oleh dan membentuk struktur sosial serta norma budaya mereka.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan fenomena budaya dan sosial yang berkaitan dengan ritual maggiri Bissu. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan komunitas yang diteliti, mengamati perilaku dan praktik mereka, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui perspektif internal komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai utama yang dipegang oleh komunitas Bissu meliputi spiritualitas yang diwujudkan dalam doa-doa atau nyanyian-nyanyian dan persembahan, solidaritas yang tercermin dalam praktik gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur melalui berbagai upacara penghormatan. Norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan interaksi dalam komunitas, memastikan keharmonisan dan ketertiban selama pelaksanaan ritual maggiri.; 2) Struktur sosial komunitas Bissu ditandai oleh hierarki yang jelas, di mana pemimpin Bissu memegang peran sentral dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Pemimpin ini bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan mengoordinasikan kegiatan ritual, memastikan pengetahuan dan tradisi diwariskan dengan cara yang sudah ada dalam aturan Bissu.; 3) Ritual maggiri memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari anggota komunitas Bissu, termasuk dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Partisipasi dalam ritual ini memberikan rasa identitas dan kebanggaan tersendiri, budaya ritual maggiri Bissu tetap dihormati dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya di Kec. Segeri, Kab. Pangkep.

**Kata Kunci:** *Bissu, Maggiri, Etnografi Komunikasi, Struktur Sosial, Nilai dan Norma.*



## ABSTRACT

Nama : Syamsul Rijal  
NIM : 2220203870133001  
Judul Tesis : The Ethnography of Bissu Communication in the Maggiri  
Ritual Culture in Segeri, Pangkep Regency

---

This thesis explores the ethnographic aspects of Bissu communication within the cultural context of the maggiri ritual in Segeri District, Pangkep Regency. The Bissu, an indigenous group with a pivotal role in preserving religious traditions and rituals, practice maggiri as a sacred ritual that embodies spiritual values and ancestral reverence. Employing ethnographic methods, this study delves into how communication within the Bissu community is both influenced by and influences their social structure and cultural norms.

This qualitative research adopts an ethnographic approach to deeply understand the cultural and social phenomena associated with the Bissu maggiri ritual. Ethnography facilitates direct interaction with the community under study, allowing for observation of behaviors and practices and understanding the internal meanings from the community's perspective.

The findings indicate that: 1) The primary values upheld by the Bissu community include spirituality, expressed through prayers, chants, and offerings; solidarity, evident in cooperative practices; and ancestral reverence through various honorific ceremonies. Social norms within the community regulate behavior and interactions to ensure harmony and order during the maggiri ritual. 2) The social structure of the Bissu community features a distinct hierarchy, with the Bissu leader playing a central role in communication and decision-making. This leader is tasked with conveying crucial messages, coordinating ritual activities, and ensuring the transmission of knowledge and traditions according to established Bissu protocols. 3) The maggiri ritual profoundly impacts the daily lives of Bissu community members, influencing their spiritual, social, and economic dimensions. Participation in this ritual fosters a sense of identity and pride, and the maggiri ritual culture remains respected and integral to the cultural heritage of Segeri District, Pangkep Regency.

**Keywords:** Bissu, Maggiri, Communication Ethnography, Social Structure, Values and Norms.

## تجريد البحث

الإسم : شمس الريجال  
 رقم التسجيل : 1003310783020222  
 موضوع الرسالة : إثنوغرافيا الاتصال لدى مجتمع البيسو في طقوس ماجيري في منطقة سيجيري، بمقاطعة بانغكيب

تتناول هذه الدراسة إثنوغرافيا الاتصال لدى مجتمع البيسو في سياق طقوس ماجيري في منطقة سيجيري، بمقاطعة بانغكيب. يُعتبر البيسو، كمجموعة من مجتمع الأصول، لهم دور مهم في الحفاظ على التقاليد والطقوس الدينية، حيث يمارسون طقوس الماجيري كشكل من أشكال الطقوس المقدسة التي تعكس قيم الروحانية واحترام الأسلاف. تم استخدام منهج الإثنوغرافيا لاستكشاف بعمق كيفية تشكل الاتصال داخل مجتمع البيسو من خلال تشكيلهم الهيكل الاجتماعي والقيم الثقافية. تعتبر هذه الدراسة دراسة نوعية تستخدم منهج الإثنوغرافيا، حيث تم اختيار هذا النهج لفهم عميق للظواهر الثقافية والاجتماعية المرتبطة بطقوس الماجيري لدى البيسو. يتيح منهج الإثنوغرافيا للباحث التفاعل مباشرة مع المجتمع المدروس، ومراقبة سلوكياتهم وممارساتهم، وفهم المعاني المحمولة بها من منظور داخلي للمجتمع. أظهرت نتائج الدراسة أن: (1) القيم الأساسية التي يحتفظ بها مجتمع البيسو تتضمن الروحانية التي تتجلى في الأدعية والأناشيد والتقديمات، والتضامن الذي ينعكس في ممارسات التعاون المشترك، واحترام الأسلاف من خلال مختلف الاحتفالات التكريرية. توفر القواعد الاجتماعية التي تنظم السلوك والتفاعل داخل المجتمع، ضمان التناغم والنظام أثناء تنفيذ طقوس الماجيري؛ (2) تتميز الهيكل الاجتماعي لمجتمع البيسو بتسميات واضحة، حيث يلعب قادة البيسو دورًا مركزيًا في الاتصال واتخاذ القرارات. يتحمل هؤلاء القادة مسؤولية نقل الرسائل الهامة وتنسيق أنشطة الطقوس، مع ضمان نقل المعرفة والتقاليد بالطرق المحددة في قواعد البيسو؛ (3) تؤثر طقوس الماجيري بشكل كبير في حياة أفراد مجتمع البيسو اليومية، بما في ذلك الجوانب الروحانية والاجتماعية والاقتصادية. توفر المشاركة في هذه الطقوس هوية وفخر خاص بها، حيث تظل طقوس الماجيري لدى البيسو جزءًا مهمًا من التراث الثقافي في منطقة سيجيري، بمقاطعة بانغكيب.

الكلمات الرئيسية: البيسو، الماجيري، إثنوغرافيا الاتصال، الهيكل الاجتماعي، القيم والقواعد.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah elemen utama dalam kehidupan sosial manusia, dan setiap kumpulan atau komuniti mempunyai corak komunikasi yang unik. Etnografi komunikasi ialah pendekatan penelitian yang mendalam terhadap interaksi komunikatif dalam kumpulan komuniti. Penelitian ini akan memberi tumpuan kepada pemahaman yang mendalam tentang amalan komunikasi dalam konteks budaya tertentu.

Komunikasi adalah penting bagi manusia kerana melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan diri, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan personaliti. Kegagalan untuk berkomunikasi boleh membawa akibat yang serius, baik pada peringkat individu mahupun sosial. Bagi individu, kegagalan komunikasi boleh menyebabkan kekecewaan, pengasingan, dan masalah mental yang lain. Dari segi sosial, kegagalan komunikasi boleh menghalang persefahaman, kerjasama, toleransi dan pelaksanaan norma sosial. Al-Quran menyebut komunikasi sebagai salah satu ciri manusia.<sup>1</sup> Ini dilaporkan dalam QS. Al-Rahman (55): 1-4 seperti berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Terjemahan:

---

<sup>1</sup>Muhammad Haramain, Ilmu Komunikasi dalam Al-Quran, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), hlm, 87.

“(tuhan) yang Maha pemurah,yang telah mengajarkan Al Quran.Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.”<sup>2</sup>

Katakanlah dalam ayat ini bermaksud kuasa manusia dapat meluahkan dan memahami apa yang ada dalam hati mereka, ajarlah mereka pandai berkata-kata,” supaya apa yang ada dalam hati dapat digambarkan melalui kata-kata. Ini termasuklah mengajar bercakap dan. Karena itu, kemampuan berbicara (menjelaskan) kemudian Allah melebihkan manusia atas makhluk lain, adalah salah satu nikmat yang paling besar adalah dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Makhluk sosial secara fitrahnya, Yang tidak boleh hidup melainkan berada dalam masyarakat Antara satu sama lain, mesti ada bahasa untuk berkomunikasi antara satu sama lain Untuk memahami antara satu sama lain, menulis antara satu sama lain Berbeza di tempat yang jauh dan di luar negara.

Oleh itu, kepentingan komunikasi ialah setiap manusia melakukannya sebagai matlamat membina hubungan antara manusia melalui pertukaran maklumat dan memperbaiki sikap dan tingkah laku orang lain dan sebagainya. Sebagai bukti keperluan komunikasi ini, Tuhan itu Maha Besar. Dia mengajar hamba-hambanya supaya dapat melakukan ini Bercakap dan memberi isyarat.<sup>3</sup>

Etnografi komunikasi ialah percubaan untuk menggambarkan kehidupan dan budaya sesuatu kumpulan masyarakat. Tugas etnografi komunikasi ialah mengkaji corak komunikasi dalam sesebuah komuniti budaya. Etnografi umumnya

---

<sup>2</sup>Deparetemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya (Yogyakarta: Toha Putra, 1989), hlm. 885.

<sup>3</sup>Muhammad Haramain, Komunikasi dalam Al-Quran, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), hlm, 89.

bertujuan untuk memahami kehidupan manusia dan budaya sesebuah masyarakat, manakala etnografi komunikasi memfokuskan kepada bahasa yang digunakan oleh golongan tersebut. Matlamat etnografi adalah untuk memberikan tafsiran atau pandangan tentang budaya dalam masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberbagaian etnik, agama, budaya, bahasa dan adat resam. Kehidupan masyarakat Indonesia sentiasa berdampingan dengan berbagai budaya yang diwarisi turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Budaya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan kerana mengandungi nilai, pedoman dan norma yang telah dibentuk oleh masyarakat sejak sekian lama dan telah dilaksanakan secara turun temurun. Contohnya budaya komunikasi etnik Bugis yang terdapat di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pangkep.<sup>4</sup> Seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 13 seperti berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Samantha Bella Puri Bahe, Nurudin, *Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang sebagai Identiti Budaya Pamekasan*, Jurnal Penyelidikan dan Pembangunan Sains dan Kemanusiaan, Malang, hlm 1

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 517.

Ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang penduduk bumi, yaitu Allah sengaja menciptakan manusia yang berbeza-beza supaya kita dapat mengenali antara satu sama lain, supaya kita saling memahami dan menghormati antara satu sama lain. Amalkan sikap saling menghormati. Ini tercermin dalam cara dia berkomunikasi. Setiap interaksi yang berlaku antara orang Bugis tidak dapat dipisahkan daripada amalan budaya dan komunikasi.

Suku Bugis sebagai salah satu etnik di Indonesia mempunyai banyak ciri unik yang tidak dimiliki oleh suku lain. Salah satu tradisi unik suku Bugis ialah tradisi yang berasal dari zaman jahiliah dan masih diteruskan sehingga kini iaitu tradisi Maggiri iaitu budaya Bissu dan spesifikasi jantinya tidak termasuk lelaki. atau perempuan. Bissu adalah sekumpulan orang yang mempunyai hubungan dengan dunia mistik. Peranan Bissu dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Orang Bugis percaya bahawa Bissu mempunyai kuasa ghaib dan dianggap sebagai orang ghaib. Tugas dan peranan Bissu dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemerintah adat.<sup>6</sup>

Masyarakat Bugis pada awal sejarah mempunyai sistem kepercayaan yang memuja dewa tertinggi *Ke Palanroe*. Sistem kepercayaan ini dipanggil *actorolang*, yang bermaksud "mengikuti jalan nenek moyang". *actorolang* nilai, arahan, peraturan dan norma yang diwarisi dalam kehidupan manusia. Sehingga kini masih terdapat masyarakat Bugis yang berpegang kepada kepercayaan ini. Dalam

---

<sup>6</sup>Cici Aulia, Heriyati Yatim, Rahma M, *Bissu Saidi Puang Matoa sebagai Tokoh Bissu, Kabupaten Pangkep, Masyarakat Sigeri*, Jurnal Cici Aulia 1382042018 Fsd Unm, hlm.2

attoriolong, Bissu menjadi perantara antara langit dan bumi, kerana Bissu mengawal Basa *Torilangi* atau bahasa syurga yang hanya Bissu dan tuhan faham. Melalui bahasa mistik ini, Bissu melantunkan mantera dan doa dalam berbagai upacara keagamaan, baik negeri, kelompok masyarakat mahupun keluarga. Upacara adat yang diadakan oleh Bissu biasanya melibatkan penentuan hari-hari yang baik dan acara-acara penting, seperti waktu mula menanam padi, bila hendak mengerjakan haji, masa yang sesuai untuk membina rumah, pertabalan pemimpin atau raja dan sebagainya. <sup>7</sup>

Bissu bermaksud orang yang suci, berasal daripada perkataan "bessi" yang bermaksud suci. Kaum Bissu menganggap diri mereka lebih suci dan lebih tinggi martabatnya daripada calabai biasa. Penampilan dan ciri istimewa mereka menandakan kedudukan istimewa mereka dalam masyarakat. Bissu dihormati kerana kuasa rohani mereka dan peranan penting yang mereka mainkan dalam setiap upacara atau upacara tradisional.

Bissu di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep disebut Bissu Eka. Kononnya Bissu pernah menjadi pelindung dan penasihat kerajaan Bissu juga biasa melakukan berbagai upacara adat dan masyarakatnya percaya dalam menentukan hari baik. Untuk menjadi Bissu juga memerlukan sedikit proses. Bissu yang telah wujud mempunyai inspirasi atau impian tentang kelahiran seorang Bissu. Seterusnya, Bissu berkomunikasi dengan nenek moyang mereka, selepas itu Bissu

---

<sup>7</sup>Suliyati Titiek, *Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis*, Jurnal Kajian Saintifik Vol. 2 No. 1. 2018 muka surat 53

mesti melalui proses membentuk identiti mereka sehingga mereka menjadi Bissu sejati..<sup>8</sup>

Bissu dianggap sebagai imam agama Bugis pra-Islam kuno, satu bentuk unik dan menarik untuk melihat interaksi bissu dalam menjalankan upacara keagamaan. *Maggiri*. Upacara *Maggiri* dikenali sebagai tarian yang menunjukkan ketabahan Bissu dengan bantuan badi'. menari *Maggiri* merupakan tarian yang penuh dengan nilai estetika dan penuh dengan kandungan rohani. Penduduk tempatan menganggapnya sebagai tarian *Maggiri* sebagai tarian untuk memuliakan dewa. Di mana Bissu menyanyikan doa dalam tarian dan menyatakan kesyukuran kepada tuhan.

Mereka membawa senjata tajam berupa keris pusaka dan menikam senjata tersebut ke berbagai bahagian tubuh mereka, dari lengan hingga leher. Kelihatan Bissu melambai-lambaikan tangannya sambil diiringi muzik gendang tradisional dan sesekali menghentak kakinya. Bagaimanapun, keris itu tidak melukakan atau menembusi kulit mereka. Tiada sesiapa yang cedera semasa upacara itu kerana Bissu telah berjampi. Ritual Ma'giri yang dilaksanakan dalam rangka festival musim tanam tradisional Mappalili berlangsung di Rumah Arajang, Desa Bontomatene, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Majlis ini telah diadakan oleh Komuniti Bissu Arajang Segeri bersama dengan Gabungan Pemuda Segeri sebagai sebahagian daripada parti tradisi. Setiap tahun Arajang Segeri pergi ke sawah sebagai sebahagian daripada budaya kearifan tempatan. Ritual Ma'giri

---

<sup>8</sup>BugisPos.Com, Mencari Ki-Jejak-Bissu-Di-Segeri-Pangkep/Betreden op 2 disember 2023



diketahui oleh Puang Matoa Bissu Nani alias Ramli dan diikuti dengan Tudang Sipulung dan ucapan sebelum upacara Ma'giri bermula.<sup>9</sup>

Tumpuan kepada etnografi komunikasi Bissu pada ritual Maggiri yang dijalankan di Kec. Kabupaten Segeri Pangkep. Berdasarkan pemerhatian awal, ada pihak yang beranggapan tarian Maggiri adalah buruk dan menerima pendapat yang kurang baik daripada orang ramai. Ada yang menganggap tarian Maggiri sebagai tarian yang mengandungi makna penyembahan berhala. Sudah tentu ada yang bersetuju dengan budaya dan ada yang tidak, bergantung kepada siapa yang menilai.

Oleh itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan berkaitan etnografi komunikasi Bissu dalam ritual budaya Maggiri. Matlamatnya adalah untuk memelihara kewujudan dan kelestarian persembahan Ritual Maggiri. Sumber bertulis dan penelitian khas diperlukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang etnografi komunikasi bissu dalam perarakan persembahan ritual budaya Maggiri.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, pengkaji akan memfokuskan penelitian etnografi kepada komunikasi bissu terhadap budaya ritual maggiri di daerah tersebut. Daerah Segeri Pangkep.

#### **2. Fokus Penelitian**

---

<sup>9</sup><https://berandasulsel.com/ritual-magiri-as-tanda-cepatnya-Musim-tanam-di-segeri-kabupaten-pangkep/> diakses 2 Disember 2023

Untuk mengelakkan salah tafsir oleh pembaca, pengkaji memberikan tumpuan yang lebih terperinci tentang makna untuk mengelakkan makna berganda. Pengkaji menghadkan tajuk hanya untuk menerangkan fokus penelitian. Huraian fokus penelitian ini adalah untuk memahami pengertian komunikasi ritual maggiri menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Bissu di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai dan norma pada budaya ritual maggiri Bissu di Kec. Segeri Kab. Pangkep ?
2. Apakah struktur sosial komunikasi Bissu di Kec. Daerah Segeri Pangkep?
3. Bagaimanakah budaya ritual maggiri mempengaruhi kehidupan seharian Bissu di daerah tersebut. Daerah Segeri Pangkep?

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Tujuan penelitian
  - a. Huraikan nilai dan norma budaya ritual Maggiri Bissu di Kec. Daerah Segeri Pangkep.
  - b. Huraikan struktur sosial dalam komunikasi Bissu di Kec. Daerah Segeri Pangkep
  - c. Huraikan budaya ritual maggiri dalam kehidupan seharian Bissu di daerah tersebut. Daerah Segeri Pangkep.

## 2. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menyiasat kes menjadi topik perbincangan. Kegunaan khusus dalam penelitian ini ialah seperti berikut:

- a. Sebagai bahan rujukan teori bagi menambah wawasan penelitian yang mungkin boleh menjadi rujukan kepada penelitian berkaitan yang dijalankan pada masa hadapan.
- b. Dapatkan jawapan kepada tajuk perbincangan dalam penelitian ini iaitu berkaitan Etnografi Komunikasi dalam budaya ritual Maggiri di Kec. Daerah Segeri Pangkep.
- c. Hasil penelitian ini boleh digunakan sebagai asas untuk mereka bentuk program komunikasi silang budaya dan memudahkan pemahaman yang lebih baik antara kumpulan yang mempunyai amalan komunikasi yang berbeza.
- d. Menambah ilmu atau ilmu baru yang boleh menjadi rujukan pengamal dalam berkomunikasi.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### *A. Penelitian yang berkaitan*

Di bawah adalah carian untuk berbagai karya penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian penulis, termasuk:

- a. Samantha Bella Puri Bahe dan Nurdin, tajuk majalah; “Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identiti Budaya Pamekasan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menghuraikan kehidupan budaya dan corak komunikasi yang wujud di sesuatu kawasan, menggunakan kaedah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahawa orang di sesuatu kawasan berkomunikasi dengan cara selain secara lisan, sentiasa melibatkan perkara budaya yang mengandungi mesej untuk mereka. Dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang terdapat di kawasan penempatan mereka, masyarakat sentiasa menerapkan tradisi budaya yang ada sehingga menjadi corak kelompok mereka dan digunakan dalam upacara keagamaan.<sup>10</sup>
- Apa persamaan penelitian Samantha Bella Puri Bahe dan Nurdin dengan penelitian disertasi semasa ialah mereka berdua mengkaji etnografi komunikasi budaya dalam budaya sosial. Perbezaan dalam penelitian ini terletak pada kaedah dan teori yang digunakan oleh pengkaji, di mana penelitian ini memfokuskan kepada etnografi komunikasi masyarakat Taneyan Lanjhang

---

<sup>10</sup>Samantha Bella Puri Bahe en Nurdin, tijdschriftitel Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang sebagai Identiti Budaya Pamekasan Universiti Muhammadiyah Malang, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH> geraadpleegd op 12 November 2023.

iaitu identiti budaya Pamekasan. Sementara itu, penelitian semasa memfokuskan kepada etnografi komunikasi Bissu dalam Budaya Ritual Maggiri.

- b. Tina Kartika, Pebriani Dwi Susrini dan Ibrahim Besar, tajuk majalah; "Komuniti Pidato Pelajar Berlainan Budaya di Sekolah Menengah Al Kautsar Bandar Lampung tentang Sains Komunikasi Etnografi". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi pelajar dari latar belakang etnik yang berbeza iaitu komunikasi Etnik Lampung dan Etnik Jawa menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi siswa di Sekolah Menengah Al Kautsar meliputi penggunaan bahasa khas Kota Bandar Lampung sebagai bahasa sosial, yang mengakibatkan siswa mengalami kejutan budaya. Corak komunikasi ini merupakan gabungan berbagai komponen komunikasi, antaranya genre, subjek peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi peristiwa, latar, peserta, kandungan mesej, urutan tindakan, peraturan interaksi, dan norma tafsiran.<sup>11</sup>

Perbandingan penelitian ANDA bersama-sama, Pebriani Dwi Susrini dan Ibrahim Besar, di mana disertasi ini menyiasat komunikasi etnografi budaya etnik dalam masyarakat. Perbezaan dalam penelitian ini terletak pada kaedah dan teori yang digunakan oleh pengkaji, di mana penelitian ini tertumpu kepada pertuturan pelajar yang berlainan budaya di Sekolah Menengah Al Kautsar,

---

<sup>11</sup>Tina Kartika, Pebriani Dwi Susrini en Ibrahim Besar, tijdschrifttitel, Pidato Masyarakat Pelajar Berbeza Budaya aan de Al Kautsar SMP Bandar Lampung dalam Kajian Etnografi Komunikasi, Universiteit van Lampung, <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.3566> , diakses pada 12 November 2023.

Bandar Lampung dalam Penelitian Etnografi Komunikasi. Sementara itu, penelitian semasa memfokuskan kepada etnografi komunikasi Bissu dalam Budaya Ritual Maggiri.

- c. Gusmiarti Mereka menangis, tajuk majalah; “Etnografi Komunikasi Tradisi Cuti Keenam di Kampung Pulau, Daerah Bangkinang”. bertujuan untuk menentukan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan aksi komunikatif tradisi Hari Ramadan keenam di kampung Pulau Bangkinang. Penelitian ini menggunakan kaedah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian merumuskan bahawa situasi komunikatif dalam tradisi Hari Keenam Ramadhan di mukim di Pulau Bangkinang menggambarkan situasi yang membolehkan setiap orang berkomunikasi antara satu sama lain sebelum dan selepas perayaan tradisi Hari Keenam masing-masing. Hari Ramadhan.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian Gusmiarti Mereka menangis dan penelitian disertasi semasa kedua-duanya mengkaji etnografi komunikasi dalam budaya masyarakat. Perbezaan dalam penelitian ini terletak pada kaedah dan teori yang digunakan oleh pengkaji, di mana penelitian ini memfokuskan kepada komunikasi etnografi enam tradisi percutian di wilayah pulau kecamatan Bangkinang. Sementara itu, penelitian semasa memfokuskan kepada etnografi komunikasi bissu dalam budaya ritual Maggiri.

- d. S. Istiyanto Bekti dan Novianti Wiwik, tajuk jurnal; “Etnografi Komunikasi Masyarakat Kehilangan Identiti Sosio-Budaya di Kabupaten Cilacap”.

---

<sup>12</sup>Gusmiarti Awalia, tajuk majalah; Etnografi Komunikasi Tradisi Cuti Keenam di Kampung Pulau, Daerah Bangkinang, Universiti Riau. <http://surl.li/ncale> , diakses pada 12 November 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis tingkah laku komunikasi harian masyarakat Rejodadi sebagai komuniti pertuturan, dan mengenal pasti identiti sosiobudaya dalam kehidupan masyarakat yang berbeza. masih boleh wujud bersama secara harmoni, menggunakan kaedah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa penggunaan bahasa dalam proses komunikasi masyarakat Rejodadi dijalankan secara fleksibel bergantung kepada rakan perbualan. adil dan seimbang tanpa meninggalkan ajaran nilai, hormat-menghormati dan belas kasihan. Masyarakat Paurangan basa diasaskan sebagai satu bentuk perwakilan masyarakat Paurangan Cimanggu. Usaha memelihara dan mewarisi nilai budaya dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengukuhan identiti budaya dan sosial masyarakat Pauranga.<sup>13</sup>

Apa persamaan penelitian S. Istiyanto Bektı dan Wiwik Novianti dengan penelitian disertasi semasa ialah mereka berdua mengkaji etnografi komunikasi dalam budaya sesebuah masyarakat. Perbezaan dalam penelitian ini terletak pada kaedah dan teori yang digunakan oleh penyelidik, dengan penelitian ini memfokuskan kepada etnografi linguistik dan budaya di mana penyatuan berlaku sebagai identiti sosial. Sementara itu, penelitian semasa memfokuskan kepada etnografi komunikasi Bissu dalam Budaya Ritual Maggiri.

- e. Khefti Al Mawalia, tajuk majalah; "Komunikasi Antara Budaya Madura dan Yogyakarta (Penelitian Etnografi Adaptasi Kod Pertuturan Pelajar Madura

---

<sup>13</sup>S. Bektı Istiyanto dan Wiwik Novianti, tajuk jurnal; "Etnografi Komunikasi Masyarakat Hilangnya Identiti Sosio-Budaya di Kabupaten Cilacap, Universitas Jenderal Soedirman. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk> , diakses pada 12 November 2023.

dalam Masyarakat Yogyakarta)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelarasan aksen melibatkan komunikasi antara budaya iaitu persepsi, komunikasi lisan dan komunikasi bukan lisan, kaedah kualitatif menggunakan pendekatan etnografi, tetapi juga pemerhatian peserta dan temu bual intensif, menggunakan kaedah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahawa proses penelitian mendedahkan bahawa pelajar Madura di Yogyakarta menyesuaikan loghat mereka melalui asimilasi, pemisahan, integrasi dan budaya. hibrid, Asimilasi dilakukan untuk menyamaratakan budaya yang berbeza dengan mengekalkan budaya Madura dan keterikatannya dengan budaya baru di Yogyakarta. Perpisahan adalah satu cara untuk pelajar Madura hidup dengan budaya mereka sendiri dan meminimumkan interaksi dengan mengelompokkan diri mereka dengan rakan-rakan dari budaya mereka sendiri.<sup>14</sup>

Apa persamaan penelitian Khefti Al Mawalia dengan penelitian pengijazahan semasa ialah kedua-duanya mengkaji etnografi komunikasi dalam budaya sesebuah masyarakat. Perbezaan dalam penelitian ini terletak pada kaedah dan teori yang digunakan oleh pengkaji, dengan penelitian ini memfokuskan penelitian etnografi tentang penyesuaian kod pertuturan yang dijalankan oleh pelajar Madura dalam masyarakat Yogyakarta. Sementara itu, penelitian semasa memfokuskan kepada etnografi komunikasi Bissu dalam Budaya Ritual Maggiri.

---

<sup>14</sup>Khefti Al Mawalia, tajuk majalah; Komunikasi antara budaya Madura dan Yogyakarta (kajian etnografi adaptasi kod pertuturan pelajar Madura dalam masyarakat Yogyakarta), Universiti Airlangga Surabaya, <http://surl.li/ncbdd>, diakses pada 12 November 2023.



## ***B. Asas teori***

Teori adalah panduan analisis untuk penyelidik. Karlinger mendefinisikan teori sebagai hubungan antara konstruk, definisi dan proposisi yang menerangkan sesuatu fenomena secara sistematik, iaitu menjelaskan hubungan antara pembolehubah dengan tujuan untuk menjelaskan dan meramal fenomena tersebut.<sup>15</sup> Berdasarkan ini, asas teori penelitian ini adalah seperti berikut:

### **1. Teori semiotika**

#### **a. Memahami Semiotika**

Istilah semiotika berasal dari pada perkataan seme (Yunani) yang bermaksud tafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan ia berasal daripada perkataan semeion yang bermaksud tanda. Watak boleh ditemui dalam imej seperti poster, iklan di televisyen, atau dalam imej dalam media lain. Selain itu, aksara juga boleh didapati dalam teks.<sup>16</sup>

Semiotika komunikasi ialah penelitian tentang makna keputusan. Ia termasuk penelitian tanda dan proses tanda (semiosis), petunjuk, sebutan, persamaan, analogi, metafora, simbiolisme, makna dan komunikasi. Tanda ialah ilmu makna sesuatu dengan menggunakan beberapa teori yang ada, salah satunya menggunakan analisis semiotika. Tanda ialah sesuatu yang fizikal, boleh dirasai oleh pancaindera, tanda merujuk kepada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan juga

---

<sup>15</sup>Racmat Kriyantono, *Teori Perhubungan Awam dari Perspektif Barat dan Tempatan, Aplikasi Penyelidikan dan Amalan* (Jakarta: Kencana Prenada Group), hlm. 2.

<sup>16</sup>M. Amin Fatulloh, *Makna Mitologi Nilai Islam dalam Poster Pesodent dalam Analisis Semiotik Roland Barthes*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 04 Tidak 02 jam 74.

bergantung kepada pengiktirafan oleh pemakainya, oleh itu ia dipanggil tanda. Oleh itu, semiotika memandang komunikasi sebagai menjana makna dalam mesej. Makna bukanlah konsep mutlak yang terkandung dalam pembungkusan mesej. Makna adalah proses yang aktif.<sup>17</sup>

Terdapat sekurang-kurangnya sembilan jenis semiotika yang diketahui hari ini, iaitu

- a. Semiotika analitik, iaitu semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahawa semiotika mengobjektifkan tanda dan menganalisisnya menjadi idea, objek dan makna. Idea boleh dikatakan sebagai simbol, manakala makna ialah beban yang terkandung dalam simbol yang merujuk kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, yaitu semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang kita alami sekarang, walaupun ada tanda-tanda yang tetap seperti yang kita lihat sekarang.
- c. semiotika fauna (*zoosemiotika*), iaitu semiotika yang memberi perhatian khusus kepada sistem tanda yang dihasilkan oleh haiwan. Haiwan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara satu sama lain, tetapi mereka juga sering menghasilkan tanda yang boleh ditafsirkan oleh manusia.
- d. Semiotika budaya, yaitu semiotika yang secara khusus menyelidiki sistem tanda yang berlaku dalam budaya masyarakat tertentu.

---

<sup>17</sup>Doktor Citra Hati, Miftah Annisa Kurniati, *De betekenis van symbolen in de schietveilingstraditie Analisis semiotika van Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir*, Jurnal Komunikasi dan Budaya Jilid 03, nombor 01, ms 62.

- e. Semiotika naratif, yaitu semiotika yang menyelidiki sistem tanda dalam cerita berbentuk mitos dan cerita lisan (folklore).
- f. Semiotika natural, yaitu semiotika yang secara khusus meneliti sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotika normatif, yaitu semiotika yang secara khusus meneliti sistem tanda yang diciptakan manusia dalam bentuk norma, misalnya tanda.
- h. Semiotika sosial, yaitu semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang dihasilkan manusia dalam bentuk simbol, baik simbol dalam bentuk kata maupun simbol dalam bentuk kata dalam satuan yang disebut kalimat (sistem tanda yang terdapat dalam bahasa).
- i. Semiotika struktural, yaitu semiotika yang secara khusus meneliti sistem tanda yang tercermin dalam benang-benang umum dari berbagai tafsiran semiotika di atas. Semiotika dikaitkan dengan ilmu yang mengkaji tanda sebagai satu set mesej yang dapat ditafsirkan oleh setiap individu, dengan anggapan bahawa tanda hari ini adalah perwujudan sistem komunikasi yang produktif dalam dunia simbolik, dengan proses makna sehingga mesej itu. disampaikan. cara yang sesuai boleh disampaikan kepada penerima dalam konvensyen komunikasi.<sup>18</sup>

b. Semiotikaa Roland Barthes

Semiotika menurut Barthes adalah ilmu menafsirkan tanda, dimana bahasa juga merupakan rangkaian tanda yang menyampaikan pesan tertentu dari

---

<sup>18</sup>Dadan Suherdiana, *Konsep semiotik asas dalam komunikasi massa menurut Charles Sanders Pierce*, Jurnal Ilmu Dakwah Jld.4 nr. 12 Julai-Disember 2008, hlm. 379-380

masyarakat. Tag juga boleh mengandungi lagu, dialog, nota, slogan, imej, ekspresi muka dan gerak isyarat. Senaman ialah satu pergerakan yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sedar dan tanpa sebarang teknik atau pembohongan. Sebenarnya gerakan ini bukan mahu diberikan atau dilakukan, tetapi gerakan ini tidak boleh dikawal, ia akan hilang dengan sendirinya. Daripada pergerakan ini kita dapat mengetahui dengan segera apa yang mereka rasa atau perkataan sebenarnya.<sup>19</sup>

Salah satu perkembangan makna dalam penelitian semiotika ialah perkembangan makna Roland Barthes. Roland Barthes terkenal sebagai seorang pemikir yang tekun mengamalkan semiotika Saussure. Dalam teorinya, Barthes mengembangkan teori Saussure untuk menjelaskan fenomena budaya yang berlaku dalam masyarakat. Secara harfiah dalam teori Barthes, beliau mengembangkan teori penanda dan petanda, dengan konsep denotasi dan konotasi. Sebagai seorang pemikir yang peka dengan persekitarannya, beliau banyak menerbitkan buku yang menekankan kritikan sosial dan mendekati fenomena budaya. Justeru, dalam mengembangkan makna semiotikanya, Barthes mendedahkan bahawa makna denotasi dan konotasi adalah asas kepada makna sosiobudaya atau fenomena budaya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari, *Analisis teori semiotik Roland Barthes dalam filem Miracle in cell no.7 versi Indonesia*, Jurnal Sains Komunikasi dan Masyarakat Vol.1, nr. 2, 2022, jam, 38.

<sup>20</sup>Vrida Bunga Saraswati, Pujiyanto, Mitra Istiar Wardhana, *Kajian Semiotik Mesej Feminis dalam ABC Ketchup Iklan Edisi Suami Sejati Menghormati Isteri*, Jurnal Bahasa, Kesusasteraan dan Kesenian, 1(5), 2021, hlm, 656.

Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga tonggak pemikiran yang menjadi teras analisisnya yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos.

- a. Makna denotasi adalah adanya hubungan yang jelas antara suatu tanda dengan suatu acuan atau kenyataan. Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai makna terbuka atau makna yang jelas, tidak langsung, dan tidak menentu, sehingga denotasi merupakan tingkat makna yang menjelaskan hubungan keduanya. penanda dan yang ditandakan, atau antara tanda dan realitasnya, yang menghasilkan makna yang tersurat, langsung dan definitif. Sedangkan konotasi adalah tataran tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna-makna yang tidak tersurat, tidak langsung, dan tidak menentu (artinya terbuka terhadap segala kemungkinan). Barthes membuat peta tentang cara kerja tanda.<sup>21</sup>
- b. Konotasi adalah istilah dalam peringkat kedua makna. Konotasi ialah interaksi yang berlaku apabila sesuatu tanda dikaitkan dengan perasaan atau emosi pengguna serta nilai budaya. Dalam fasa ini, makna bergerak ke arah subjektif, atau sekurang-kurangnya intersubjektif. Konotasi tidak dapat dipisahkan dari denotasi. Penanda dan penanda berbeza dalam konotasi daripada denotasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Prina Yelly, *Analisis makhluk unggul (naga) dalam legenda Tasik Berkembar (kajian semiotik Roland Barthes; dua tanda menjadi mitos)*, Jurnal Trumpet Indonesia Jld 16, No.2, hlm.123-124.

<sup>22</sup>Indah Kusuma Damayanti, *Maksud Mitos dalam Lirik Lagu "Takut" oleh Idgitaf: Kajian Semiotik Roland Barthes*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9 (1). awak, 32.

- c. Mitos Dalam penelitian Barthes, istilah mitos ialah rujukan budaya (berasal daripada budaya sedia ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realiti yang ditandai dengan simbol, yang sebenarnya merupakan makna konotatif bagi simbol yang ada dengan merujuk kepada sejarah. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai penyimpangan simbol yang kemudiannya mengemukakan makna tertentu berdasarkan nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagi Barthes, mitologi bukan sahaja wujud dalam bentuk perkataan, tetapi boleh juga dalam bentuk tulisan, fotografi, filem, laporan saintifik, sukan, persembahan, malah iklan dan lukisan. Di tangan Barthes, semiotika digunakan secara meluas sebagai alat pemikiran kritis dalam berbagai bidang.<sup>23</sup>

Semiotika ialah penelitian tentang tanda dan simbol. Tanda ialah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Simbol ialah tanda yang mempunyai makna khusus yang dipersetujui bersama oleh masyarakat. Komunikasi ialah proses penyampaian mesej daripada pengirim kepada penerima. Mesej boleh berupa perkataan, imej, bunyi atau tindakan. Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa semiotika komunikasi menggabungkan teori semiotika dan teori komunikasi. Teori semiotika digunakan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam komunikasi. Teori komunikasi digunakan untuk memahami proses penyampaian mesej daripada pengirim mesej kepada penerima mesej.

---

<sup>23</sup>Diana Anugrah, *Analisis semiotik perarakan perkahwinan adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*, Jurnal Sains Komunikasi, deel 4, nombor 1, hlm. 321-322

## 2. Teori interaksi simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik (Symbolic Interactionism) ialah pendekatan teori untuk memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Idea asas teori interaksi simbolik ialah tindakan dan interaksi manusia hanya boleh difahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang bermakna. Teori interaksionisme simbolik mula berkembang pada pertengahan abad ke-20. Interaksionisme simbolik berasal daripada dua perkataan yang mempunyai makna yang berbeza iaitu interaksi dan simbol. Simbolik bermaksud makna yang terkandung dalam situasi sosial tertentu di mana aktor itu berada, memahami makna situasi itu dalam masyarakat tertentu di mana aktor itu hidup di dalamnya, manakala interaktif bermaksud makna itu terbentuk melalui interaksi antara aktor.<sup>24</sup>

George Herbert Mead menjelaskan bahawa orang terdorong untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, objek, dan peristiwa. Makna ini tercipta melalui bahasa. Orang ramai menggunakannya apabila berkomunikasi dengan pihak lain, terutamanya dalam konteks dalaman komunikasi interpersonal dan orang-ke-orang. Bahasa sebagai alat komunikasi membolehkan manusia mengembangkan jati diri dan berinteraksi dengan pihak lain dalam situasi biasa. Kerana pemikiran Mead tidak seperti itu. Mereka tidak boleh diterbitkan. Herbert Plumer kemudiannya mengumpul, menyunting, dan menyebarkan idea Mead dalam sebuah buku bertajuk *Minda, diri dan masyarakat* Masyarakat pada

---

<sup>24</sup>Haritz Asmi Zanki, Teori Pendidikan Psikologi dan Sosial (Teori Interaksi Simbolik), (Jurnal Pedagogi, Jld. 3, 2022) hlm. 116.

masa yang sama memberi nama dan memperkenalkan istilah teori interaksi simbolik.<sup>25</sup>

Intipati pendekatan ini adalah individu. Pakar di sebalik pandangan ini mengatakan bahawa individu adalah perkara terpenting dalam konsep sosiologi. Beliau melihat bahawa individu adalah objek yang secara langsung boleh menilai dan menganalisis interaksi dengan individu lain.

Terdapat dua pengertian interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang dikemukakan oleh para pakar iaitu:

1. Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai satu proses interaksi untuk membentuk makna atau kepentingan bagi setiap individu.
2. Scott Plunkett mentakrifkan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar mentafsir dan memberi makna kepada dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.<sup>26</sup>

Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial Di mana bumi berdiri, di situ ada syurga yang ditunjangiNya. Kata pepatah: Perbaiki konsep sendiri orang. Ini menunjukkan betapa pentingnya proses itu. Berinteraksi dengan orang, di mana sahaja mereka berada. Seolah-olah manusia perlu menyesuaikan diri dengan persekitarannya. Sekiranya manusia tidak menyesuaikan diri dengan persekitaran mereka, ia akan mengganggu proses tindak balas tunggal. Pada teras mereka,

---

<sup>25</sup>Aidil Haris, Asrinda Amalia, Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Ulasan Komunikasi), (Jurnal Minit, Jil. 29, Bil. 1, 2018) hlm, 18.

<sup>26</sup>Haritz Asmi Zanki, Teori Pendidikan Psikologi dan Sosial (Teori Interaksi Simbolik), (Jurnal Pedagogi, Jil. 3, 202) hlm. 117.



manusia adalah makhluk interaktif. Malah interaksi ini bukan sahaja eksklusif antara manusia, tetapi juga merangkumi keseluruhan mikrokosmos. Dalam penelitian teori interaksi Ramsey, George Hibbert Mead menekankan bahawa bahasa ialah sistem simbol dan perkataan adalah simbol kerana ia digunakan untuk memahami berbagai perkara. dengan perkataan Sebaliknya, simbol atau teks adalah representasi mesej yang dihantar kepada khalayak.<sup>27</sup>

Interaksi simbolik merupakan satu kaedah yang boleh diikuti *Penelitian Kebudayaan*. Berdasarkan *Norman Denzin* Dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik dan Penelitian Budaya* mengesahkan ini. Ia harus menjadi penelitian interaksi simbolik. Ia memainkan peranan penting dalam budaya. Penelitian ini memfokuskan kepada tiga masalah yang saling berkaitan iaitu penghasilan makna budaya, analisis teks. Makna ini dan penelitian budaya itu. Apa yang telah dilakukan dan pengalaman hidup. Tetapi secara praktikal, *Denzin* lihat trend interaktif Simbolik ini Mengabaikan idea menghubungkan 'simbol' dan 'interaksi'.

### **3. Teori pembinaan sosial**

Secara umumnya realiti sosial dalam konteks komunikasi melibatkan interaksi simbol sosial, bahasa, norma, nilai dan pola komunikasi yang membentuk dan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realiti secara keseluruhan. Pembinaan sosial dan teori konteks komunikasi membantu menjelaskan bagaimana realiti sosial dibina dan difahami dalam situasi komunikasi yang berbeza. Fenomena ini merangkumi berbagai aspek interaksi manusia dalam kehidupan

---

<sup>27</sup>Aidil Haris, Asrinda Amalia, Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Ulasan Komunikasi), (Jurnal Minit, Jil. 29, Bil. 1, 2018) hlm, 18.

sosial dan boleh berbeza-beza bergantung kepada konteks komunikasi tertentu. Memahami fenomena ini dan mengetahui proses komunikasi dan cara orang berinteraksi dalam situasi yang berbeza akan menjadikannya lebih jelas. Akhirnya, 'apa yang muncul' mesti dirahsiakan. Kedua-dua bidang ini adalah fenomena dan realiti hasil daripada pembinaan.<sup>28</sup>

Selain daripada memahami teori pembinaan sosial, Weber menilai tingkah laku manusia secara holistik sebagai agen yang boleh membina realiti sosial. Keadaan di mana kedudukan penyelidik akan selari dengan subjek yang diteliti, cuba memahami dan mengambil bahagian dalam pembinaan sesuai dengan masalah sosial yang ada. Proses pembinaan sosial Kemudian berlaku dialektik antara diri dan persekitaran sosial di mana berlaku tiga detik iaitu berjalan yang melibatkan aktiviti luar seperti penyesuaian diri dengan dunia persekitaran sosial individu. "Masyarakat adalah produk manusia," katanya. Bantahan dibangkitkan terhadap perkara ini. Di mana interaksi sosial menyaksikan penginstitutionan 'masyarakat sebagai realiti objektif', dan di mana individu boleh mengenal pasti diri mereka dalam persekitaran sosial dan organisasi. Individu menjadi ahli 'man is a social product'. Konsep ini bertujuan untuk menghubungkan subjektiviti dan objektiviti melalui dialektik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Achmad Suhendra Hadiwijaya, Sintesis teori pembinaan sosial mengenai realiti dan pembinaan sosial media massa, (Jurnal Sains Komunikasi dan Pembangunan Wilayah Vol 11 No 1, 2023), hlm, 76.

<sup>29</sup>Lisda Romdani, Teori Pembinaan Sosial: Teori tentang bagaimana rakyat mentafsir pelaksanaan pilihan raya utama wilayah semasa pandemik (Journal of Social and Political Sciences. Vol. 10 No. 2 of 2021), ms 117.

Jika kita membicarakan dialektik, teori yang berkaitan dengan pembinaan sosial ialah teori komunikasi. Craig mencadangkan bahawa model teori pembinaan sosial dapat mempersembahkan aspek komunikasi termasuk ekspresi, interaksi dan pengaruh. Berger menjelaskan bahawa komunikasi ini boleh dianggap sebagai interaksi yang mendedahkan dan melalui keadaan interaksi ini ia akan memberi kesan kepada aspek kognitif, emosi dan tingkah laku. Oleh itu, seseorang itu mesti dapat memahami proses membina kemahiran psikologi dalam bentuk mencari maklumat, membandingkan struktur sedia ada dan menyusunnya.<sup>30</sup>

Kebimbangan utama teori pembinaan sosial ialah membina sesuatu dan menjadikannya sesuai. Penyelidik yang menggunakan teori pembinaan sosial boleh mengkaji bagaimana manusia berfungsi. Mereka mempunyai semacam sudut pandangan, pemikiran dan emosi yang tidak mempunyai bentuk fizikal. Menurut Carey, pembinaan sosial boleh dibina dalam empat peringkat:

1. Pembinaan, di mana aktor sosial boleh membangunkan konsep tentang cara untuk mewujudkannya.
2. Pemerhatian atau penyelenggaraan di mana seseorang mesti aktif untuk memastikan pembinaan sosial berjalan.
3. Pembaikan atau pembaikan yang memerlukan seseorang membaiki struktur yang mungkin berubah dari semasa ke semasa.

---

<sup>30</sup>Lisda Romdani, Teori Pembinaan Sosial: Teori tentang bagaimana rakyat mentafsir pelaksanaan pilihan raya utama wilayah semasa pandemik (Journal of Social and Political Sciences. Vol. 10 No. 2 of 2021), ms 117.

4. Perubahan atau perubahan yang dibina oleh seseorang beberapa kali dan adalah penting untuk mengetahui bahawa ini boleh berubah pada generasi akan datang.<sup>31</sup>

Teori pembinaan sosial ialah teori yang memandang manusia sebagai pencipta realiti sosial, di mana seseorang itu mempunyai keupayaan untuk muncul dan muncul dalam kehidupan hasil daripada pembinaan sosial. Jadi teori pembinaan sosial mengatakan bahawa manusia mencipta pembinaan untuk memahami dunia objektif. Salah satu cara orang mencipta pembinaan sosial adalah dengan mengatur perkara yang mereka lihat dan alami ke dalam kategori.

#### **A. *Penilaian konseptual***

##### **1. Etnografi komunikasi budaya**

Etnografi berasal dari bahasa Yunani *etno* yaitu orang, ras, atau kelompok budaya. Partisipasi *etnik* digabungkan dengan gambar untuk membentuk istilah *etnografi*, yang merujuk kepada subdisiplin yang dikenali sebagai antropologi deskriptif - dalam erti kata yang paling luas, sains yang memberi tumpuan kepada menerangkan cara hidup manusia. Oleh itu, etnografi merujuk kepada Deskripsi saintifik sosial tentang manusia dan asas budaya kemanusiaan.<sup>32</sup>

Pakar lain menjelaskan bahawa istilah etnografi ialah kaedah yang hanya digunakan jika ia relevan dengan objek yang dikaji seperti yang dihasratkan oleh

---

<sup>31</sup>Lisda Romdani, Teori Pembinaan Sosial: Teori tentang bagaimana rakyat mentafsir pelaksanaan pilihan raya utama wilayah semasa pandemik (Jurnal Sains Sosial dan Politik, Jilid 10 No. 2 tahun 2021), hlm. 118.

<sup>32</sup>Gusmiarti Awalia, Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Keenam di Kecamatan Pulau, Kabupaten Bangkinang, (Jurnal JOM FISIP Jilid 6: Edisi I) hlm. 3

pengkaji. Dari perspektif praktikal, etnografi secara amnya merujuk kepada satu bentuk penelitian sosial dengan beberapa ciri tersendiri.

Etnografi sangat berbagai; ada yang menyebutnya sebagai paradigma falsafah yang membimbing penyelidik ke arah komitmen total. Pakar lain menjelaskan bahawa istilah etnografi ialah kaedah yang hanya digunakan jika ia relevan dengan objek yang dikaji seperti yang dihasratkan oleh pengkaji. Dari perspektif praktikal, etnografi biasanya merujuk kepada bentuk penelitian sosial dengan beberapa ciri yang membezakan, seperti;

- a. menekankan usaha penerokaan daripada menguji hipotesis tentang fenomena sosial,
- b. lebih suka bekerja dengan data yang tidak berstruktur atau belum dirumus dalam bentuk kod,
- c. meneliti sebilangan kecil kes, mungkin hanya satu kes, secara terperinci, dan
- d. menganalisis data, termasuk mentafsir secara eksplisit makna dan fungsi berbagai tindakan manusia dengan penjelasan deskriptif dan lisan.<sup>33</sup>

Sekiranya dalam etnografi pengkaji cuba mengkaji kehidupan dan budaya sesebuah masyarakat atau suku kaum, contohnya tentang adat resam, adat, undang-undang, kesenian, agama dan bahasa, maka dalam etnografi komunikasi lebih tertumpu iaitu cuba mengenal pasti pola komunikasi kumpulan. untuk melihat. Kumpulan dalam rangka kerja ini ditakrifkan sebagai kumpulan sosiologi. Oleh itu,

---

<sup>33</sup>Anak lelakinya, Reza Ilmyan Dedo, Diah Afrilian dan Hany Sya'fa. "Komunikasi Silang Budaya dalam Asimilasi Perkahwinan (Kajian Etnografi Keluarga Etnik Jawa dan Minang)." Dalam Seminar Kebangsaan Penyelidikan Sains Sosial dan Politik, jld. 1, tidak. 2, ms 1-10. 2020. H, 38

etnografi komunikasi boleh dinyatakan sebagai aplikasi kaedah etnografi untuk melihat corak komunikasi.<sup>34</sup>

Etnografi komunikasi merangkumi penelitian dalam bidang etnografi dan komunikasi khususnya mengkaji aspek sosiolinguistik sesuatu kelompok sosial. Menurut Hymes, etnografi pertuturan merangkumi empat perkara utama: Deskripsi tentang situasi, penggunaan, struktur dan fungsi aktiviti bertutur. Walau bagaimanapun, Milroy menekankan bahawa intipati etnografi terletak pada penelitian peraturan pertuturan. Etnologi, yang mengkaji budaya perbandingan berbagai masyarakat, sangat dekat dengan etnografi. Dalam etnografi komunikasi, bahasa dilihat bukan sahaja sebagai sistem tanda tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebahagian daripada budaya. Etnografi komunikasi menganggap tingkah laku komunikasi sebagai hasil gabungan tiga kemahiran yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial: kemahiran linguistik, kemahiran interaksi, dan kemahiran budaya. Ketiga-tiga kemahiran ini mencerminkan skop etnografi komunikasi dan dirujuk sebagai kecekapan. Penjelasan ini membantu menjelaskan model komunikasi etnografi sebagai model untuk memahami tingkah laku komunikasi dalam sesuatu peristiwa komunikasi.<sup>35</sup>

Menggunakan etnografi komunikasi sebagai alat analisis untuk memahami mesej dalam pengalaman tempoh baru adalah sangat penting. Etnografi komunikasi

---

<sup>34</sup>Gusmiarti Awalia, Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Keenam di Kecamatan Pulau, Kabupaten Bangkinang, (Jurnal JOM FISIP Jilid 6: Edisi I) hlm. 3

<sup>35</sup>Hendra Gunawan, Wawan Hermansyah, Etnografi Refleksi Komunikasi Wasiat Pengalaman Baru, oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, (Jurnal Saintifik Sains Pendidikan Jilid 5 Bilangan 8 Ogos 2022) hlm. 1

ialah kaedah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif atau konstruktivisme yang memfokuskan kepada penemuan berbagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, baik secara lisan mahupun bertulis. Untuk mengkaji etnografi komunikasi, adalah perlu untuk memberi perhatian kepada unit interaksi, seperti cara bertutur, situasi pertuturan, dan peristiwa pertuturan. Cara bertutur meliputi memahami pola kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, baik secara lisan maupun tulisan, yang merujuk pada kemampuan dan peranan individu, konteks dan latar, serta kepercayaan, nilai dan sikap. Peristiwa tutur ialah berlakunya interaksi linguistik yang melibatkan penutur dan rakan tutur, dengan subjek perbualan pada masa, tempat dan situasi tertentu. Situasi pertuturan digambarkan sebagai perkara yang berkaitan atau bertanda tanpa pertuturan.<sup>36</sup>

Komunikasi budaya etnografi ialah pendekatan penelitian yang menggabungkan prinsip etnografi dengan tumpuan kepada sistem komunikasi dalam sesuatu budaya. Matlamat utama etnografi komunikasi budaya adalah untuk memahami bagaimana komunikasi dibentuk, dijalankan, dan memberi makna kepada kumpulan orang tertentu. Di bawah adalah beberapa konsep dan teori yang boleh menjadi asas kepada teori etnografi komunikasi budaya:

a. Simbolisme dan makna:

Etnografi komunikasi budaya menekankan kepentingan simbol dalam budaya dan bagaimana simbol ini diterjemahkan kepada makna. Teori ini memandang komunikasi sebagai satu proses tafsiran simbolik.

---

<sup>36</sup>Hendra Gunawan, Wawan Hermansyah, Etnografi Refleksi Komunikasi Wasiat Pengalaman Baru, oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, (Jurnal Saintifik Sains Pendidikan Jilid 5 Bilangan 8 Ogos 2022) hlm. 2

b. Konteks budaya:

Tumpuan kepada konteks budaya adalah asas utama etnografi komunikasi. Teori ini menekankan bahawa memahami konteks budaya adalah penting untuk mentafsir mesej komunikasi dengan betul.

c. Ritual komunikasi:

Teori ini menekankan amalan komunikasi ritual dalam sesuatu budaya. Ritual komunikasi boleh berbentuk upacara tradisional, acara sosial, atau interaksi harian yang memerlukan peraturan tertentu.

d. Sosialisasi komunikatif:

Etnografi komunikasi budaya mengkaji bagaimana individu belajar dan mengembangkan kemahiran komunikasi mereka dalam masyarakat tertentu. Ini melibatkan pemahaman bagaimana norma komunikasi dipelajari dan dihayati.

e. Keberbagaian dan keberbagaian budaya:

Teori ini mengiktiraf keberbagaian dalam budaya dan bagaimana budaya itu boleh menjadi tempat pertemuan antara kumpulan sosial yang berbeza dengan latar belakang dan identiti yang berbeza.

f. Kuasa dan struktur sosial:

Etnografi komunikasi budaya juga menekankan peranan kuasa dalam komunikasi. Teori ini mengkaji bagaimana kuasa diagihkan dan dikekalkan melalui interaksi komunikatif.



g. Budaya materialistik:

Teori ini menekankan peranan objek dan objek dalam komunikasi. Objek material boleh menjadi simbol atau media komunikasi yang memainkan peranan penting dalam membentuk makna dalam sesuatu budaya.

h. Kesenambungan dan perubahan:

Etnografi komunikasi budaya juga melibatkan pemahaman bagaimana komunikasi berkembang dan berubah dari semasa ke semasa. Teori ini mengiktiraf perubahan dalam amalan komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik dan ekonomi.<sup>37</sup>

Dalam amalan, penelitian etnografi tentang komunikasi budaya melibatkan pemerhatian peserta, temu bual mendalam, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman holistik komunikasi dalam konteks budaya tertentu.

Usaha yang boleh dilakukan untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat ialah dengan menyampaikan budaya tersebut kembali kepada masyarakat sekeliling atau masyarakat orang asli melalui proses etnografi. Etnografi dikenali sebagai sains yang memfokuskan usaha untuk menggambarkan cara hidup manusia dan merujuk kepada gambaran sosial masyarakat dan asas budaya manusia. Etnografi komunikasi ialah percubaan untuk menggambarkan

---

<sup>37</sup>Anak lelakinya, Reza Ilmyan Dedo, Diah Afrilian dan Hany Sya'fa. "Komunikasi Silang Budaya dalam Asimilasi Perkahwinan (Kajian Etnografi Keluarga Etnik Jawa dan Minang)." Dalam Seminar Kebangsaan Penyelidikan Sains Sosial dan Politik, jld. 1, tidak. 2, ms 1-10. 2020. hlm.40

kehidupan dan budaya sesuatu kumpulan masyarakat. Dalam hal ini, tugas etnografi komunikasi adalah untuk mengkaji corak komunikasi masyarakat budaya.<sup>38</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Kuswarno menjelaskan dalam bukunya etnografi komunikasi, bahawa dalam etnografi komunikasi tumpuan perhatian adalah pada tingkah laku komunikasi dengan tema budaya tertentu, dan bukan pada tingkah laku umum seperti dalam etnografi. Menurut sains komunikasi, tingkah laku komunikasi ialah tindakan atau aktiviti seseorang, kumpulan, atau khalayak apabila terlibat dalam proses komunikasi. Kumpulan dalam kes ini ialah kumpulan Bissu di Daerah Segeri.<sup>39</sup> Mereka merupakan golongan masyarakat yang ditugaskan menjadi pemegang taruh tradisi dalam setiap upacara adat Bugis dan terdapat proses komunikasi yang unik dalam setiap upacara adat yang dijalankan terutamanya tarian Maggiri yang berlangsung semasa upacara adat.

Teori komunikasi etnografi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji komunikasi dalam budaya ritual Maggiri Bissu. Etnografi komunikasi menggabungkan teori etnografi dan teori komunikasi. Teori etnografi digunakan untuk memahami budaya Bissu dalam ritual Maggiri, manakala teori komunikasi digunakan untuk memahami maksud komunikasi dalam budaya ritual Maggiri Bissu.

---

<sup>38</sup>Samantha Bella Puri Bahe dan Nurdin, *Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjang sebagai Identiti Budaya Pamekasan*, (Jurnal Penyelidikan dan Pembangunan Sains dan Kemanusiaan Jilid 5 Nombor 3, 2021) hlm. 475

<sup>39</sup>Lucy Pujasari Supratman & Adli Rafiqi, *Penyelidikan Komunikasi Etnografi Mengenai Gaya Komunikasi Komuniti Lelaki Tari Moden Hansamo di Kota Bandung*, *Jurnal Sains Komunikasi*, Jil.4, No.1, Jun 2016, hlm. 6

## 2. Konsep komunikasi etnografi

Etnografi komunikasi ialah kaedah penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis interaksi komunikatif dalam kumpulan sosial atau budaya. Kaedah ini menggabungkan prinsip etnografi (penelitian menggunakan pemerhatian peserta) dengan tumpuan kepada aspek komunikasi dalam konteks budaya.<sup>40</sup>

Dalam etnografi komunikasi tumpuan adalah pada apa yang dilakukan atau tingkah laku individu dalam masyarakat, kemudian pada apa yang mereka bincangkan atau bincangkan dan sama ada terdapat hubungan antara tingkah laku ini dan apa yang perlu dilakukan dalam masyarakat itu, atau kesimpulan dalam etnografi komunikasi ialah tumpuan keseluruhan. tingkah laku dalam tema budaya tertentu. Penelitian komunikasi etnografi bertujuan untuk mengkaji peranan bahasa dalam tingkah laku komunikatif sesebuah masyarakat, iaitu cara bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeza budaya. Etnografi komunikasi melihat tingkah laku individu muncul melalui integrasi tiga kemahiran yang dimiliki oleh makhluk sosial. Tiga kemahiran ini ialah kemahiran bahasa, kemahiran interaksi, dan kemahiran budaya. Matlamat penelitian komunikasi etnografi adalah untuk menerangkan, menganalisis dan menerangkan tingkah laku komunikasi sesuatu kumpulan sosial dan budaya<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup>Hadi, Abd. Penyelidikan kualitatif: kajian fenomenologi, kajian kes, teori asas, etnografi, biografi. CV. Pena Persada, 2021.p 55

<sup>41</sup>Datuk Iran, *Kajian etnografi komunikasi dalam organisasi perpaduan Islam*, : Jurnal Sains Komunikasi Deel 2 Nombor 1, hlm. 65

Dalam etnografi komunikasi, mencari aktiviti komunikasi adalah sama seperti mengenal pasti peristiwa komunikasi dan/atau proses komunikasi. Oleh itu, proses atau peristiwa komunikasi yang dibincangkan dalam etnografi komunikasi adalah unik dan boleh dibezakan daripada proses komunikasi yang dibincangkan dalam konteks komunikasi lain. Kerana etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses bulat dan dipenuhi dengan persekitaran sosiobudaya di mana komunikasi merangkumi aspek sosial dan budaya peserta komunikasi.<sup>42</sup>

Secara ringkasnya, etnografi komunikasi boleh diertikan sebagai penelitian tentang peranan bahasa dalam tingkah laku komunikasi sesebuah masyarakat, iaitu cara penggunaan bahasa dalam masyarakat yang berbeza budaya.

Dalam etnografi komunikasi, mencari aktiviti komunikasi adalah sama seperti mengenal pasti peristiwa dan/atau proses komunikasi. Menurut Hymes, menerangkan dan menganalisis aktiviti komunikasi dalam etnografi komunikasi memerlukan pemahaman tentang unit aktiviti komunikasi yang berasingan, termasuk:

a. Keadaan komunikatif

Situasi komunikatif merujuk kepada konteks di mana komunikasi berlaku, konteks ini merujuk kepada dua konteks iaitu konteks fizikal dan fisiologi. Keadaan mungkin kekal sama jika lokasi berubah, atau berubah dalam lokasi yang sama jika aktiviti berbeza dilakukan di lokasi itu pada masa yang berbeza. Situasi yang sama boleh mengekalkan konfigurasi keseluruhan yang konsisten bagi aktiviti yang sama

---

<sup>42</sup>Mitria, *Komunikasi Ritual dalam Tradisi Nggugung (Kajian Etnografi Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nggugung di Desa Tuatunu Indah, Kota Pangkalpinang.*, Universiti Komputer Indonesia Bandung, 2019, hlm, 34.

dalam komunikasi berterusan, walaupun terdapat perbezaan dalam jenis interaksi yang berlaku di sana.<sup>43</sup>

Situasi komunikatif adalah lanjutan daripada situasi pertuturan, tetapi situasi pertuturan tidak sepenuhnya komunikatif; Keadaan ini boleh terdiri daripada peristiwa komunikatif dan peristiwa bukan komunikatif. Situasi bahasa itu sendiri tidak dipengaruhi oleh peraturan pertuturan, tetapi boleh dirujuk menggunakan peraturan pertuturan ini sebagai konteks.

b. Acara komunikatif

Acara komunikatif ialah satu set lengkap komponen atau siri acara yang melibatkan peserta menggunakan ragam bahasa yang sama dan peraturan interaksi yang sama, dalam suasana yang sama. Acara komunikatif dianggap telah tamat jika terdapat perubahan peserta, tempoh berdiam diri, atau perubahan kedudukan badan.

c. Tindakan komunikatif

Tindakan komunikatif adalah sebahagian daripada peristiwa komunikatif yang mempunyai satu fungsi interaksi, seperti pernyataan, permintaan, perintah, dan boleh berbentuk lisan atau bukan lisan, serta simbol.<sup>44</sup>

Ketiga-tiga elemen ini saling berkaitan dan membentuk satu aktiviti komunikasi yang lengkap. Sebagai contoh, dalam majlis perkahwinan, situasi komunikatif adalah suasana yang suci dan khidmat. Acara komunikatif ialah satu siri perarakan perkahwinan bermula dari majlis perkahwinan hingga ke resepsi.

---

<sup>43</sup>Yulianti, Amalia Nur Islami, *Aktiviti Komunikasi Ritualopath Belas Purnama; Kajian Etnografi Komunikasi Dalam Kesepuhan Cipinang*, Jurnal Bidaya Nusantara, deel 4, nr. 1 uur. 199

<sup>44</sup>Triya Nindy Novita, Adi Bayu Mahadian, *Aktiviti Komunikasi dalam Tradisi Peusijek di Perkahwinan Aceh*, Jurnal E-Prosiding Pengurusan: Jld.8, nr.4, hlm 3794

Tindakan komunikatif adalah berbagai tindakan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh peserta upacara, seperti ucapan selamat, doa, dan pemberian hadiah.

### 3. Komunikasi budaya

Budaya adalah gaya hidup yang menyeluruh. Budaya adalah kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sanskrit, perkataan budaya berasal daripada perkataan buddhaya yang bermaksud akal. Dalam falsafah Hindu, akal merangkumi semua unsur panca indera, baik dalam pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan tingkah laku (psikomotor). Perkataan lain yang turut sama maksud dengan budaya ialah 'budaya' yang berasal daripada bahasa Rom iaitu budaya yang biasanya digunakan untuk merujuk kepada kegiatan manusia dalam mengusahakan tanah atau bercucuk tanam. Budaya adalah hasil ciptaan, perasaan dan inisiatif manusia dalam bentuk karya fizikal dan bukan fizikal.<sup>45</sup>

Komunikasi budaya ialah komunikasi yang berlaku dalam lingkungan budaya yang sama. Komunikasi budaya mempunyai dua jenis fungsi sosial. Pertama, fungsi peribadi, iaitu dalam komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk menyatakan identiti sosial dan keutuhan sosial serta untuk meningkatkan pengetahuan. Manakala fungsi kedua pula ialah fungsi sosial dalam komunikasi yang timbul daripada faktor budaya yang diterjemahkan kepada tingkah laku komunikasi yang timbul daripada interaksi sosial antaranya ialah fungsi penyeliaan, sosialisasi nilai dan hiburan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Diana Anugrah, *Analisis semiotik perarakan perkahwinan adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*, Jurnal Sains Komunikasi, deel 4, nombor 1, hlm. 322

<sup>46</sup>Layinuar Anggia Rizka, *Komunikasi budaya menggunakan bahasa kod campuran dalam generasi milenial, Jakarta*, Jurnal Sains Komunikasi Program Pengajian Sains Komunikasi Universiti Teuku Umar 2021, muka surat 35,

Komunikasi antara budaya juga adalah komunikasi antara orang yang berbeza budaya (sama ada dari segi kaum, etnik, atau perbezaan sosio-ekonomi). Sementara itu, menurut Liliweri, komunikasi antara budaya ialah proses penyampaian mesej daripada seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain, kedua-duanya mempunyai latar belakang budaya yang berbeza dan menghasilkan kesan tertentu. Sementara itu, menurut Dodd, komunikasi antara budaya melibatkan komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili individu, interpersonal dan kumpulan, dengan penekanan kepada perbezaan latar belakang budaya yang mempengaruhi tingkah laku komunikasi peserta.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahawa budaya ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup manusia. Orang ramai belajar untuk berfikir, merasa, percaya, dan berusaha untuk perkara yang selaras dengan budaya mereka. Bahasa persahabatan, tabiat makan, amalan komunikasi, tindakan sosial, aktiviti ekonomi, politik dan teknologi semuanya berasaskan corak budaya.

Dalam komunikasi antara budaya, semakin besar tahap perbezaan antara budaya, semakin besar kehilangan peluang untuk merumuskan tahap komunikasi berkesan tertentu. Oleh itu, mesti ada jaminan ketepatan tafsiran mesej lisan dan bukan lisan. Kerana, apabila kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya lain, kita juga mempunyai perbezaan dalam beberapa perkara, contohnya tahap ilmu, tahap kesukaran meramal, tahap kesamaran, kekeliruan, suasana misteri yang tidak boleh ditiru. dipenuhi. dijelaskan, tidak membantu atau bahkan tidak mesra. Oleh

---

<sup>47</sup>Hanix Ammaria, *Komunikasi dan budaya*, Jurnal Peurawi Jld.1 No.1 Tahun 2017, muka surat 6.

itu, menurut Schraman, untuk mencapai komunikasi antara budaya yang benar-benar berkesan, terdapat beberapa perkara yang perlu kita perhatikan iaitu:

1. Menghormati ahli budaya lain sebagai manusia.
2. Menghargai budaya lain untuk siapa mereka dan bukan seperti yang mereka mahu.
3. Hormati hak ahli budaya lain untuk bertindak secara berbeza daripada mereka.
4. Komunikator antara budaya yang cekap mesti belajar untuk menikmati kehidupan dengan orang dari budaya lain.<sup>48</sup>

Komunikasi budaya yang berkesan ialah komunikasi yang boleh difahami dan ditafsir dengan tepat oleh orang dari budaya yang berbeza. Komunikasi budaya yang berkesan memerlukan pemahaman tentang perbezaan budaya, termasuk perbezaan bahasa, nilai, norma dan tingkah laku.

#### **4. Komunikasi lisan dan bukan lisan**

##### **a. Memahami komunikasi lisan**

Komunikasi lisan ialah komunikasi yang menggunakan lambang bahasa iaitu bahasa lisan atau bahasa tulisan. Bahasa boleh ditakrifkan sebagai satu set simbol, dengan peraturan untuk menggabungkan simbol tersebut, yang digunakan dan difahami oleh komuniti.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Hanix Ammaria, *Komunikasi dan budaya*, Jurnal Peurawi Jld.1 No.1 Tahun 2017, muka surat 7.

<sup>49</sup>Ali Nurdin, *Pengenalan kepada sains komunikasi*, H.148



Komunikasi ini boleh disampaikan kepada penerima dan komunikator dalam bentuk lisan. dan biasanya komunikasi berlaku secara langsung *bertentang mata* atau ia boleh dilakukan melalui perantara media seperti telefon, media sosial atau media lain. Komunikasi ini mengandungi simbol atau mesej lisan, semuanya menggunakan satu atau lebih perkataan. Bahasa boleh diertikan sebagai sistem kod lisan. Bahasa ialah himpunan lambang, dengan peraturan penggabungan lambang-lambang tersebut, supaya dapat digunakan dan difahami oleh masyarakat.<sup>50</sup>

Fungsi utama bahasa ialah menamakan atau memberi nama kepada orang, benda dan kejadian. Setiap orang mempunyai nama pengenalan sosial. Orang juga boleh menamakan semua jenis perkara yang berbeza, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan ialah dimensi pertama bahasa dan asasnya. Pada mulanya ia dilakukan oleh orang ramai sesuka hati. Sepanjang hidup kita sebenarnya belajar mengabstraksi segala-galanya.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (penamaan atau pelabelan), interaksi, dan penghantaran maklumat. Penamaan atau nama panggilan merujuk kepada usaha untuk mengenal pasti objek, tindakan, atau orang dengan menyebut nama mereka supaya mereka boleh disebut dalam komunikasi. Ciri interaksi menekankan perkongsian idea dan emosi, yang boleh membawa kepada simpati dan pemahaman atau kemarahan dan kekeliruan. Maklumat boleh dipindahkan kepada orang lain melalui bahasa. Anda juga menerima maklumat daripada orang lain setiap hari, dari waktu anda bangun

---

<sup>50</sup>Muhamad Bisri Mustofa1, Siti Wuryan, Feni Meilani, Komunikasi lisan dan bukan lisan pustakawan dan pembaca dari perspektif komunikasi Islam, Jurnal Program Pengajian Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 12 No. 1, hlm.7

sehingga anda tidur semula, secara langsung dan tidak langsung (contohnya melalui media massa). Fungsi bahasa ini dipanggil fungsi penghantaran. Keistimewaan bahasa sebagai alat penyampaian maklumat melalui masa, menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, membolehkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa adalah mustahil untuk kita bertukar maklumat; kita tidak mungkin membentangkan semua objek dan tempat yang boleh kita rujuk dalam komunikasi kita.<sup>51</sup>

Cansandra L. Books (1980), entri *Komunikasi manusia: prinsip, konteks dan kemahiran*, mencadangkan agar komunikasi kita berjaya, bahasa mesti memenuhi sekurang-kurangnya tiga fungsi, iaitu:

- a. Kenali dunia sekeliling kita. Melalui bahasa kita mempelajari segala-galanya yang menarik minat kita, daripada sejarah sebuah negara yang hidup pada masa lalu hinggalah kemajuan teknologi semasa.
- b. Berhubung dengan orang lain. Bahasa membolehkan kita berinteraksi dengan orang lain untuk kesenangan dan/atau mempengaruhi mereka untuk mencapai matlamat kita. Melalui bahasa kita dapat mengawal persekitaran kita termasuk orang sekeliling.
- c. Untuk mewujudkan kesepaduan dalam kehidupan kita. Bahasa membolehkan kita menjadi lebih teratur, memahami antara satu sama lain, mengenali diri kita, kepercayaan dan matlamat kita.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ali Nurdin, *Pengenalan kepada sains komunikasi*, H.148-149.

<sup>52</sup>Sri Seti Indriani, Ditha Prasanti, Proses komunikasi lisan wanita Indonesia di Australia, *Jurnal Lontar* Vol 5 No.1, ms 28-29.

Maksud verbal dalam komunikasi pada dasarnya bisa menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang anda bercakap. Selain itu, bahasa juga boleh dilihat sebagai sistem kod lisan. Bahasa boleh ditakrifkan sebagai himpunan lambang yang mempunyai peraturan penggabungan lambang-lambang tersebut yang digunakan dan difahami oleh sesebuah masyarakat.

b. Memahami komunikasi bukan lisan

Menurut Agus M. Hardjana, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya bukan dalam bentuk kata-kata, sedangkan menurut Atep Adya Barata komunikasi ini diungkapkan dalam bentuk bahasa objek atau dapat dilakukan melalui gerakan tubuh atau perbuatan lain. . . Penggunaan bahasa bukan lisan yang biasa digunakan setiap hari termasuklah:

- a. Menganggukkan kepala bermakna bersetuju,
- b. Melambai kepada orang lain untuk memanggil seseorang agar datang ke sini,
- c. Jika anda menggelengkan kepala anda, anda tidak bersetuju.<sup>53</sup>

Komunikasi bukan lisan ialah komunikasi di mana pesan dibungkus dalam bentuk tanpa perkataan. Dalam kehidupan sebenar, komunikasi bukan lisan digunakan lebih meluas daripada komunikasi lisan. Apabila berkomunikasi, komunikasi bukan lisan digunakan hampir secara automatik. Oleh itu, komunikasi

---

<sup>53</sup>Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Feni Meilani, *Komunikasi lisan dan bukan lisan pustakawan dan pengguna dari perspektif komunikasi Islam*, Jurnal Program Pengajian Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 12 No. 1, ms 5-6.

bukan lisan adalah kekal dan sentiasa ada. Komunikasi nonverbal adalah lebih jujur dalam menyatakan apa yang ingin anda ungkapkan kerana ia bersifat spontan.<sup>54</sup>

Nonverbal juga boleh diertikan sebagai tindakan manusia yang sengaja dihantar dan ditafsir berdasarkan tujuannya dan berpotensi menimbulkan maklum balas. (*input*) daripada penerima. Dalam erti kata lain: semua bentuk komunikasi tanpa menggunakan simbol lisan seperti perkataan, sama ada dalam percakapan atau tulisan. Komunikasi bukan lisan boleh berbentuk simbol seperti isyarat, warna, mimik muka dan sebagainya yang mengandungi makna gerak isyarat.<sup>55</sup>

Dalam komunikasi politik, terdapat lima klasifikasi mesej bukan lisan yang boleh digunakan oleh Jalaludin Rakhmat iaitu mesej kinesik, proxemik, artifak, paralinguistik dan sentuhan. Manakala kumpulan mesej bukan lisan kepada sepuluh 10 bentuk seperti berikut.

a. Mesej kinesik (*Bahasa Cina*)

Kinesik ialah simbol bukan lisan yang diwakili oleh pergerakan badan. Sebagai contoh, simbol ialah isyarat yang mempunyai makna langsung kepada simbol yang dicipta oleh pergerakan badan. Mengangkat jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V yang sering dilakukan oleh tokoh perjuangan Palestin Yaser Arafat bermaksud kemenangan atau kemenangan.

---

<sup>54</sup>Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi lisan dan bukan lisan*, Jurnal Pendidikan dan Kaunseling Vol. 6, tidak. 2, hlm.89.

<sup>55</sup>Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi lisan dan bukan lisan*, Jurnal Pendidikan dan Kaunseling Vol. 6, tidak. 2, hlm.89

b. Sentuh Mesej (*Menyentuh*)

Sentuhan ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan, seperti berjabat tangan, berpelukan, dan menepuk belakang satu sama lain untuk mengenali antara satu sama lain dengan lebih dekat.

c. Stemintonasi (*Paratal*)

Intonasi ialah isyarat yang disebabkan oleh tekanan atau irama bunyi. Pada pembentangan di Jabatan Komunikasi di Northwestern University (AS), dua penceramah berbeza telah disampaikan, tetapi dengan bahan yang sama. Ternyata ungkapan ini membawa kepada kesimpulan bahawa terdapat seorang penutur yang mampu memikat hati pendengar kerana artikulasi sebutan perkataan yang baik dan suaranya yang meledak, manakala penutur lain tidak mampu memikat hati pendengar seperti penutur pertama. Oleh itu, calon/kempen harus mempunyai suara yang berwibawa apabila boleh.

i. Pergerakan mata (*saat*)

Mata adalah alat komunikasi yang paling membawa makna apabila memberi isyarat tanpa kata-kata. Ungkapan pandangan pertama mempunyai makna yang disebabkan oleh pergerakan mata. Dalam beberapa penelitian mengenai pergerakan mata yang dijalankan oleh ahli psikologi, telah disimpulkan bahawa jika seseorang itu berminat dengan objek tertentu, pandangannya akan tertumpu pada objek itu tanpa gangguan untuk jangka masa yang agak lama, di mana bola mata cenderung menjadi besar. .

d. *Gaya (Gaya)*

Berbeda dengan tekanan bunyi, senyap juga merupakan simbol bukan lisan yang mempunyai makna. Max Picard menyatakan bahawa diam tidak selalu membawa maksud negatif, tetapi juga boleh melambangkan sikap positif. Ramai orang berdiam diri kerana tidak mahu mengatakan sesuatu yang akan menyakitkan hati orang lain, seperti berkata "tidak".

e. *Kedudukan badan*

Manusia dilahirkan dengan berbagai jenis bentuk badan. Well dan Siegel (1961), dua orang ahli psikologi, melalui penelitian mereka berjaya menghuraikan bentuk dan perwatakan tubuh manusia. Kedua-dua pakar ini membahagikan bentuk badan manusia kepada tiga jenis iaitu ektomorfi bagi orang yang berbadan panjang dan kurus, mesomorfi bagi orang yang berbadan tegap, tinggi dan atletik, dan akhirnya endomorf bagi orang yang berbadan pendek dan bulat. dan badan gemuk.

f. *Artifak dan Visualisasi*

Seni juga menawarkan banyak tanda yang mengandungi makna. Ahli antropologi dan arkeologi telah lama memperhatikan benda-benda yang digunakan manusia dalam kehidupannya, seperti artifak, yaitu hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada manusia maupun yang dimaksudkan untuk kepentingan bersama. Selain daripada estetik, artifak juga mengandungi status atau identiti seseorang atau bangsa. Contoh: pakaian, pakaian seragam, topi, cincin, gelang, alat pengangkutan, peralatan rumah tangga, seni bina, monumen, dan sebagainya. Artifak juga

banyak digunakan dalam kempen politik dalam berbagai bentuk, contohnya topi, beret, jaket seragam, peniti keselamatan, tali leher dan alat muzik seperti gendang dan pakaian tradisional.

g. Warna

Warna juga memberi makna kepada sesuatu objek. Di Indonesia, hijau sering diidentikkan dengan warna Partai Pembangunan Bersatu, kuning dengan warna Partai Golongan Karya, merah dengan warna Partai Demokrasi Indonesia, dan sebagainya. Mesej Bukan Lisan dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim sebagai Calon Gabenor Banten dalam Pilkada Banten Bagi rakyat biasa, masa sering dikaitkan dengan pegangan agama mereka, tetapi bagi orang yang berpendidikan tinggi, masa dilihat dari sudut musim, seperti. sebagai musim. musim kemarau dan hujan yang banyak menjejaskan aktiviti mereka. Sebagai contoh, aktiviti kempen mungkin tidak berkesan kerana musim, atau terdapat acara penting yang menarik lebih banyak perhatian orang ramai daripada kempen parti.

h. Logo

Logo ialah tanda, simbol atau lencana yang digunakan oleh organisasi, syarikat atau parti. Logo menjadi lambang mesej berbagai rupa bermula daripada falsafah, visi, misi dan matlamat organisasi/institusi. Selain bendera sebagai lambang parti, hampir semua parti politik juga mempunyai logo.

i. Bunyi

Hampir semua etnik mempunyai simbol bunyi yang disepadukan ke dalam irama muzik atau seni. Contohnya serunai, gendang, wisel, trompet dan sebagainya. Parti politik juga menggunakan alat komunikasi nonverbal seperti ini, antara lain, untuk memupuk semangat kebersamaan, dan juga sebagai perang psikologi terhadap lawan parti dalam perebutan undi pengundi.<sup>56</sup>

Komunikasi bukan lisan boleh dalam bentuk bahasa badan, gerak isyarat, tindakan atau objek. Bahasa badan. Bahasa badan dalam bentuk mimik muka, gerak kepala, gerak tangan, gerak badan menyatakan berbagai perasaan, isi hati, fikiran, keinginan dan sikap seseorang.<sup>57</sup>

Komunikasi bukan lisan boleh disimpulkan bahawa komunikasi jenis ini merujuk kepada tanda, simbol, pergerakan atau objek tertentu dan juga pergerakan seseorang, contoh kecil yang boleh kita temui pada wanita Islam, kita boleh menandainya dengan memakai tudung. Maksud komunikasi ini adalah bertentangan dengan komunikasi lisan, di mana perkataan digunakan untuk menyampaikan maksud mesej. Oleh itu, komunikasi lisan juga boleh berfungsi sebagai pengesahan komunikasi melalui bahasa lisan atau lisan.

---

<sup>56</sup>Fitria Sant, Mesej Non-Verbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim sebagai Calon Gabenor Banten dalam Pemilihan Wilayah Banten 2017, *Jurnal Komunikasi* Vol. 2, tidak. 2, ms 137-139

<sup>57</sup>Alqanitah Pohan, *Peranan komunikasi lisan dan bukan lisan dalam hubungan manusia*, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol VI nr. 2 Oktober 2015, hlm. 11



## 5. Budaya Ritual Maggiri Bissu, Daerah Segeri

### 1. Enografi komunikasi

Etnografi secara amnya bertujuan untuk menggambarkan sesuatu budaya secara keseluruhan, iaitu semua aspek kebudayaan, baik yang bersifat material seperti artifak budaya (alat, pakaian, bangunan dan lain-lain) dan aspek abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai itu. budaya. kumpulan yang sedang dikaji.<sup>58</sup>

Etnografi komunikasi berakar umbi daripada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam prinsip penelitian komunikasi kualitatif. Penelitiannya mengikut tradisi psikologi, sosiologi, linguistik dan antropologi. Etnografi komunikasi memberi tumpuan kepada kod budaya dan ritual.<sup>59</sup>

Etnografi komunikasi dalam budaya bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam tentang amalan komunikasi yang terdapat dalam masyarakat tertentu, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya.

Etnografi komunikasi Bissu dalam budaya ritual Maggiri cenderung menggunakan simbol yang dicipta bersama-sama dengan kumpulan dan mempunyai pemahaman yang sama tentang simbol-simbol ini. Peristiwa komunikasi berlaku secara semula jadi berdasarkan corak pemikiran dan tingkah laku manusia, yang mempunyai mesej dan makna. Dalam menyampaikan mesej

---

<sup>58</sup> Kiki Zakiah, *Penyelidikan komunikasi etnografi: jenis dan kaedah, pengantara* Jurnal Penyelidikan Komunikasi Etnografi: Jenis dan Kaedah, Vol. 9 Nombor 1, 2008, hlm.3.

<sup>59</sup> Kiki Zakiah, *Penyelidikan komunikasi etnografi: jenis dan kaedah, pengantara* Jurnal Penyelidikan Komunikasi Etnografi: Jenis dan Kaedah, Vol. 9 Nombor 1, 2008, hlm.4.

kepada kumpulan mereka, Bissu di Segeri berkomunikasi selain secara lisan *lisan* Juga *bukan lisan*, Bissu mempunyai bahasa yang istimewa dalam upacara tarian maggiri kerana persembahannya melibatkan lagu-lagu tertentu dengan diiringi bunyi gendang. Ritual ini pada dasarnya adalah medium yang boleh digunakan untuk memberikan atau menyampaikan maklumat atau penjelasan kepada orang yang menyaksikannya. Oleh kerana budaya adalah nadi sesebuah masyarakat atau organisasi, ungkapan ini mencerminkan pemahaman penting tentang peranan budaya dalam membentuk dan membimbing sesuatu kumpulan atau entiti, supaya budaya mesti dipelihara dan dipelihara secara utuh.

## 2. Bissu

Secara etimologi Bissu berasal daripada perkataan "*Sedikit*" yang bermaksud cantik atau suci. Dia tidak berkahwin, tidak datang haid, tidak bersalin dan tidak menyusui. Sementara itu, menurut Pelras dalam bukunya Bugis Man, istilah Bissu berasal daripada perkataan Bhiksu (pendeta atau pemimpin Buddha). Pada zaman pra-Islam, agama Buddha telah berkembang di kalangan masyarakat Bugis, maka kemungkinan bahasa Sanskrit juga tersebar ke bahasa Bugis. Dalam kepercayaan kuno sebelum Islam, bissu adalah pendeta yang bertindak sebagai perantara antara manusia dan tuhan roh. Ini juga dicirikan oleh fungsi Bhiksu yang hampir sama dengan Bissu. Dari segi budaya, Bissu menempati kedudukan keramat dan status sosial yang tinggi kerana ia merupakan perantara kerohanian antara masyarakat Bugis pra-Islam dengan dewa-dewa di langit. Penghormatan besar terhadap Bissu

bukan disebabkan aspek jantinya, sebaliknya peranan sosialnya sebagai penjaga tradisi dan budaya orang Bugis.<sup>60</sup>

Bissu secara khusus sebenarnya adalah gabungan 5 genera ini. Jadi mereka bukan lelaki, bukan wanita, bukan transgender, bukan gay, atau lesbian.

- a. lelaki (*Kebimbangan*)
- b. Wanita (*Makunrai*)
- c. Seorang wanita yang kelihatan seperti lelaki (*Calalai*)
- d. Lelaki yang kelihatan seperti perempuan (*calabai*)
- e. Bissu (ketua Persatuan Masyarakat Bugis)<sup>61</sup>

Keberadaan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam tradisi, baik dalam aspek normatif maupun praktik ritual, tercermin dalam masyarakat Bissu di Sulawesi Selatan seperti di kawasan Luwu, Segeri, Bone, Wajo dan Soppeng yang pada hakikatnya masih berpegang teguh pada mereka. budaya. nilai. warisan sehingga kini.<sup>62</sup>

Bissu merupakan kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan yang berasal dari suku Bugis, yang jantinya dilihat sebagai campuran antara lelaki dan perempuan dalam budaya Bugis. Mereka dianggap sebagai orang suci yang menjadi penghubung antara manusia dengan penciptanya.

### 3. Budaya ritual Maggiri

<sup>60</sup>[https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/28/mari-mengenal-5-jen-gender-dalam Masyarakat-bugis](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/28/mari-mengenal-5-jen-gender-dalam-Masyarakat-bugis), diakses pada 22 November 2023

<sup>61</sup>Nur Reski, Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Kes Ritualisme Lelaki Bissu Dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Faculteit voor Sharia en Recht Uin Alauddin Makassar, 2013, hlm, 17

<sup>62</sup>Indarwati, Lina Mariana, Siswati Rachman, *Ritual Bissu, waria ajaib di Kabupaten Bone*, Jurnal Idiomatik Vol. 2, tidak. 1 Jun 2019, jam 16.

Budaya merupakan intipati sesuatu budaya kerana ia boleh mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya diartikan sebagai konsep abstrak yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya disebarkan oleh masyarakat itu sendiri melalui proses sosialisasi, baik lisan mahupun tulisan. Sehingga setiap kelompok masyarakat dapat memiliki dan membentuk budaya sebagai hasil kesepakatan dalam proses sosial yang berlaku di tempat tertentu. Kewujudan sesuatu bangsa bergantung kepada kewujudan budaya kebangsaannya. Justeru, mempelajari nilai-nilai budaya tempatan bermakna menyokong kelangsungan hidup bangsa itu sendiri. Hal ini kerana titik kemuncak budaya kebangsaan ialah pengumpulan dan penyesuaian berbagai nilai murni budaya tempatan, yang kemudiannya diiktiraf sebagai membentuk budaya kebangsaan. Walau bagaimanapun, nilai budaya mempunyai batasan. Tidak semua nilai budaya bersifat universal. Terdapat nilai budaya tertentu yang dianggap baik oleh satu kumpulan, tetapi tidak semestinya baik oleh kumpulan lain.<sup>63</sup>

Budaya ialah sistem norma, nilai, kepercayaan, adat resam, bahasa, simbol dan amalan yang kompleks yang diterima dan diperturunkan dari generasi ke generasi dalam sesebuah kumpulan atau masyarakat. Budaya membentuk perspektif, tingkah laku dan interaksi sosial masyarakat itu.

Ritual ialah tingkah laku yang ditentukan oleh semua anggota masyarakat. Dalam erti kata lain, ritual adalah cara berkomunikasi kerana ritual melibatkan

---

<sup>63</sup>Cici Aulia, Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Kajian Sosial Berdasarkan Kearifan Tempatan di Sekolah Rendah, *Gulawentah: Jurnal Sains Sosial*, Jil. 5 No. 1, 2020, hlm.4.

tingkah laku simbolik dalam situasi sosial. Ritual ialah penyampaian makna yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Kesedaran bahawa terdapat cara untuk berkomunikasi dalam ritual menjelaskan letusan keadaan. Dalam definisi ritual, komunikasi dikaitkan dengan istilah seperti perkongsian, penyertaan, persatuan, komuniti, dan kepunyaan kepercayaan bersama. Upacara ritual dalam situasi ini harus dilihat sebagai alat komunikasi yang menjelaskan sesuatu keadaan dengan mentafsir makna simbol ritual.<sup>64</sup>

Ritual adalah satu bentuk tingkah laku kolektif dalam masyarakat yang boleh menjadi rujukan kepada sistem kepercayaan dan sistem perhubungan keterikatan antara anggota masyarakat. Dalam ritual Maggiri Bissu terdapat beberapa simbol yang mengandungi maklumat penting tentang orang yang melaksanakannya. Simbol-simbol ini nyata dalam bentuk objek, siri aktiviti dan perkataan, di mana kepercayaan, agama dan sistem sosial kelihatan berkait rapat. Dalam upacara Maggiri Bissu, dapat dilihat bahawa upacara ini memainkan peranan penting dalam menjaga sikap saling mempercayai dan mengambil berat dalam kalangan masyarakat Daerah Segeri.<sup>65</sup>

Ritual dalam fenomena persembahan, yang mempunyai aspek pengalaman keindahan dan makna budaya. Malah, ritual telah dikaji dari berbagai sudut saintifik malah telah berkembang menjadi penelitian tersendiri iaitu penelitian tentang ritual.

---

<sup>64</sup>Mohamad, Maulana Magiman, *Sebuah studi tentang komunikasi ritual pada jamuan makan tahunan masyarakat Kadayan di Sarawak*, Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan Vol 2 nr. 2, jam, 106.

<sup>65</sup>Dede Pramayoza, *Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Kajian Ritual Menolak Bala dari Sudut Pandangan Victor Turner*, Jurnal Kajian Seni dan Penciptaan Vol.5 nr.1, h, 80

Ritual telah dikaji dari perspektif antropologi, penelitian tradisi lisan dan cerita rakyat, perbandingan agama, dan sosiologi. Sebagai contoh, membaca ritual boleh menghasilkan Deskripsi, analisis dan tafsiran yang berbeza. Berdasarkan ini, penelitian ini cuba mentafsir ritual Maggiri Bissu sebagai fenomena budaya yang boleh dijelaskan melalui analisis deskriptif.<sup>66</sup>

Ritual ialah amalan budaya yang dijalankan untuk tujuan keagamaan, seperti penyembahan, sembahyang, atau upacara tradisional. Ritual sosial ialah ritual yang dijalankan untuk tujuan sosial, seperti pesta, perayaan atau majlis perkahwinan. Ritual budaya ialah ritual yang dijalankan untuk tujuan kebudayaan, seperti upacara tradisional, perayaan, atau persembahan seni.

Oleh itu, budaya ritual merujuk kepada satu set amalan atau tindakan simbolik yang dijalankan oleh masyarakat sebagai sebahagian daripada sistem kepercayaan, tradisi dan nilai mereka. Ritual sering dikaitkan dengan detik-detik penting dalam kehidupan manusia, seperti acara keagamaan, perubahan bermusim atau peringkat kehidupan individu.

#### b. Isi ritual

Tarian Maggiri biasanya dipersembahkan pada acara seperti hari lahir sesuatu kawasan, ketika menyambut tetamu yang hebat atau sebagai pelengkap kepada upacara tradisi tertentu. Tarian ini boleh dilakukan secara bersendirian, tetapi juga boleh dilakukan bersama oleh beberapa orang Bissu. Ritual ini sebenarnya adalah pernyataan sikap bahawa besi dan manusia sebenarnya adalah

---

<sup>66</sup>Dede Pramayoza, *Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Kajian Ritual Menolak Bala dari Sudut Pandangan Victor Turner*, Jurnal Kajian Seni dan Penciptaan Vol.5 nr.1, h, 68-69

satu. Bentuk ritual maggiri ini bermaksud besi (kris) dan manusia boleh bersatu. Ini bermakna apabila manusia dan besi bercantum, besi tidak boleh menyakiti orang yang menggunakannya.<sup>67</sup>

Ritual Maggiri dikenali sebagai tarian yang menunjukkan ketabahan Bissu. Tarian maggiri merupakan tarian yang penuh dengan nilai estetika dan penuh dengan kandungan rohani. Penduduk tempatan menganggap tarian Maggiri sebagai tarian yang memuliakan dewa. Di mana Bissu menyanyikan doa dan menyatakan kesyukuran kepada tuhan dalam tariannya.<sup>68</sup>

Upacara maggiri dijalankan dengan menusuk bissu ke seluruh badan dari tapak tangan, perut, dada hingga leher menggunakan keris pusaka. Ketika melakukan upacara tersebut, bissu dilihat melambai-lambai diiringi muzik tradisional daripada gendang. Sesekali Bissu turut menghentak kakinya. Tiada seorang pun daripada mereka cedera semasa upacara tersebut. Ini adalah kerana bissu itu berjampi. Maggiri sering dilakukan pada perayaan dan upacara tradisional. Hanya bissu atau orang yang menerima penyampaian ilmu daripada bissu boleh melakukan ritual maggiri.

#### c. Melakukan ritual maggiri

Sebelum seorang bissu mula menari, dia terlebih dahulu menukar pakaiannya kepada pakaian menari bissu yang umumnya berwarna kuning keemasan dan dilengkapi dengan berbagai aksesori yang biasa dipakai oleh wanita.

---

<sup>67</sup>Indarwati, Lina Mariana, Siswati Rachman, *Ritual Bissu, waria ajaib di Kabupaten Bone*, Jurnal Idiomatik Vol. 2, tidak. 1 Jun 2019, jam 19.

<sup>68</sup>Dian Ekawati Majid, *Makna lisan dan bukan lisan dalam "Ritual Maggiri Pada Bissu" di Kabupaten Bone*, Hasanuddin Universiteit Makassar 2021, muka surat 17.

Selain itu, mereka juga telah menyediakan berbagai peralatan sokongan seperti bekas/besen berisi air, berbagai helai daun, gendang dan keris. Pergerakan yang dilakukan dalam tarian maggiri adalah seperti berikut: Selepas menukar pakaian dan melakukan ritual pertama sebelum menari, iaitu membaca doa (mantera), bissu dianggap bersedia untuk memulakan tarian, dan dimulakan dengan bunyi pertama. gendang dipukul pa? ganrang (drummer) sebagai tanda permulaan tarian ini, bissu membawa alusu (peralatan tarian) akan memasuki arena persembahan dengan memijak kain putih yang diregangkan.

Abbissungeng (perkara yang berkaitan dengan dengan bissu) selalu sinonim dengan bunyi seperti gendang. Apabila sesuatu perayaan diadakan, bunyi yang berbeza kedengaran iaitu gendang yang dipukul dengan not yang berbeza, ada yang dimainkan secara perlahan dan ada yang laju, disesuaikan dengan keperluan ritual. Kemudian bissu akan terus bergerak dan menari dalam pergerakan perlahan, sehingga akhirnya jatuh ke dalam khayal. Ketika itu, dia dianggap dirasuk roh dan badannya kebal terhadap senjata tajam. Sambil terus menari, Bissu mula memasukkan keris ke bahagian lain badannya. Bermula dari tangan, kemudian dimasukkan ke dalam saluran darah di pergelangan tangan, kemudian ke leher, dan akhirnya ke bahagian atas perut. Semua tujahan yang dibuatnya sangat kuat dan ditekan dengan sangat kuat dan bertahan agak lama. Selepas beberapa saat melakukan aksi menikam keris, bissu mula memperlahankan pergerakannya dan mula bergerak ke belakang menuju ke tempat dia mula melangkah sebelum menari. Tiba di tempat permulaan, bissu memandang besen berisi air dan beberapa helai daun yang telah dipetik sejurus sebelum menari.



Bissu kembali ke posisi berlutut dan mengangkat kerisnya sebagai penghormatan terakhir. Ia kemudian memasukan keris tersebut ke dalam sarungnya, kemudian mengambil alameng dan beberapa lembar daun basah dari baskom dan memercikkan airnya ke berbagai arah, sambil tetap melakukan gerakan-gerakan tari maggiri. Selesaiya taburan daun basah menandakan selesainya prosesi tari Maggiri<sup>69</sup>

Ritual ini biasanya dilakukan semasa upacara adat Mattompang Arajang, permulaan upacara menanam padi (Mappalili), upacara mencuci barang-barang diraja, upacara menolak kejahatan, upacara perkahwinan tradisional, dan upacara kelahiran kerabat Diraja. Tarian Maggiri Bissu merupakan tarian yang dipersembahkan oleh seorang bissu, oleh itu tarian ini juga dipanggil tarian mabbissu.

### ***C. Kerangka Konseptual***

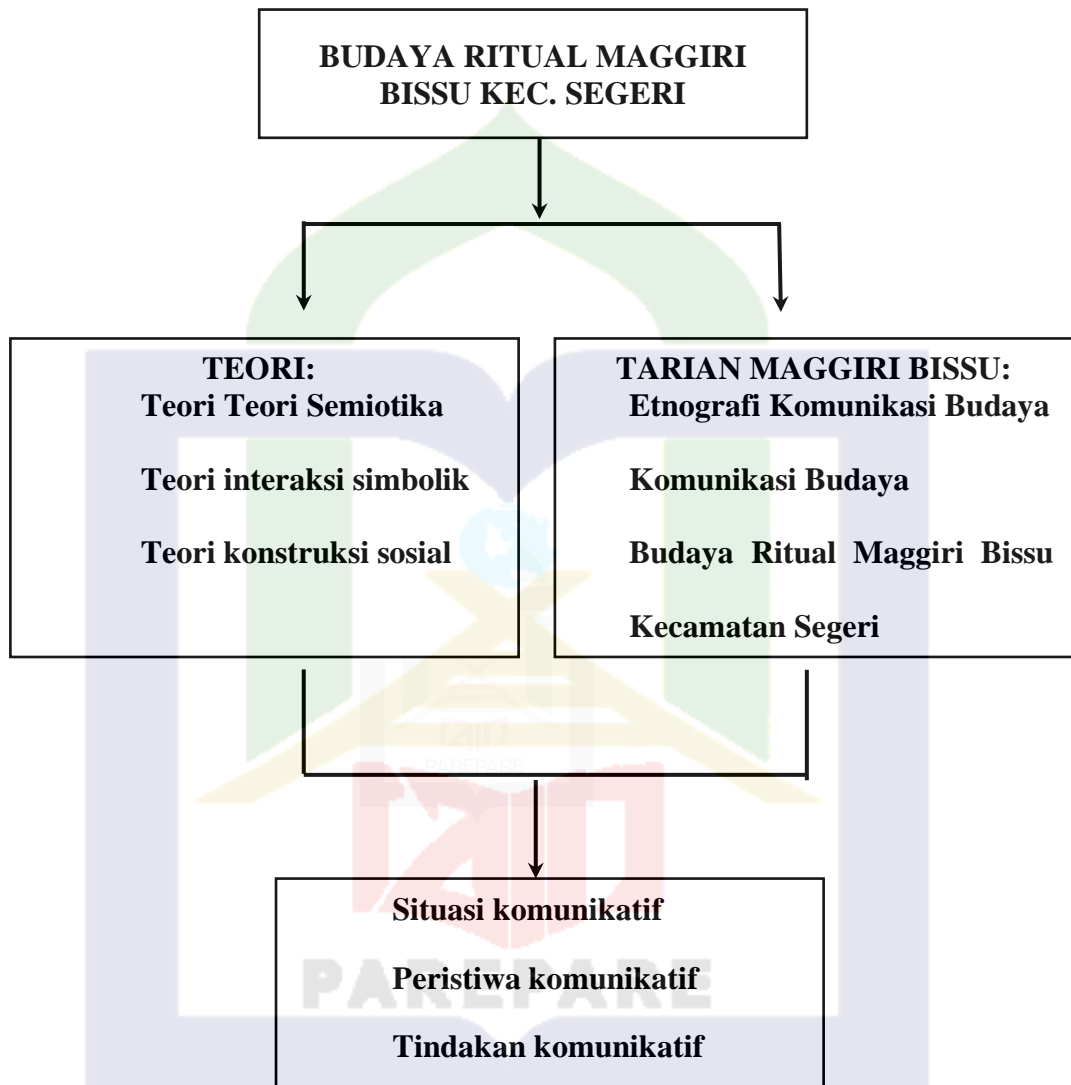
Penelitian ini membahas tentang etnografi komunikasi Bissu dalam budaya ritual Maggiri di Segeri, Kabupaten Pangkep. Pengkaji menggunakan teori komunikasi budaya etnografi, teori komunikasi etnografi, dan teori makna komunikasi semiotika yang mengkaji makna mesej untuk memahami makna komunikasi dalam budaya yang wujud dalam sesebuah masyarakat. Untuk memahami etnografi komunikasi Bissu dalam budaya ritual Maggiri, anda mesti mengetahui etografi komunikasi Bissu dan ritual Maggiri Bissu, disokong oleh konsep komunikasi budaya, iaitu komunikasi yang berlaku dalam lingkungan

---

<sup>69</sup><https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailcatat=6343>, Diakses pada 22 November 2023

budaya. Komunikasi budaya mempunyai dua jenis fungsi sosial. Pertama, fungsi peribadi, iaitu dalam komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk menyatakan identiti sosial dan keutuhan sosial serta untuk meningkatkan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menjawab etnografi komunikasi Bissu dalam budaya ritual Maggiri di Segeri, Kabupaten Pangkep.





### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis dan pendekatan penelitian*

Penelitian ialah satu aktiviti di mana seseorang menjalankan pencarian saintifik tentang kebenaran sesuatu objek menggunakan kaedah saintifik. Di mana objek penelitian boleh merangkumi perkara dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesihatan, sosial, perundangan, politik, budaya, ekonomi, kemanusiaan dan sebagainya. Penelitian yang dijalankan boleh dikatakan memenuhi kriteria penelitian saintifik sekiranya memenuhi kriteria atau berdasarkan metodologi tertentu sebagai satu bentuk penghargaan terhadap sains. Penelitian juga merupakan satu cara untuk mendapatkan jawapan kepada persoalan atau masalah yang dihadapi secara sistematik dan menggunakan kaedah saintifik.<sup>70</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Ini adalah penelitian yang memfokuskan kepada menerangkan fenomena objektif yang berlaku sementara. Jenis penelitian ini adalah penelitian empirikal yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini terbahagi kepada tiga fasa iaitu; Pertama, fasa Deskripsi atau fasa orientasi, dalam fasa ini pengkaji menerangkan apa yang dilihat, didengar dan dirasai berdasarkan maklumat yang diperolehi; Kedua, fasa pengurangan, dalam fasa ini pengkaji mengurangkan atau mengasingkan semua maklumat yang diperolehi agar kekal fokus kepada masalah

---

<sup>70</sup>Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih et al. "Kwalitatieve onderzoeksmethoden." *Media Takhta Penerbit* (2023), h. 23.

utama; Peringkat pemilihan ketiga, pada peringkat ini pengkaji menghuraikan fokus yang dikenal pasti dengan lebih terperinci, supaya hasilnya lengkap dan berfakta.<sup>71</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan terperinci dari perspektif peserta penelitian. Dalam konteks ini, penelitian akan menghuraikan budaya ritual Maggiri Bissu, termasuk nilai, struktur sosial dalam komunikasi, dan bagaimana budaya ritual ini mempengaruhi kehidupan seharian Bissu di daerah tersebut. Segeri, Kab. Pangkep. Berdasarkan perkara ini, pengkaji memilih penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

### ***B. Paradigma penelitian***

Paradigma merujuk kepada satu set proposisi yang menerangkan pandangan dunia yang dihayati atau menyelesaikan kerumitan dunia sebenar, menerangkan perkara penting, mempunyai legitimasi, dan masuk akal.<sup>72</sup> Berdasarkan jenis penelitian penulis iaitu pendekatan deskriptif, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma interpretif. Di mana paradigma tafsiran ini disokong oleh paradigma sains sosial dengan usaha menganalisis secara sistematik makna kehidupan sosial melalui pemerhatian yang terperinci, langsung dan semula jadi untuk mendapatkan pemahaman dan tafsiran fakta tentang dunia sosial yang didokong oleh masyarakat setempat.

---

<sup>71</sup> Ani Setianingrum, "Pelaksanaan Corak Dasar Pendapatan Negara Islam untuk Meningkatkan Keupayaan Dasar Fiskal Indonesia," *Al-Iqtishad*: Jilid 7, Nombor 2, Julai 2015, hlm. 256.

<sup>72</sup> Roekin, *Metodologi penyelidikan kualitatif* (Cet I Takalar: Yayasan Sarjana Amar, 2019), hlm. 6.

### C. Sumber data penelitian

Sumber data merupakan perkara yang paling penting dalam proses penelitian kerana sekiranya berlaku kesilapan dalam memahami sumber data, data yang diperolehi akan berbeza dengan apa yang diharapkan oleh penyelidik.<sup>73</sup>

Berikut adalah beberapa sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

#### a. Sumber data utama

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek (informan) yang diselidiki.<sup>74</sup> Data ini diperoleh melalui pemerhatian, temu bual dan dokumentasi di lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bissu, pelaku utama dalam ritual maggiri. Temu bual mendalam dan pemerhatian peserta akan dijalankan untuk mendapatkan maklumat berkaitan proses ritual, nilai-nilai yang dianuti, serta peranan dan kedudukan Bissu dalam masyarakat.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh daripada dokumen rasmi dan merupakan sumber data kedua selepas sumber data primer. Sumber data sekunder termasuk buku, jurnal tesis, artikel dan dokumen penting lain yang berkaitan dengan objektif penelitian.

#### 1. Sastera dan buku

Buku dan artikel saintifik tentang Bissu, budaya Bugis dan ritual maggiri.

Literatur ini akan menyediakan konteks teori dan sejarah untuk penelitian ini.

---

<sup>73</sup>Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang dan Kamaluddin Abunawas. "Konsep umum populasi dan persampelan dalam penyelidikan" *PILAR* 14 No 1 (2023): 15-31.

<sup>74</sup>Handoyo, Yoseph Dabar. "Penyelidikan Pelaksanaan Pra-Pendakwaan mengenai Prinsip Percubaan Pantas, Mudah dan Murah." *PhD Diss., Universiti Atma Jaya Yogyakarta*, 2023., h. 129.

## 2. Dokumen sejarah

Arkib dan dokumen sejarah yang merekodkan kewujudan dan peranan Bissu dalam masyarakat Bugis. Dokumen ini penting untuk memahami evolusi dan perubahan dalam amalan dan kedudukan Bissu dari semasa ke semasa.

## 3. Artikel jurnal dan penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu telah dijalankan ke atas budaya Bissu dan Bugis. Artikel jurnal ini memberikan pandangan dan rujukan tambahan untuk mengukuhkan penemuan penelitian ini

### A. *Waktu dan Lokasi Penelitian*

Masa yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini  $\pm$  2 bulan. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Segeri, Kabupaten Kepulauan Pangkajene Dan, Provinsi Sulawesi Selatan.

#### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### a. Lokasi Geografi Kawasan Daerah Maiwa

Kecamatan Segeri terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Pangkep sendiri terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi yang mempunyai akses ke pantai barat pulau ini.

- 1) Sebelah Utara : Daerah Segeri bersempadan dengan Daerah Mandalle.
- 2) Timur: Sempadan Daerah Pangkajene.
- 3) Selatan: Sempadan Daerah Minasatene.
- 4) Barat: Bersempadan dengan Laut Flores, yang merupakan sebahagian daripada Lautan Pasifik.

### b. Topografi dan Keadaan Semula Jadi

Daerah Segeri mempunyai bentuk muka bumi yang berbagai, terdiri daripada tanah pamah hingga bukit. Keadaan semula jadi termasuk:

- 1) Tanah pamah: Sebahagian besar wilayah Segeri terletak di tanah pamah yang subur, sesuai untuk pertanian dan perladangan.
- 2) Bukit: Beberapa bahagian di rantau ini terdiri daripada bukit yang digunakan untuk tanaman ladang dan perhutanan.
- 3) Pantai: Segeri juga mempunyai garis pantai yang menghadap ke Laut Flores, yang penting untuk aktiviti perikanan dan perdagangan.

### c. iklim

Segeri, seperti kawasan lain di Sulawesi Selatan, mempunyai iklim tropika dengan dua musim utama:

- 1) Musim Hujan: Biasanya berlaku antara November dan April, dengan hujan yang agak tinggi.
- 2) Musim Kering: Berlaku antara Mei dan Oktober, dengan taburan hujan yang lebih rendah dan suhu yang agak panas.

### d. Infrastruktur

Daerah Segeri dilengkapi dengan infrastruktur asas yang mencukupi, termasuk:

- 1) Jalan Raya: Terdapat jaringan jalan yang menghubungkan Segeri dengan kecamatan lain di Kabupaten Pangkep dan kota-kota besar di Sulawesi Selatan.
- 2) Kemudahan Pendidikan: Terdapat sekolah rendah, sekolah menengah, dan beberapa institusi pendidikan lain.



- 3) Kemudahan Kesehatan: Terdapat pusat kesehatan komuniti dan klinik yang memenuhi keperluan kesehatan masyarakat setempat.

e. Potensi Ekonomi

Pertanian dan Perladangan: Kawasan ini subur dan digunakan secara meluas untuk menanam padi, jagung, dan berbagai tanaman perladangan seperti kelapa dan cengkih.

- 1) Perikanan: Pantai yang panjang menyokong aktiviti perikanan yang penting untuk ekonomi tempatan.
- 2) Pelancongan: Keindahan alam semula jadi dan budaya tempatan, termasuk kewujudan komuniti Bissu, menarik minat pelancong dan penyelidik.

Kawasan Segeri di Daerah Pangkajene dan Kepulauan mempunyai lokasi geografi yang strategik dengan keberbagaiaan bentuk muka bumi dan keadaan semula jadi. Dengan iklim tropika, infrastruktur yang mencukupi, dan potensi ekonomi yang berbagai, Segeri memainkan peranan penting dalam konteks budaya dan ekonomi Kabupaten Pangkep.

**B. Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif ialah pengkaji itu sendiri, menggunakan berbagai teknik dalam mengumpul data seperti panduan pemerhatian, panduan temu bual, alat dokumentasi, dan nota lapangan. Penyelidik sendiri mesti berpandukan kesanggupan mereka untuk menjalankan penelitian, seperti penguasaan wawasan tentang bidang yang diteliti, kesediaan akademik, dan kesediaan logistik. Mengumpul data sekunder melalui penelitian dokumen, kesusasteraan dan arkib berkaitan budaya Bissu dan Bugis. Teknik ini

membolehkan penyelidik mendapatkan maklumat sejarah dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

### *C. Tahapan Pengumpulan Data*

Pengumpulan data merupakan satu peringkat penting dalam penelitian kualitatif yang mesti dijalankan secara sistematik bagi memastikan data yang diperolehi adalah sahih dan boleh digunakan untuk menjawab persoalan penelitian. Berikut adalah peringkat pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian etnografi komunikasi Bissu terhadap budaya ritual maggiri di daerah tersebut. Segeri, Kab. Pangkep:

#### 1. Tahap Persiapan

- a) Pemahaman Awal Konteks Penyelidik bermula dengan memahami latar belakang budaya dan sosial masyarakat Bissu melalui tinjauan literatur, perbincangan dengan pakar, dan penelitian awal.
- b) Pengenalpastian Peserta Pengkaji mengenal pasti dan memilih peserta yang berkaitan, termasuk pemimpin Bissu, ahli kanan, dan ahli masyarakat lain yang mempunyai pengetahuan tentang ritual maggiri.
- c) Kebenaran dan Etika Pengkaji mendapat kebenaran daripada pihak berkuasa tempatan dan memastikan semua peserta memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan termaklum untuk mengambil bahagian.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Susun nota terperinci tentang pemerhatian, termasuk interaksi sosial, tingkah laku individu dan konteks ritual. Semasa mengesahkan dan

menjalankan temu bual dengan informan, penyelidik meminta kesediaan informan untuk menandatangani borang kebenaran untuk menjadi pemberi maklumat dan menyatakan bahawa informan memahami tujuan temu bual, dan bersedia menjawab soalan dalam panduan temu bual, dan memaklumkan kepada responden bahawa keputusan temu bual adalah sulit dan hanya akan digunakan untuk tujuan peribadi.

### 3. Tahap Akhir

#### b. Menganalisis data yang diperolehi

Dalam langkah ini, pengkaji menganalisis data yang diperolehi daripada temu bual dan pemerhatian untuk mendapatkan data yang relevan dan fakta sesuai dengan objektif penelitian.

#### c. Berikan kesimpulan dan cadangan

Pengkaji membuat rumusan daripada data yang diperolehi untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan pada awal, menggariskan implikasi penelitian dan memberikan cadangan berhubung hasil penelitian yang ditujukan kepada pengkaji akan datang.

#### a. Dengan melalui tahap-tahap tersebut, penelitian diharapkan dapat memperoleh data yang kaya, mendalam dan sahih berkaitan etnografi komunikasi Bissu dalam budaya ritual Maggiri di daerah tersebut. Segeri, Kab. Pangkep. Pendekatan sistematik ini memastikan bahawa setiap aspek penting fenomena yang dikaji difahami dengan baik dan didokumentasikan dengan teliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **b. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik penelitian lapangan (*penelitian Lapangan*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan apa yang penyelidik lihat, dengar, alami dan fikirkan semasa menjalankan penelitian di lapangan.<sup>75</sup> Teknik-teknik berikut yang digunakan oleh penyelidik termasuk:

##### **1. Pemerhatian**

Pemerhatian ialah pemerhatian yang dilakukan secara sengaja dan sistematik berdasarkan fenomena dan gejala sosial yang ada untuk direkodkan.<sup>76</sup> Dalam hal ini pengkaji akan turun ke lapangan untuk meninjau permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan utama yang diutarakan oleh pengkaji iaitu etnografi komunikasi Bissu Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Terutama semasa upacara *maggiri*. Pemerhatian ini memberikan data primer yang kaya dan mendalam tentang amalan budaya ini.

##### **2. Wawancara**

Temu bual ialah aktiviti yang dijalankan untuk mendapatkan maklumat secara terus dengan bertanyakan soalan kepada sumber.<sup>77</sup> Dalam hal ini, pengkaji akan mengadakan temu bual dengan berbagai pihak yang berkaitan. Ini akan

---

<sup>75</sup>Fitriani, Dini. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kaedah Membaca Al-Quran Bagi Murid-murid Sekolah Rendah Awam 03 Pendawan, Dusun Pendawan, Desa Tangaran Tahun 2021/2022." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, No. 3 (2024). h, 155.

<sup>76</sup>Joko Subagyo, *Kaedah Penyelidikan (dalam Teori dan Amalan)* (Cet IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.63.

<sup>77</sup>Joko Subagyo, *Kaedah Penyelidikan (dalam Teori dan Amalan)*..., h.63.

dilakukan dengan pihak Bissu untuk mendapatkan maklumat yang mendalam dan terperinci tentang pengalaman, pandangan dan persepsi mereka berkenaan upacara maggiri dan peranan Bissu dalam masyarakat. seperti Puang Matoa Bissu Nani dan bissu lain.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kaedah pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting daripada data arkib yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, supaya data yang lengkap dan sahih akan diperolehi, bukan anggaran.<sup>78</sup> Dalam hal ini, pengkaji akan mengumpul dokumen yang berkaitan dengan masalah serta bukti daripada foto hasil temu bual.

#### ***E. Teknik Pemprosesan dan Analisis Data***

Teknik pemprosesan dan analisis data dalam penelitian kualitatif ini boleh dijalankan dalam beberapa langkah, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Martono, antaranya:

4. *Pengurangan data*: proses memudahkan dan menyusun data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan akan dihapuskan, manakala data yang berkaitan akan dikumpulkan berdasarkan tema dan kategori. Peringkat pengurangan data ini bermula dengan proses memilih, memudahkan, mengabstraksi dan mengubah suai data mentah yang terkandung dalam nota bertulis semasa menjalankan penelitian di lapangan dan akan berlaku secara berterusan.

---

<sup>78</sup>Simamora, Jesica Angriani. "Pengurusan Kewangan Kampung (Kajian Kes di Desa Suka Maju, Kecamatan Pasaribu Tobing, Kabupaten Tapanuli Tengah)." (2023), hlm, 78.

5. *Paparan data*: Data yang telah dikumpulkan akan dipersembahkan dalam bentuk naratif, jadual atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan tafsiran. Matlamat penyampaian data ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara pembolehubah dan tema yang muncul daripada data. Penyajian data ialah aktiviti penyajian data penelitian yang membolehkan penyelidik membuat kesimpulan sementara dan merancang tindakan selanjutnya jika masih terdapat data yang tidak lengkap. Oleh itu, perkara ini perlu dijelaskan.
6. *Lukisan kesimpulan*: Berdasarkan data yang telah dianalisis, kesimpulan akan dibuat dan disahkan menggunakan triangulasi data. Kesimpulan ini akan memberikan jawapan kepada persoalan penelitian dan mengesahkan atau menolak hipotesis yang dicadangkan. Pengesahan data ialah aktiviti merumuskan kesimpulan berdasarkan dua aktiviti sebelumnya iaitu pengurangan data dan persembahan data. Kesimpulan yang dimaksudkan boleh menjadi kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir.<sup>79</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif boleh dijalankan menggunakan berbagai teknik seperti teknik analisis domain, teknik analisis taksonomi (*analisis taksonomi*), teknik analisis komponen, teknik analisis tema budaya (*tema Analisis Penemuan*), dan teknik analisis.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Rezki, Miftahur, Dan Heni Suparti. "Kualiti Perkhidmatan Haji di Pejabat Kementerian Agama Tanjung Tabalong." *Japb* 6, No. 2 (2023), hlm. 1890-1906.

<sup>80</sup> Shofwan, Arif Muzayin. "Kajian Fenomena Pendidikan Agama Islam Pelbagai Budaya di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, No. 1 (2023), h. 71.

Analisis tema budaya ialah analisis melalui pemahaman gejala. Ini adalah ciri analisis sebelumnya. Analisis ini cuba mengumpul banyak tema, kebimbangan budaya, nilai, dan simbol budaya yang wujud dalam setiap bidang. Selain itu, analisis ini cuba mencari perkaitan yang wujud dalam bidang yang dianalisis, sehingga membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya mendedahkan subjek mana yang dominan dan mana yang kurang dominan.

#### ***F. Teknik Pengujian dan Kesahan Data***

Kesemua teknik kesahan data di atas diaplikasikan secara sistematik dalam penelitian ini bagi memastikan dapatan yang dihasilkan adalah tepat, sah dan boleh dipercayai. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan sahih tentang etnografi komunikasi Bissu dalam budaya ritual Maggiri di Kec. Segeri, Kab. Pangkep.

Teknik yang digunakan oleh pengkaji untuk menganalisis data yang diperoleh ialah teknik triangulasi. Teknik menggunakan informan sebagai alat untuk menguji kesahan dan analisis hasil penelitian.<sup>81</sup> Penggunaan teknik ini mengandaikan bahawa maklumat yang diperolehi oleh pengkaji melalui pemerhatian akan lebih tepat sekiranya mereka turut menggunakan temu bual atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memperbetulkan kesahihan maklumat yang telah diperolehi. Teknik ujian dan kesahan data yang meluas adalah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan integriti dan kebolehpercayaan penemuan. Aplikasi triangulasi, semakan ahli, penglibatan jangka panjang,

---

<sup>81</sup> Susanto, Dedi, And M. Syahrani Jailani. "Teknik Semakan Kesahan Data dalam Penyelidikan Saintifik." Qosim: *Jurnal Pendidikan, Sosial & Kemanusiaan*, 1, No. 1 (2023), h. 53.

pemerhatian yang berterusan, jejak audit, reflektiviti dan ketepuan menyediakan asas yang kukuh untuk pengesahan data dalam penelitian ini. Justeru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan penting dalam memahami struktur komunikasi dan sosial dalam masyarakat Bissu.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian***

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Bontomate'ne. Kampung Bontomate'ne merupakan satu daripada enam buah kampung dalam kawasan Daerah Segeri. Kampung Bontomate'ne adalah lokasi Komuniti Bissu dan Rumah Arajang. Arajang ialah alat membajak padi yang dianggap suci dan suci oleh orang Bissu. Banyak nilai budaya dan kepercayaan yang dipegang teguh oleh orang Bissu menjadikan mereka unik, seperti kepercayaan mereka kepada tuhan atau nenek moyang yang melindungi mereka daripada perkara yang tidak baik. Kepercayaan mereka kepada nenek moyang mereka melahirkan satu upacara yang dipanggil Mappalili, atau upacara menyambut musim penanaman, upacara menyambut pengantin malah menyambut presiden dan membuka acara kebudayaan.

#### **1. Lokasi Geografi**

Kampung Bontomate'ne merupakan salah satu kampung yang menjadi destinasi utama penulis di kalangan kampung-kampung di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Kawasan Kampung Bontomate'ne secara amnya dibahagikan kepada lapan RW, termasuk:

- A. RW 1, Bontomate'ne I
- B. .RW 2, Bontomate'ne II
- C. RW 3, Panaikang

D. RW 4, Salobatu

E. RW 5, Manggaca

F. RW 6, Kacempureng

G. RW 7, Citta

H. RW 8, Gusun

## 2. Daerah

Kampung Bontomate'ne mempunyai keluasan 16.72 km<sup>2</sup>, termasuk Kampung Bontomate'ne secara keseluruhan. Penduduk Kampung Bontomate'ne ialah 4,819 juta orang. Hanya sekitar 1,615 orang di Kampung Bontomate'ne mempunyai Kad Keluarga (KK). Untuk mengetahui hal ini secara jelas, penulis akan menggambarkan kawasan Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep sebagai berikut. :

- A. Di sebelah utara bersempadan dengan Daerah Segeri
- B. Di selatan bersempadan dengan Kampung Tamangngapa
- C. Di sebelah barat, ia bersempadan dengan Selat Makassar
- D. Di sebelah timur, ia bersempadan dengan Kampung Baring

## 3. Keadaan Iklim

Desa Bontomate'ne merupakan kawasan beriklim tropika (sedang) dengan suhu udara sekitar 30o C yang dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep dianggarkan 268,41 mm setahun. . . Musim hujan biasanya berlangsung dari November hingga Jun,

manakala musim kemarau biasanya berlangsung dari Julai hingga September. Keadaan ini turut memberi kesan kepada mata pencarian penduduk Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani dan sangat bergantung pada hasil pertanian.

### **7. Keadaan Demografi**

Keadaan demografi kawasan Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep yang relevan dengan kondisi geografis sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis di atas adalah: Kawasan Kabupaten Pangkep secara umum dan Desa Bontomate'ne khususnya Kecamatan Segeri, dibandingkan dengan kawasan lain, sangat terkenal dengan adat resamnya, budaya yang turun temurun sehingga kini menjadi budaya yang sukar dipisahkan. Penulis dapat melihat pelaksanaan adat Mappalili, salah satu budaya masyarakat Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, yang telah menjadi adat yang dilaksanakan setahun sekali. Perkampungan Bontomate'ne memang terkenal di kalangan suku Bugis, namun tidak dapat dinafikan sebahagian daripada mereka merupakan pendatang tua dari berbagai wilayah. Komuniti ini telah hidup dan berkembang selama satu generasi, maka mereka menganggap diri mereka sebagai penduduk Kampung Bontomate 'ne, berasal dari Segeri.

### **8. Kondisi Rezeki**

Mata pencarian penduduk Desa Bontomate'ne Kecamatan Segeri kabupaten Pangkep dari dulu sampai sekarang ini yaitu:

- a. Berkebun

Salah satu mata pencaharian yang paling menonjol di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep adalah pertanian, hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai ekonomi mereka dari hasil pertanian yang mereka kelola sendiri. Kerjasama masyarakat dengan pemerintah daerah dalam pembangunan pertanian, yaitu dengan mengadakan sistem pembajaan padi yang terkawal, menggunakan racun serangga yang tidak berlebihan atau sesuai standar, sehingga hasilnya memuaskan.

#### b. Perkhidmatan dan Perdagangan

Jasa yang penulis sebutkan antara lain pegawai baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) berstatus guru, pegawai pejabat: lurah, camat, bupati dan seumpamanya, serta pegawai swasta dan tukang kayu serta pegawai TNI. seperti akademi polis, tentera dan tentera. Cukup banyak orang atau penduduk yang bergerak di bidang perdagangan, baik yang berstatus pengusaha (peniaga borong) seperti: restoran, butik, minimarket dan lain-lain, dan orang yang berstatus pengusaha kecil, seperti gerai dan lain-lain.

#### c. Industri dan Kraftangan

Sektor industri di kawasan Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep merupakan sumber pendapatan dan pendapatan masyarakat di kawasan tersebut. Sektor industri pemprosesan dan kraf yang penulis sebutkan adalah seperti berikut:

1. Anyaman seperti kain tenun atau sulam sama ada dalam bentuk pakaian, alas meja, aksesori kanak-kanak berupa topi, kasut, pakaian bersulam, ada juga

yang membuat anyaman buluh seperti asbak, pasu bunga, bingkai dan juga bunga. susunan.

2. Terdapat juga industri seperti berikut: penggilingan padi, jahitan dan lain-lain.

#### d. Penternakan dan Perikanan

Distrik Segeri, Kabupaten Pangkep juga merupakan kawasan yang gemar berternak terutama binatang ternakan seperti ayam, itik, kambing, lembu, kerbau dan lain-lain. Haiwan kerbau dianggap sangat penting bagi petani kerana ia merupakan alat untuk membantu tanah pertanian, contohnya digunakan untuk membajak sawah. Oleh itu, sehingga hari ini, ramai orang Segeri masih memelihara haiwan ini. Luas Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, berdasarkan letak geografisnya, sebagaimana yang telah disebutkan, Desa Bontomate'ne merupakan kawasan yang memiliki luas tanah yang luas dimana sebagian penduduknya telah mengubah tanah menjadi kolam kerana tidak dapat dinafikan Kabupaten Pangkep terkenal dengan kolamnya. Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa di Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, terdapat mata pencaharian yang cukup banyak mulai dari pertanian (tanaman bercocok tanam), hingga perikanan dan sumber lain yang merupakan upaya peningkatan taraf hidup. kehidupan masyarakat kampung. Oleh itu, terdapat banyak peluang pekerjaan yang tersedia untuk penduduk kampung Bontomate'ne yang telah memberikan banyak hasil yang memberangsangkan, serta perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan pekerjaan lain. mata pencarian dalam sektor pertanian mempunyai peratusan terbesar iaitu 70% petani

kerana rata-rata penduduk di sana bergantung kepada hasil pertanian mereka untuk menghidupi keluarganya.

#### ***A. Deskripsi Hasil Penelitian***

##### **1. Nilai-Nilai Dan Norma Pada Budaya Ritual Maggiri Bissu Di Kec.**

###### **Segeri Kab. Pangkep**

Dalam penelitian tentang nilai-nilai dan norma pada budaya ritual maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, kita dapat mengimplementasikan metode penelitian terkait untuk lebih memahami hasil penelitian. Pendekatan etnografi komunikasi, yang dikembangkan oleh Dell Hymes, berfokus pada bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana makna diciptakan serta dipertukarkan. Dalam konteks penelitian ini, teori ini membantu kita memahami bagaimana komunikasi dalam ritual maggiri tidak hanya mencakup bahasa verbal tetapi juga simbol-simbol dan tindakan ritual kebudayaan yang dilakukan Bissu.

Berdasarkan pendekatan itu peneliti menggunakan teori semiotika, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, merupakan studi tentang tanda-tanda dan simbol serta bagaimana tanda-tanda ini menciptakan makna dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penerapannya pada nilai-nilai dan norma-norma dalam ritual Maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, semiotika dapat membantu mengungkap bagaimana tanda dan simbol dalam ritual tersebut menciptakan dan mempertahankan makna budaya.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang nyata yang ada di dalamnya kepercayaan, adat istiadat, seni, pengetahuan, moral, Sebagai bagian dari masyarakat, kebudayaan berarti bagaimana seseorang berperilaku hidup sebagai bagian dari masyarakat sehingga kebudayaan dapat dimaknai sebagai wujud

kehidupan berkelompok sebagai manusia yang tersusun rapi garis keturunan atau antargenerasi yang berkembang seiring berjalannya waktu melalui proses penyesuaian.

Nilai budaya adalah sesuatu yang berupa nilai-nilai yang tertanam dan melekat yang disepakati oleh masyarakat berupa adat istiadat sebagai wujud perilaku dan respon tentang suatu situasi setelah atau sebelum hal itu terjadi. Salah satu bentuk nilai budaya yaitu kebudayaan Bissu di pangkep, inilah nilai-nilai yang dianut oleh Bissu di pangkep tepatnya di segeri yang menciptakan adat istiadat, tradisi, simbol dan kehidupan sehari-hari di arajang yang menjadi sesuatu yang istimewa sebagai karakter dan citra Bissu di mata masyarakat umum.

Awal mula Bissu muncul berdasarkan sejarahnya yang dikatakan oleh Puang Matoa, Bissu adalah sekelompok pendeta dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam upacara keagamaan dan budaya masyarakat Bugis. Asal usul Bissu dapat ditelusuri kembali ke sejarah dan mitologi Bugis yang kaya akan cerita dan kepercayaan spiritual.

Seperti yang dikatakan Puang Matowa wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Makkedai bettuanna ade’e magiro ammula mulangenna bissuena dena anre ko maggiri i yero mai riolo, dena gaga tau lino cappuni na kenna musu jadi yero cappuna engka seddi mappake passapu’ oroane itanggai matappa makkunrai to pede itangga matappa orowane si yanaro luppe pole lanleng langie depa gaga tau lontarae mabbicara yanaro nagiri alena jadi detambahi tea nanre igajangi tea nanre”.*<sup>82</sup>

Artinya bahwa, dalam adat mereka mengatakan bahwa awal mula Bissu dia kebal terhadap benda tajam yang digunakan pada saat Maggiri pada zaman dulu, dan sudah tidak ada orang didunia sudah habis karena musuh tapi ada satu

---

<sup>82</sup>Puang Matoa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate’ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

berpenampilan seakan sudah memoles mukanya laki- laki tapi dipandang berpenampilan perempuan kemudian dipandang semakin mirip laki-laki dia melompat dari dalam bumi itulah manususia yang muncul menusuk dirinya dengan benda tajam jadi di tembak tidak tembus di tebas pun tidak bisa.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, awal mula munculnya Bissu memang mereka kebal terhadap benda tajam bahkan di tembak pun mereka tidak mempan karena ilmu yang mereka miliki itu kemudian berpenampilan seperti laki-laki tapi bukan laki dan berpenampilan perempuan tapi bukan juga perempuan itulah dikatakan sebagai Bissu.

Begitupula yang dikatan oleh Bissu Eka wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Dalam arti di bissu itu loseng rijali oroane pa duami na pakangka paung Allah ta’ala oroani na makkunrai sininna engka ri lonioe makka dua duang menegeni iyapa natuo bessie reko engka balinna jadi berpasang pasangan lino riawa sibawa lino riase, kiri kanan, putih hitam, tapi engka riseng messu loseng rijali oroane na iya ki mappunnai papinedding perasaan mappada makkunraie jadi tuo orane masobbu rilalenna watakkalena makkunraie itulah Bissu”.*<sup>83</sup>

Artinya Dalam arti di bissu itu keluar laki-laki karena Allah Cuma menciptakan laki-laki dan perempuan semua yang ada di dunia mempunyai timbal baliknya seperti besi baru hidup kalau ada lawannya yaitu bissu, jadi berpasang pasangan langit dan bumi, kiri dan kanan, putih dan hitam, jadi ada yang namanya keluar aslinya laki laki namun mempunyai perasaan seperti perempuan jadi hidup sebagai laki-laki bersembunyi dalam dirinya perempuan itulah Bissu.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, orang yang disebut sebagai Bissu itu lahiriahnya adalah laki-laki tapi mempunyai perasaan bagaikan

---

<sup>83</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate’ne, 29 Mei 2024



perempuan dikatakan bahwa hidup sebagai laki-laki namun bersembunyi di dalam dirinya sifat perempuan itulah disebut sebagai Bissu.

Keberadaan para pendeta Bugis kuno itu sudah lebih dahulu ada sebelum Islam masuk di tanah Bugis pada abad ke-17. Mereka punya agama sendiri yang disebut To Riolo. Bissu percaya ada dewa di langit dan di laut yang melahirkan manusia di antaranya.

Di masa kerajaan, Bissu tidak pernah terpisahkan dalam setiap ritual-ritual besar yang disakralkan. Bahkan setelah raja-raja telah memeluk agama Islam, Bissu tetap dianggap sebagai kelompok yang memahami protokoler kerajaan pada zaman lampau. Perjalanan Bissu untuk bertahan sampai saat ini terbilang berat. Apalagi dengan sejumlah peristiwa besar yang mengancam keselamatan mereka. Tidak seperti pada masa-masa kerajaan.

Suku bugis merupakan suku komunitas adat terbesar yang ada di Sulawesi selatan salah satu adat budaya yang ada di Pangkep kec. Segeri adalah adat kebudayaan bissu, bissu yang berarti *bessi* atau *mabessi* yang mempunyai arti bersih jadi dapat dikatakan bissu itu adalah orang-orang bersih menurut budayanya.

Seperti yang dikatakan Puang Matowa wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Orang yang menjadi bissu tidak sembarang karena harus *anumanurung* yang langsung di berikan kepada Bissu kemudian sifat harus *makanja* seperti hati harus *mapaccing* tidak bisa menceritakan keburukan orang lain”.<sup>84</sup>

Seperti yang juga yang dikatakan Bissu Eka wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>84</sup>Puang Matoa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

“Mapunnai apaccingeng nannia alebbireng riwatakkalena harus jaga kesucian dalam bentuk perbuatan perkataan dimana perbuatan sexual harus di hindari oleh bissu”.<sup>85</sup>

Dapat di simpulkan bahwa anggapan mereka bissu adalah orang-orang yang suci dan tidak melakukan keburukan karna katika melakukan keburukan adalah orang yang tidak layak di katakan bissu karna anggapannya bissu itu hidayah atau berkah yang diturunkan oleh tuhan.

Seperti yang juga yang dikatakan Bissu Eka wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Begitu pula yang di katakan oleh Bissu Eka bahwa Bissu itu adalah panggilan jiwa dan bissu itu dikatakan sebagai manusia setengah dewa karena tidak semua orang mendapatkan ilham atau pammase untuk kenjadi bissu walaupun itu *calabai*, tidak semua bisa menjadi Bissu melalui proses yang panjang mulai dari panrelise sampai *i rebba* menguasai *rangeng rangeng, rekko ota* atau dalam arti peddisengeng eppa sulapa”.<sup>86</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, orang yang akan menjadi Bissu itu bukan selamanya dari *calaibai* biasa kita sebut bencong, Bissu itu harus mendapat ilham atau hidaya yang di terima atau di dapat dalam mimpi mereka sebelum menjadi Bissu dan setelah itu mereka melewati beberapa macam proses sebelum di resmikan sebagai Bissu.

Proses seseorang menjadi bissu setelah mendapat mimpi atau *pammase* yaitu *pertama*, tari maggiri bissu ini baru bisa melakukan tarian maggirir setelah mereka resmi menjadi bissu dan telah memalui proses pengajaran dari para bissu senior barulah mereka bisa melakukan tari maggiri ini, *kedua*, diajarkan tentang ritual, mantra, bahasa dewa (torilangi), dan cara berkomunikasi dengan roh, Tarian dan nyanyian adalah bagian penting dari ritual Bissu. *Ketiga*, Calon Bissu harus mempelajari gerakan tarian sakral dan nyanyian yang digunakan dalam upacara,

---

<sup>85</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

<sup>86</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

*keempat*, calon Bissu juga harus mempelajari cara menggunakan berbagai alat ritual seperti keris, dupa, dan sesajen, pembuktian kekebalan, *kelima*, Calon Bissu harus menunjukkan bahwa mereka mampu menahan rasa sakit dengan menusukkan keris ke tubuh mereka tanpa terluka. Ini dianggap sebagai bukti bahwa mereka dilindungi oleh kekuatan spiritual.

Tahapan Prosesi Maggiri Bissu Ritual maggiri yang dilaksanakan oleh komunitas Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, merupakan salah satu upacara sakral yang memiliki serangkaian tahapan dari awal hingga akhir. Berikut adalah tahapan-tahapan prosesi maggiri yang biasanya dilaksanakan:

1. Persiapan Awal
  - a. Penentuan Waktu dan Tempat, Pemimpin Bissu menentukan waktu dan tempat pelaksanaan ritual berdasarkan pertimbangan spiritual dan tradisi.
  - b. Persiapan Perlengkapan, Semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk ritual, seperti keris, dupa, sesajen, dan alat-alat musik tradisional, dipersiapkan dengan cermat.
  - c. Pembersihan Diri, Bissu melakukan ritual pembersihan diri yang melibatkan mandi suci dan doa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual.
2. Pembukaan
  - a. Doa Pembuka, Upacara dimulai dengan doa pembuka yang dipimpin oleh pemimpin Bissu. Doa ini biasanya dilakukan dalam bahasa dewa (*torilangi*).
  - b. Penyalaan Dupa, Dupa dinyalakan sebagai simbol pemanggilan roh-roh leluhur dan dewa-dewa.

3. Pemanggilan Roh
  - a. Mantra dan Nyanyian, Bissu melantunkan mantra dan nyanyian suci yang dipercaya dapat memanggil roh-roh leluhur dan dewa-dewa untuk hadir dalam ritual.
  - b. Tarian Sakral, Bissu menari dengan gerakan yang penuh makna, yang merupakan bagian dari pemanggilan roh dan menunjukkan keterhubungan dengan dunia spiritual.
4. Inti Ritual Maggiri
  - a. Pembuktian Kekebalan, Tahapan utama dalam prosesi maggiri adalah demonstrasi kekebalan fisik. Bissu menusukkan keris ke tubuh mereka tanpa terluka, menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan trans dan dilindungi oleh kekuatan spiritual.
  - b. Komunikasi dengan Roh, Bissu dalam keadaan trans berkomunikasi dengan roh-roh dan dewa-dewa, menyampaikan pesan-pesan yang diterima kepada komunitas.
5. Penyampaian Pesan
  - a. Interpretasi Pesan, Pemimpin Bissu menginterpretasikan pesan-pesan yang diterima selama prosesi dan menyampaikannya kepada peserta ritual. Pesan ini sering kali berkaitan dengan petunjuk atau nasihat untuk kesejahteraan komunitas.
6. Penutup
  - a. Doa Penutup, Setelah semua tahapan inti selesai, dilakukan doa penutup sebagai tanda berakhirnya ritual. Doa ini memohon perlindungan dan berkah bagi semua peserta.
  - b. Penyucian Kembali, Bissu melakukan penyucian diri kembali untuk keluar dari keadaan trans dan kembali ke keadaan normal.

## 7. Pasca-Ritual

- a. Pembagian Sesajen, Sesajen yang telah dipersembahkan selama ritual dibagikan kepada peserta sebagai simbol berkah.
- b. Evaluasi dan Refleksi, Komunitas melakukan evaluasi dan refleksi bersama tentang pesan-pesan yang diterima dan pengalaman spiritual selama ritual.

Penjelasan diatas menerangkan prosesi maggiri Bissu adalah ritual yang sangat terstruktur dan penuh makna spiritual. Dari persiapan awal hingga penutupan, setiap tahapan memiliki tujuan dan simbolisme yang mendalam, menunjukkan keterhubungan yang kuat antara komunitas Bissu dengan dunia spiritual dan tradisi leluhur mereka. Ritual ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tetapi juga melestarikan nilai-nilai dan norma-norma budaya Bugis.

Seperti yang dikatakan puang matoa Prosesi sebelum *Mabbissu* atau melaukan ritual tari Maggiri harus di persiapkan secara terurut seperti alat-alat pakaian dan makanan dan etika akan memulai maggiri ada semacam nyanyian atau mantra yang dilafalkan oleh Bissu Puang Matowa sebelum melakukan tari maggiri ini, itulah di sebut *madduppa* (menjemput) pada acara tertentu seperti acara *Mappalili* (upacara adat yang dilakukan sebelum menanam padi di area persawahan) yang sering di lakukan tiap tahun, acara *maduppa botting* (menjemput kedatangan pengantin) atau bahkan acara *madduppa* presiden (menjemput persiden), nyanyian ini di lakukan sebelum ritual Maggiri dilaksanakan oleh para Bissu.

Berikut nyanyian atau mantra yang di ucapkan oleh Bissu Puang Matoa yaitu sebagai berikut tersebut:

*“Orrue osessuka matu le riallae nabi sicugalae malaeka eppae aja usalau pasessu aja usalao panggade utelloi calikerang karaka gempo lete laori pangemmerekku rau rau patala tarawe muola llete nage muattoncengi pottoe mu akkarekkengi mangkau usaweko mai ri paretiwi usaweko mae ri lino teng usewekomaie ribotting langi ikoaregahatu mai buajana buntelamnatasie tenribali makedae ri sumpala soroko soroko hamatu ikolaa dewata lamacallae waliala maddananrungeng pungepungeng tannatiwi teniokku tenewawa sumangekku rilino tunrui papenge medekkia assarae sikkiri puopuoe culae ampulawng alamakeng abbissunge rukkajope (permintaan puang matowa bahwa kau yang tinggal dibawah tanah maafkan kami dan Alla ta'ala berjalanlah kemari melihatlah hambamu)”*.<sup>87</sup>

Nyanyian atau mantra diatas yang dilakukan oleh bisu adalah nyanyian yang dilafalkan sebelum melakukan tradisi budaya ritual maggiri Bissu karena harus ada mantra yang dibacakan sebelum memulai ritual maggiri, nyanyian atau mantra yang di ucapkan sebagai tanda bagia para bisu untuk memulai prosesi maggiri.

Maggiri yang dilakukan tidaklah serta merta dilakukan ada beberapa persiapan sebelum melakukan ritual adat ini seperti persiapan benda-benda pusaka makanan, dan lain sebagainya yang diperlukan dalam ritual ini.

Seperti yang dikatakan Puang Matowa wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Sebelum kita melaukan maggiri ada namanya mappalesso Arajang kita harus persiapan padi, beras, ayam, nasi ketan, kelapa muda, kelapa tua masudnya kenapa pake kelapa karna dulu itu kelapa mau menjadi manusia itulah kenapa kelapa ada matanya jadi kita pake kelapa dan kelapa itu tidak mau mengenai orang dibawahnya katika jatuh dari pohonnya”*.<sup>88</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, ritual maggiri bisu itu memerlukan banyak persiapan itu hanya persiapan makanan sebelum di baca oleh bisu kemudian dilakukan tari maggri. Karna mereka memandang bahwa

---

<sup>87</sup>Puang Matoa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

<sup>88</sup>Puang Matowa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

semua itu memiliki nilai filosofisnya tersendiri dari setiap apa yang di suguhkan. Kemudian juga sebagai penghormatan terhadap para leluhur mereka.

Berdasarkan pendekatan etnografi menunjukkan bahwa Bissu menggunakan bahasa dewa (*torilangi*) dalam ritual maggiri. Penggunaan bahasa ini menciptakan dan memperkuat makna spiritual dalam komunitas, sekaligus mengukuhkan peran Bissu sebagai mediator antara manusia dan dewa. Teori etnografi komunikasi membantu menjelaskan penggunaan bahasa dan simbol dalam ritual, Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana praktik budaya ini tidak hanya dilaksanakan tetapi juga dipertahankan dan diwariskan dalam konteks budaya Bugis.

Tahapan atau prosesi maggiri, Maggiri bisa dikatakan sebagai sebuah ritual Masyarakat setempat sangat menantikan terlaksananya ritual ini, Kesaktian Bissu dilakukan dengan cara menari sambil menusuk dengan benda tajam tersebut keris pada bagian tubuh tertentu dengan diiringi musik tradisional Bissu Mulailah dengan mengitari Arajang.

Seperti yang dikatakan Puang Matowa wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Sebelum Bissu melakukan tarian maggiri, kami terlebih dahulu mengucapkan matra mantra untuk memanggil leluhur Bissu, karena pada saat maggiri sebenarnya kita para Bissu dalam keadaan kesurupan, Jadi bukan kita yang menari, tapi nenek moyang atau leluhur yang masuk ke tubuh kita. Oleh karena itu, senjata yang tusukkan ke tubuh kita tidak akan menembus kulit, walaupun menembus hanya menimbulkan luka ringan. Namun itulah bentuk pengorbanan kami kepada nenek moyang. Tarian yang dilakukan oleh Bissu juga harus sesuai dengan gendang, orang yang memainkan gendang sudah berlatih sebelum upacara maggiri agar sesuai dengan irama tarian kita saat Maggiri, gendang yang iramanya salah akan

menyebabkan Bissu terluka. Oleh karena itu, Anda harus berhati-hati saat memukul gendang”.<sup>89</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, sebelum melakukan tarian maggiri ada mantra khusus yang di bacakan sebelum melakukan tarian maggiri jadi tidak sembarangan orang yang membacakan mantra karna Cuma puang matoa yang bisa membacakan mantra itu kemudian bisa melakukan prosesi maggiri tersebut, agar pada saat melakukan tarain Maggiri tidak bisa ditembus oleh Badik yang digunakan, tarian yang dilakuan juga harus seirama dengan gendang yang dimainkan jadi harus membutuhkan orang yang sudah ahli dalam memukul gendang karna ketika alat musik yang dimainkan tidak seirama maka dapat melukai Bissu.

Keterangan lainnya juga dikemukakan oleh Bissu Eka, sebagai berikut:

“Tarian Maggiri Bissu dimulai oleh Puang Matoa dengan melantunkan nyanyian pemanggil leluhur kita setelah itu kita para bissu akan mulai ketika bissu puang matoa menghentakkan kakinya pertanda bahwa akan di mulainya tari maggiri yang diiringi oleh musik gendang kemudian pada saat terlihat sudah siap maka akan dilanjutkan dengan menusukkan badi atau benda tajam itu ke diri kita, jadi tarian kita itu harus sesuai dengan irama musik yang di mainkan”.<sup>90</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, tari maggiri ini dimulai dengan nyanyian nyanyian kemudian setelah itu bissu puang matoa memulai dengan gerakan mengentakkan kakinya petanda bahwa akan dimulainya tarian maggiri itu kemudian musik mulai di mainkan dan bissu lain yang maggiri kemudian bisa mengikut karna sudah di mulai prosesi tarian tersebut. Karna tarian maggiri harus dilakukan dengan alat musik dan harus seirama dengan gerakan

---

<sup>89</sup>Puang Matowa, Petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

<sup>90</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024



Bissu pada saat proses maggriri. Karna ketika irama dan gerakan berbeda bissu akan terluka oleh bedan tajam yang di gunakannya pada saat maggiri.

Dari hasil wawancara dapat di ketahui semiotika komunikasi yang ada pada ritual maggiri bissu yaitu dimana teori semiotika yang berfokus pada studi tentang tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna, sangat relevan dalam memahami nilai-nilai dan norma dalam budaya ritual maggiri Bissu. Semiotika memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana berbagai elemen dalam ritual maggiri berfungsi sebagai tanda yang membawa makna tertentu dalam konteks budaya Bissu. Berikut adalah implementasi teori semiotika pada hasil penelitian tentang budaya ritual maggiri Bissu.

Teori semiotika berfokus pada studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna. Berikut adalah implementasi teori semiotika pada ritual maggiri Bissu.

a. Bahasa *Torilangi* (Bahasa Dewa)

Tanda dan Makna:, Bahasa torilangi digunakan oleh Bissu dalam ritual maggiri sebagai cara untuk berkomunikasi dengan dewa. Bahasa ini melambangkan hubungan spiritual yang dalam dan menunjukkan otoritas spiritual Bissu.

Implementasi Teori Semiotika, Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa torilangi adalah tanda (sign) yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bunyi atau bentuk bahasa, sedangkan petanda adalah konsep spiritual dan otoritas yang diwakili oleh bahasa tersebut. Penggunaan bahasa ini menegaskan identitas dan peran Bissu dalam komunitas.

### b. Symbolisme Alat dan Benda Ritual

Tanda dan Makna, Alat seperti keris, kain putih, dan sesaji memiliki makna simbolis dalam ritual maggiri. Keris melambangkan kekuatan spiritual, kain putih kesucian, dan sesaji adalah simbol penghormatan kepada roh leluhur.

Implementasi Teori Semiotika, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dalam ritual maggiri:

Ikon: Keris sebagai ikon yang menyerupai kekuatan dan ketahanan.

Indeks: Kain putih sebagai indeks yang menunjukkan kesucian dan kemurnian.

Simbol: Sesaji sebagai simbol hubungan antara manusia dan roh leluhur.

### c. Gerakan dan Tindakan Ritual

Tanda dan Makna, Gerakan dan tarian dalam maggiri memiliki makna simbolis yang mendalam, menggambarkan keberanian, ketahanan, dan hubungan dengan dunia spiritual.

Implementasi Teori Semiotika, Roland Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem tanda. Gerakan dalam maggiri berfungsi sebagai mitos yang membawa narasi tentang kekuatan dan spiritualitas Bissu, menciptakan dan memperkuat makna dalam komunitas.

Dengan menggunakan teori semiotika, kita dapat memahami dengan lebih mendalam bagaimana nilai-nilai dan norma-norma dalam budaya ritual maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep diciptakan, dipelihara, dan diwariskan. Teori semiotika membantu menganalisis tanda dan simbol dalam ritual, teori ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas budaya dan spiritualitas dalam komunitas Bissu.

Ritual *maggiri*, yang dilakukan oleh Bissu di Segeri, Kabupaten Pangkep, merupakan bagian integral dari berbagai upacara dan peristiwa budaya di masyarakat Bugis. Berikut adalah beberapa acara utama yang sering melibatkan ritual *maggiri*

#### 1. Pernikahan (*Mappacci dan Mappabotting*)

*Mappacci* Sebuah upacara pra-pernikahan di mana Bissu melakukan doa dan berkat untuk pasangan yang akan menikah, menggunakan daun *pacci* (daun pandan) sebagai simbol kesucian dan perlindungan.

*Mappabotting* Pada hari pernikahan, Bissu memimpin upacara dan memberikan restu kepada pasangan pengantin.

#### 2. Pesta Panen (*Mappadandang*)

Dalam acara ini, Bissu melakukan ritual *maggiri* untuk mengucapkan syukur atas hasil panen dan memohon berkah bagi musim tanam berikutnya. Ritual ini melibatkan tarian, nyanyian, dan persembahan kepada dewa-dewa pertanian.

#### 3. Ritual Penyembuhan

Bissu sering diminta untuk melakukan ritual penyembuhan bagi anggota komunitas yang sakit. Dalam ritual ini, Bissu berkomunikasi dengan roh dan dewa untuk memohon kesembuhan dan perlindungan bagi pasien.

#### 4. Upacara Adat (*Mappalili*)

*Mappalili* adalah upacara untuk menandai dimulainya musim tanam padi. Bissu memimpin ritual ini dengan doa dan persembahan kepada dewa-dewa pertanian untuk meminta kesuburan dan hasil panen yang melimpah.

#### 5. Upacara Keagamaan dan Kepercayaan Tradisional

Selain acara-acara khusus seperti pernikahan dan panen, Bissu juga memimpin berbagai upacara keagamaan dan kepercayaan tradisional lainnya. Mereka berperan sebagai mediator antara manusia dan dewa, memastikan bahwa tradisi dan kepercayaan leluhur tetap dihormati dan dilestarikan.

#### 6. Ritual Penyucian (*Mattompang Arajang*)

Mattompang Arajang adalah upacara untuk menyucikan benda-benda pusaka kerajaan atau keluarga. Bissu melakukan *maggiri* sebagai bagian dari ritual penyucian ini, yang melibatkan doa, nyanyian, dan persembahan untuk menjaga kesucian dan kekuatan benda-benda pusaka.

#### 7. Festival Kebudayaan

Dalam berbagai festival kebudayaan yang diselenggarakan oleh komunitas Bugis, Bissu sering diundang untuk menampilkan ritual *maggiri* sebagai bagian dari perayaan dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal.

Setiap acara ini melibatkan elemen-elemen ritual *maggiri* yang khas, di mana Bissu memainkan peran sentral sebagai pemimpin spiritual dan mediator antara dunia manusia dan dunia roh. Melalui ritual-ritual ini, Bissu tidak hanya menjaga tradisi budaya tetapi juga memperkuat identitas dan ikatan sosial dalam komunitas Bugis di Segeri.

Dilihat dari perspektif Islam ritual *maggiri* sering kali melibatkan komunikasi dengan roh leluhur dan dewa-dewa melalui doa, tarian, dan penggunaan bahasa torilangi. Meninjau praktik ini dari perspektif Islam membutuhkan pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran Islam dan bagaimana

mereka dapat berinteraksi dengan tradisi-tradisi lokal yang sudah ada. Berikut ritual Maggiri dalam perspektif Islam;

1. Komunikasi dengan Dewa dan Roh Leluhur

Dari perspektif Islam, komunikasi dengan dewa-dewa atau roh leluhur tidak dibenarkan karena bertentangan dengan konsep tauhid. Dalam Islam, segala bentuk penyembahan dan permohonan hanya boleh ditujukan kepada Allah.

Ritual maggiri yang melibatkan doa kepada dewa-dewa atau roh leluhur dapat dianggap sebagai syirik, yang merupakan dosa besar dalam Islam.

2. Peran Bissu sebagai Pemimpin Spiritual

Bissu memiliki peran penting dalam masyarakat Bugis sebagai pemimpin spiritual dan pelaksana ritual. Islam mengakui pentingnya pemimpin spiritual, tetapi peran ini harus dijalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Pemimpin spiritual dalam Islam adalah ulama atau imam yang memimpin doa dan memberikan bimbingan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Tarian dan Ritual Adat

Tarian dan ritual adat dalam maggiri bisa diterima dalam Islam selama tidak mengandung unsur syirik atau praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Jika tarian dan ritual tersebut dimaknai sebagai bentuk ekspresi budaya dan tidak melibatkan penyembahan terhadap selain Allah, maka bisa diterima sebagai bagian dari tradisi lokal.

#### 4. Penggunaan Bahasa Torilangi

Penggunaan bahasa khusus dalam ritual, seperti bahasa torilangi, tidak menjadi masalah dalam Islam selama tidak digunakan untuk memanggil atau berkomunikasi dengan entitas selain Allah.

Berdasarkan dari ritual bissu di segeri perlu adanya pandangan islam tentang budaya dan ritual yang di laksanakan, Ajaran Islam tentang Praktik Keagamaan dan Tradisi Bissu, Islam sebagai agama monoteistik menekankan keesaan Allah (tauhid) dan melarang penyembahan terhadap selain Allah. Berikut ayat tentang tauhid dan larangan menyekutukan Allah sebagai berikut;

Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Ikhlâs (112) ayat 1-4 tentang mengesakan Allah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahannya;

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>91</sup>

Di dalam Al-Qura'an di jelaskan tentang Larangan Terhadap Syirik (Menyekutukan Allah) Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemannya;

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 604.

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”<sup>92</sup>

Berdasarkan ayat diatas ritual maggiri yang dilakukan oleh Bissu di Segeri, Kabupaten Pangkep, merupakan bagian penting dari tradisi budaya Bugis. Namun, dari perspektif Islam, mengenai tauhid dan kesyirikan perlu dilakukan penyesuaian untuk menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Dengan melakukan penyesuaian ini, komunitas Bugis dapat tetap menjaga dan melestarikan tradisi budaya mereka sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

#### 1. Nilai Spiritual Kepercayaan

Tari Maggiri Bissu mempunyai makna spiritual yang mendalam, sebagai bagian dari ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Tarian ini dianggap sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh atau dewa, serta merupakan simbol penyucian dan perlindungan. Nilai spiritual dan religius dalam Tari Maggiri Bissu sangat mendalam dan berakar kuat dalam kepercayaan serta praktik keagamaan masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Pangkep.

Arti dari Tari Maggiri Bissu ini adalah sebagai bentuk kesetiaan mereka dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dari dulu hingga sekarang dan kepercayaan mereka terhadap Dewata yang telah memberikan keberkahan atas panen yang banyak. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Puang Matowa, bahwa arti atau makna dari Tari Maggiri Bissu ini adalah bentuk kesetiaan kami menjaga tradisi dan bentuk kepercayaan kami terhadap Dewata yang telah memberikan kita semua keberkahan, terkhusus bagi masyarakat Segeri

---

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 86.

Desa Bontomate'ne yang mata pencaharian utama dari sektor pertanian dan pada hasil alam.

Seperti yang dikatakan Puang Matowa wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Makna ritual Maggiri Bissu bagi komunitas Bissu bukan hanya sebagai sekedar ritual akhir tahun yang biasanya dilakukan di bulan 11 dan juga sebagai acara penyambutan pengantin atau bahkan penyambutan pada acara-acara tertentu, tetapi sebagai bentuk penghargaan dan kesetiaan kami kepada Dewata yang senantiasa menjaga dan memberikan kita semua keberkahan. Ritual Maggiri juga di anggap sangat penting dilakukan karena menurut kepercayaan kami, ketika Dewata di jamuh dengan baik maka Dewata pun akan membantu kita agar segala sesuatu yang kita harapkan akan dikabulkan”.<sup>93</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, ritual maggiri di lakukan buakan hanya untuk melakukan cara tertentu saja tapi sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewata yang telah memeberi berkah keselatan serta hasil panen yang melimpah menurut bissu Puang Matoa Nani bahwa ketika Dewata dijamu dengan baik akan memberikan yang terbaik juga nantinya. Sehingga permintaan yang dilakukan akan dikabulkan oleh Dewata sewwae. Beberapa tugas Bissu yaitu;

a) Komunikasi dengan Dunia Roh

Tarian Maggiri Bissu merupakan bagian dari ritual yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dunia roh atau dewa. Bissu diyakini memiliki kemampuan spiritual yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan makhluk gaib dan menerima bimbingan atau berkah dari mereka.

b) Pemurnian dan Penyucian

---

<sup>93</sup>Puang Matowa, Petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.



Tari ini sering kali dilakukan dalam upacara pemurnian dan penyucian, baik untuk individu maupun komunitas. Gerakan dan mantra yang dibawakan dalam tarian ini dianggap memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat dan energi negatif, serta membawa berkah dan perlindungan.

c) Upacara Keagamaan

Tari Maggiri Bissu sering menjadi bagian dari berbagai upacara keagamaan penting, seperti upacara adat, perayaan panen, dan acara keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berfungsi sebagai ritual sakral yang penting dalam kehidupan religius masyarakat Bugis.

d) Symbolisme Sakral

Gerakan-gerakan dalam tari Maggiri Bissu, serta penggunaan alat-alat seperti keris, memiliki makna simbolis yang mendalam. Keris, misalnya, melambangkan kekuatan spiritual dan perlindungan, serta digunakan dalam ritual untuk menunjukkan ketahanan fisik dan spiritual para Bissu.

e) Kehadiran dan Penghormatan Dewa

Tari Maggiri Bissu juga merupakan bentuk penghormatan kepada para dewa dan roh leluhur. Dengan menari, Bissu menunjukkan rasa hormat dan bakti mereka kepada kekuatan-kekuatan supranatural yang mereka percayai menjaga dan melindungi komunitas mereka.

f) Peran Bissu sebagai Medium Spiritual

Bissu dianggap sebagai penjaga adat dan mediator antara dunia manusia dan dunia roh.

Mereka memiliki status khusus dalam masyarakat dan dipercaya memiliki kekuatan untuk menyalurkan energi spiritual yang positif melalui tarian ini.

Seperti yang dikatakan Puang Matoa wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ritual tarian maggiri yang kami lakukan itu bukan hanya memeperlihatkan kekebalan tubuh saja tapi ritual yang penuh makna karna ritual maggiri ini sarana berkomunikasi bissu dengan roh leluhur, juga merupakan pengusiran roh jahat serta meminta perlindungan pada saat mabbissu atau maggiri pada roh karena kita para bissu merupakan penyambung antara dunia manusia dan dunia roh”.<sup>94</sup>

Sesuai keterangan tersebut, Tarian Maggiri Bissu bukan sekedar pertunjukan, melainkan sebuah ritual yang penuh makna spiritual dan keagamaan. Melalui tarian ini nilai-nilai spiritual dan keagamaan dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, mempererat tali silaturahmi antara manusia dengan dunia gaib serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Bugis.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Teori interaksi simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, menekankan pada makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial dan bagaimana individu memberi makna pada dunia mereka melalui simbol seperti nilai dan Norma yang Dihasilkan Melalui Ritual yaitu;

- a. Nilai dan Norma, Nilai-nilai seperti keberanian, kesucian, dan penghormatan diwariskan melalui norma-norma yang ditegakkan dalam ritual maggiri. Setiap anggota komunitas belajar tentang nilai-nilai ini melalui partisipasi dalam ritual dan interaksi dengan Bissu.
- b. Implementasi Teori Interaksi Simbolik, Makna dan nilai-nilai ini diciptakan dan dipelihara melalui interaksi simbolik. Misalnya, tindakan penghormatan terhadap Bissu selama ritual memperkuat norma sosial tentang pentingnya peran Bissu dan nilai spiritualitas dalam komunitas.

---

<sup>94</sup>Puang Matoa, Petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

Teori semiotika, yang mempelajari tanda dan simbol dalam komunikasi, dapat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai dalam budaya Bissu. Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan teori semiotika dalam nilai spiritual kepercayaan, nilai tradisi dan warisan budaya, serta nilai penyucian dan pemurnian bagi petani dalam ritual maggiri Bissu:

Nilai Spiritual Kepercayaan, Dalam ritual maggiri, simbol dan tanda memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan. Bissu, sebagai mediator antara manusia dan dewa, menggunakan berbagai simbol dalam ritual mereka. Contohnya:

Bahasa Torilangi, Penggunaan bahasa dewa ini menjadi tanda yang membawa makna spiritual tinggi, menunjukkan kedekatan Bissu dengan dunia spiritual dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan entitas supranatural.

Mantra, Pembacaan mantra dalam ritual maggiri menjadi tanda kekuatan spiritual Bissu. Mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai doa tetapi juga sebagai alat untuk memanggil kekuatan spiritual dan melindungi peserta ritual.

Keris Pusaka, Senjata yang digunakan dalam ritual menjadi simbol keberanian dan kesucian. Tindakan menusukkan keris ke tubuh tanpa terluka menguatkan kepercayaan akan kekuatan spiritual Bissu.

## 2. Nilai Tradisi dan Warisan Budaya leluhur

Tari ini melambangkan kesinambungan tradisi dan warisan budaya masyarakat Bugis. Sebagai bagian dari identitas budaya, tari Maggiri Bissu membantu mempertahankan dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda dan masyarakat luar.

Makna Tari Maggiri Bissu berikutnya adalah cara mereka menghargai pendahulu atau leluhur, mereka menganggap bahwa hasil panen yang melimpah tidak terlepas dari berhasilnya ritual yang dilakukan sebelumnya, sehingga Dewata merasa senang dan menghindarkan tanaman padi mereka dari musibah atau hal yang dapat memengaruhi hasil panen yang mereka dapatkan. Seperti yang dikatakan Bissu Eka bahwa, Makna dari ritual Tari Maggiri Bissu adalah bagaimana kita menghargai para Dewa yang telah memberikan berkah atas panen sebelumnya. Tari Maggiri dilakukan agar masyarakat ingat bahwa keberhasilan panen tahun sebelumnya tidak lain adalah bagian dari peran para dewa dalam melindungi tanaman padinya dari kejahatan atau hal-hal yang dapat memengaruhi jumlah hasil panen mereka.

Seperti yang dikatakan Bissu Eka wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Maksud dari ritual Maggiri adalah sebagai bentuk penghargaan atau kesetiaan kita kepada roh leluhur yang telah memberikan berkah kepada para petani panen yang melimpah. Masyarakat Segeri berpendapat bahwa ritual Bissu tersebut tidaklah dilakukan takutnya nantinya nenek moyang tidak lagi memberikan berkah dan wasiat menimbulkan bencana khususnya pada sektor pertanian”.<sup>95</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, tari maggiri dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau kesetiaan terhadap leluhur yang telah memberikan berkah kepada petani terhadap hasil panen dan sebagian masyarakat ritual itu ketika tidak dilakukan akan mendatangkan petaka bagi hasil panennya.

Nilai Tradisi dan Warisan Budaya, Tradisi dan warisan budaya Bissu diwariskan melalui penggunaan simbol-simbol tertentu yang terus dipertahankan dalam ritual maggiri. Beberapa elemen kunci meliputi:

---

<sup>95</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024.

Pakaian Adat, Kostum yang dikenakan oleh Bissu dalam ritual menjadi simbol identitas dan warisan budaya. Setiap elemen pakaian tersebut memiliki makna historis dan kultural yang mendalam.

Musik Tradisional, Irian musik gendang tradisional dalam ritual merupakan simbol dari kontinuitas budaya dan pengingat akan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Upacara dan Tarian, Gerakan-gerakan tarian dan upacara ritual menjadi simbol dari nilai-nilai budaya yang telah lama dijaga dan dipraktikkan dalam komunitas Bissu.

### 3. Nilai Pemurnian dan Penyucian bagi para petani

Petani tidak akan melakukan cocok tanam sebelum ritual bissu dilakukan karena anggapan orang yang tidak berani menanam padi karena mengira akan dapat bala atau musibah, meski ada pula yang hanya menunggu untuk mengapresiasi warisan budaya yang sudah ada sejak lama. Seperti yang dikatakan oleh petani: ritual Mappalili merupakan tanda bagi petani untuk mulai menanam padi di sawah setiap. Karena saat Arajang diarak di tengah sawah atau kapan Arajang menyentuh batu di tengah sawah dilakukan pada musim tertentu tanaman telah tiba. Beberapa orang percaya bahwa setiap orang yang menanam padi Jika ritual Mappalili tidak dilakukan maka akan terjadi nasib buruk atau hasil panen akan terganggu soso' (penurunan).

Seperti yang dikatakan Paddampa wawancara dengan peneliti sebagai berikut;

“Menurut saya, makna ritual tari Mappalili Bissu ini menjadi tanda bagi para petani karena jika ritual ini tidak dilakukan maka petani tidak akan berani menurunkan atau menanam padi, karna dalam rangkaian kegiatan mappalili ada ritual Tari Maggiri yang tujuannya berkomunikasi dengan pemilik semesta untuk di beri hasil panen yang baik, Oleh karena itu, jika sudah

ditetapkan tanggal pelaksanaan ritual ini, para petani akan sangat antusias menyambutnya karena sebentar lagi mereka bisa bercocok tanam.”<sup>96</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ketika Bissu belum melakukan ritual maka petani tidak akan menurunkan atau menanam padi karna mereka takut ketika mereka tidak menunggu acara tolak bala mappalili maka akan terjadi gagal panen untuk mereka atau penurunan hasil panen yang dipatkan. Ritual Mappalili Kedengarannya tidak Masuk akal seperti itu, tapi itulah yang selalu kami yakini. Kami percaya pada kepercayaan Kita tidak menyimpang dari agama, karena menurut Paddampa itulah agama dan adat berbeda.

“Islam itu agama, ini adat. Jadi sangat berbeda tapi tujuannya sama yaitu kepada sangpencipta Allah ta’ala, dikarenakan yang melakukan ritual Mappalili dan Maggiri ini juga beragama islam, mereka juga sholat lima waktu seperti kita. Jadi kami tidak merasa melanggar hukum syariat islam karena tujuan akhirnya sama, hanya saja cara menerima dan mensyukurinya berbeda”.<sup>97</sup>

Paddampa menambahkan, banyak masyarakat yang menganggap ritual ini musyrik karena mereka memuja Arajang, dimana Arajang berwujud pasukan sawah. Padahal kita tidak memuja berhala tersebut, hanya saja ada yang disebut *male'bbi* (nilai yang lebih dari apapun) terhadap benda lain. Arajang inilah yang kami anggap *male'bbi* karena kami anggap sebagai perantara agar manusia dapat berkomunikasi dengan para Dewata di langit.

Dengan menerapkan teori interaksi simbolik, kita dapat memahami bagaimana Bissu menciptakan dan bertukar makna melalui interaksi sosial dan tindakan simbolik dalam ritual maggiri. Bahasa torilangi, gerakan ritual, struktur hierarki, dan pelaksanaan ritual semuanya berfungsi sebagai elemen interaksi simbolik yang memperkuat peran Bissu sebagai penghubung antara manusia dan para dewa. Makna yang dihasilkan dari interaksi ini tidak hanya mengukuhkan

---

<sup>96</sup>Paddampa, petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

<sup>97</sup>Paddampa, petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

status spiritual Bissu tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan norma dalam budaya Bugis di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

Nilai Penyucian dan Pemurnian bagi Petani, Ritual *maggiri* juga memiliki nilai penting dalam konteks penyucian dan pemurnian bagi petani. Ini diwujudkan melalui berbagai tanda dan simbol yang berkaitan dengan kesuburan dan keberkahan:

Ritual *Ma'giri*, Ritual ini dilakukan di sawah dan melibatkan pembacaan mantra dan penggunaan simbol-simbol kesuburan. Ini menandakan permohonan berkah dan perlindungan bagi tanaman dan hasil panen.

Tudang Sipulung, Pertemuan ini, yang dilakukan sebelum ritual *maggiri*, menjadi simbol komitmen komunitas untuk memelihara kesuburan tanah dan tanaman. Diskusi yang dilakukan dalam tudang sipulung mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam memelihara kesuburan alam.

Simbol-Simbol Alam, Penggunaan elemen-elemen alam dalam ritual, seperti air dan tanah, menjadi tanda dari hubungan spiritual antara manusia dan alam. Ini menunjukkan keyakinan akan pentingnya memelihara keharmonisan dengan alam untuk mendapatkan keberkahan.

Dengan menggunakan teori semiotika, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai spiritual kepercayaan, tradisi dan warisan budaya, serta penyucian dan pemurnian bagi petani dalam ritual *maggiri* Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep diciptakan, dipelihara, dan diwariskan. Tanda dan simbol yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penguat identitas dan kontinuitas budaya dalam komunitas Bissu.

1. Teori Semiotika dalam Nilai dan Norma pada Ritual *Maggiri* Bissu
  - a. Tanda dan Simbol dalam Ritual *Maggiri*

Tanda (*Sign*), Dalam semiotika, tanda terdiri dari "penanda" (*signifier*) dan "petanda" (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik tanda, sedangkan petanda adalah makna yang dikomunikasikan oleh penanda tersebut.

Simbol, Simbol dalam ritual *Maggiri* termasuk keris pusaka, mantra, dan gerakan tari Bissu. Setiap simbol ini memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma dalam budaya Bugis.

b. Penanda dan Petanda dalam Ritual *Maggiri*

Keris Pusaka, Sebagai penanda, keris pusaka dalam ritual *Maggiri* melambangkan keberanian dan kekuatan spiritual. Petanda dari keris ini adalah nilai keberanian yang harus dimiliki oleh setiap Bissu.

Mantra: Mantra yang dibacakan oleh Bissu berfungsi sebagai penanda untuk memanggil kekuatan spiritual dan menjaga keselamatan selama ritual. Petandanya adalah nilai kesucian dan hubungan dengan dunia spiritual.

Gerakan Tari, Gerakan tari Bissu, seperti menghentakkan kaki dan melambai, merupakan penanda yang mengkomunikasikan rasa hormat dan pemujaan terhadap dewa-dewa. Petandanya adalah norma-norma penghormatan dan kepercayaan kepada dewa-dewa.

c. Makna Budaya dalam Ritual *Maggiri*

Keberanian, Dalam budaya Bugis, keberanian adalah nilai penting yang diwariskan melalui ritual *Maggiri*. Bissu menunjukkan keberanian dengan menusukkan keris ke tubuh mereka tanpa terluka, sebuah simbol keberanian spiritual yang tinggi.



Kesucian, Nilai kesucian ditunjukkan melalui mantra dan persiapan spiritual sebelum ritual. Bissu dianggap sebagai individu yang suci dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa.

Penghormatan dan Hubungan dengan Leluhur, Gerakan dan simbol dalam ritual Maggiri menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan dewa-dewa, mengukuhkan norma penghormatan dalam komunitas Bugis.

#### d. Pelestaria Nilai dan Norma melalui Ritual

Proses Sosialisasi Melalui partisipasi dalam ritual Maggiri, nilai-nilai dan norma-norma ini diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Setiap elemen ritual mengajarkan peserta tentang pentingnya keberanian, kesucian, dan penghormatan.

Simbol sebagai Media Pendidikan, Simbol-simbol dalam ritual Maggiri tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anggota komunitas.

Dengan menggunakan teori semiotika, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai dan norma-norma dalam budaya ritual Maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, diciptakan, dipelihara, dan diwariskan. Analisis tanda dan simbol dalam ritual ini memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas budaya dan spiritualitas dalam komunitas Bissu. Tanda-tanda dan simbol-simbol ini tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang esensial bagi komunitas Bugis.

## 2. Struktur Sosial Dalam Komunikasi Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Etnografi komunikasi juga akan menggali hierarki sosial yang ada dalam masyarakat bissu di Segeri dan bagaimana hierarki ini mempengaruhi pola komunikasi. Misalnya, komunikasi antara bissu senior dan junior berbeda dalam konteks formalitas, kebijaksanaan yang disampaikan, dan peran sosial mereka dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini, etnografi komunikasi bissu di Segeri tidak hanya membantu memahami bagaimana komunikasi terjadi, tetapi juga bagaimana komunikasi ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya, tradisi, serta identitas spiritual masyarakat bissu.

Struktur sosial dalam komunikasi Bissu merupakan cerminan peran dan kedudukannya dalam masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Bissu adalah pendeta atau pendakwah transgender yang berperan penting dalam budaya dan spiritualitas masyarakat Bugis. Struktur sosial Bissu dalam kelompok dan masyarakat sebagai berikut;

1. Status Bissu Bugis Sebagai Meimpin Upacara Adat
  - a. Pemimpin Bissu (*Puang Matoa*)

Pemimpin tertinggi dalam kelompok Bissu. Puang Matoa memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan ritual, dan juga sebagai pemimpin tertinggi bissu bugis Puang matoa tinggal di rumah Arajang.

- b. Anggota Bissu

Selain Puang Matoa, ada anggota Bissu lainnya yang mendukung dan membantu persiapan pelaksanaan ritual dan memiliki peran khusus dalam setiap upacara.

Bissu adalah komunitas pendeta transgender yang memiliki peran penting dalam spiritualitas dan budaya Bugis di Sulawesi Selatan, termasuk di daerah

Segeri, Kabupaten Pangkep. Pemimpin Bissu, yang dikenal sebagai Puang Matoa, memegang posisi tertinggi dalam hierarki Bissu dan bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual serta penyebaran tradisi. Berikut adalah beberapa pemimpin Bissu Segeri dari masa lalu hingga saat ini:

1) Pemimpin Bissu Segeri dari Masa ke Masa

a. Puang Matoa Saidi

Era: Awal abad ke-20, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Saidi dikenal sebagai salah satu pemimpin Bissu yang membawa peran Bissu dalam upacara kerajaan Bugis. Dia memimpin berbagai ritual penting dan upacara adat di istana-istana kerajaan Bugis, menjalin hubungan erat antara Bissu dan keluarga kerajaan.

b. Puang Matoa Madegongan

Era Pertengahan abad ke-20, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Madegongan dikenal sebagai pemimpin yang kuat dan memiliki banyak pengikut. Dia berhasil mempertahankan tradisi Bissu selama masa perubahan sosial dan politik di Indonesia, termasuk masa transisi dari penjajahan Belanda ke kemerdekaan.

c. Puang Matoa Tuo

Era Akhir abad ke-20, Peran dan Kontribusi: Selama kepemimpinan Puang Matoa Tuo, Bissu mengalami tekanan dari modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Namun, dia tetap teguh menjaga dan melestarikan ritual Maggiri dan tradisi lainnya.

d. Puang Matoa Besse

Era Akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Besse dikenal sebagai pemimpin yang memodernisasi beberapa aspek ritual Bissu untuk menjadikannya lebih relevan di era modern, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisional.

e. Puang Matoa Nani alias Ramli

Era Awal abad ke-21 hingga saat ini, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Nani, atau dikenal juga sebagai Ramli, adalah pemimpin Bissu saat ini. Dia dikenal karena kemampuannya memimpin ritual Maggiri dan menjadi simbol penting dalam pelestarian budaya Bissu di Segeri. Di bawah kepemimpinannya, Bissu terus melaksanakan ritual-ritual tradisional dan turut serta dalam festival budaya lokal dan nasional.

Pelestarian Tradisi di Bawah Kepemimpinan Puang Matoa, Setiap pemimpin Bissu membawa keunikan dan kontribusi mereka dalam menjaga dan melestarikan tradisi Bissu. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, para pemimpin ini tetap berkomitmen untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang dipegang oleh komunitas Bissu.

Puang Matoa sebagai pemimpin Bissu memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tradisi dan ritual seperti Maggiri terus dilakukan dengan cara yang otentik dan penuh makna. Mereka juga berperan dalam mendidik generasi muda Bissu untuk mewarisi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan tradisi ini.

Bissu juga dalam kepercayaannya meyakini bahwasanya ada beberapa gender atau jenis kelamin seperti yang dikatana oleh Puang Matoa mendefenisikan identitas bissu sebagai berikut;

*“Orowane* artinya laki- laki, *makkunrai* artimya perempuan, *calabai* artinya laki-laki yang bersifat perempuan, *calalai* artinya perempuan yang bersifat laki-laki, sementara itu kalau bissu *“urane majjiwa makkunrai, tengurane toi temmakkunrai toi”* laki-laki yang berjiwa perempuan, tapi bukan laki-laki dan juga bukan perempuan itu dikatakan sebagai bissu perpaduan antara semua jenis kelamin”<sup>98</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Bissu memiliki 5 jenis gender atau jenis kelamin menurut merka yaitu laki-laki, perempuan, calabai, calalai, dan terakhir bissu perpaduan dari semua gender, Mereka menganut filosofi dan keyakinan masyarakat Bugis zaman dulu yang mengatakan: “Manusia sempurna adalah manusia yang mempunyai unsur feminin dan kelaki-lakian secara seimbang dan adil.”

Peranan Bissu memang tidak terlepas dari masyarakat sebagai pelaksana adat, Bissu juga dalam mempertahankan budaya yang mereka miliki tentunya harus selalu ada penerus baru karna setiap manusia tidak ada yang kekal olehnya itu untuk menunjuk atau memilih penerus mereka Bissu bisa merekrut orang dan orang yang mereka rekrut atau yang dijadikan sebagai penerus Bissu itu dari keluarganya dan dari orang lain yang memiliki potensi untuk menjadi penerusnya.

Melalui perannya tersebut, Bissu tidak hanya sekedar melaksanakan upacara adat, namun juga menjaga keberlangsungan budaya dan mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Bugis. Mereka adalah penjaga tradisi, pemberi bimbingan dan penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, yang semuanya penting bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup komunitas mereka.

---

<sup>98</sup>Puang Matoa, Petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

Bissu sebagai Pemimpin Upacara Adat Masyarakat Sebagai pemimpin upacara adat masyarakat, bissu tidak hanya menyediakan panduan spiritual tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperbarui tradisi-tradisi adat. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kontinuitas budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Bugis.

Berdasarkan analisis teori identitas dan Otoritas, Teori interaksi simbolik akan menganalisis bagaimana bissu membangun identitas mereka sebagai pemimpin upacara adat dan bagaimana mereka memperoleh otoritas dalam masyarakat. Interaksi dengan anggota masyarakat, penggunaan simbol-simbol, dan ritus-ritus akan diperiksa dalam konteks bagaimana hal ini membangun persepsi masyarakat terhadap kekuasaan dan otoritas bissu.

Persepsi Masyarakat, Analisis akan mempertimbangkan bagaimana masyarakat Bugis memahami dan menafsirkan peran bissu sebagai pemimpin upacara adat. Teori interaksi simbolik akan menggali bagaimana persepsi ini mempengaruhi hubungan antara bissu dan anggota masyarakat dalam upaya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya.

## 2. Bissu sebagai komunikator manusia dan para dewa

Bissu berperan penting dalam masyarakat Bugis dan Bissu memiliki peran tersebut berstatus tinggi, peran Bissu sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan adalah sebagai penasehat spiritual, misalnya dalam melakukan penanaman massal. melibatkan banyak orang. Bissu akan diminta menentukan waktu yang tepat sebagai permulaan, dan Bissu juga merupakan penghubung antar komunitas dengan raja. Penulis mengkategorikan peran Bissu yang berbeda dalam masyarakat Suku Bugis khususnya di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

Segala urusan kerohanian manusia yang berhubungan dengan para Dewa dialihkan kepada Bissu. Karena Bissu bisa berkomunikasi dengan para Dewa menggunakan bahasa dewa/langit (*torilangi*) agar masyarakat meminta bantuan Bissu memberi mereka berkah jika mereka ingin melaksanakannya suatu kegiatan atau upacara adat tertentu. Seperti ketika hendak melaksanakan upacara Mappalili para Bissu berkomunikasi dengan para dewa melalui bahasa *torilangi*.

Seperti yang dikatakan Bissu Eka wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kami Bissu berbicara dengan para dewa yang kami gunakan Bahasa *Torilangi* seperti ini bangkitlah dan bermunculan. Menampilkan wajah berseri. Menari bersama kami. Turun bersama, naik bersama. Bersama satu sama lain mengunjungi, menyatukan tujuan. Negara tempat Anda tinggal. Tanah tumpah darahmu.”<sup>99</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, bahasa dewa/langit (*torilangi*) di sebutkan bahwa itu adalah bahasa yang digunakan para bissu untuk berkomunikasi dengan para dewa yang ada di langit dan menari bersama mereka, para bissu beranggapan bahwa komunikasi yang mereka lakukan akan dapat sampai kepada dewata. ketika pelaksanaan upacara atau ritual adat yang melibatkan banyak orang akan meminta para Bissu untuk memimpin kegiatan tersebut dalam menentukan hari dan berdoa untuk meminta kepada Dewata memberikan keselamatan atau meminta agar terhindar dari hasil panen yang gagal.

Berdasarkan yang di katakan Puang Matoa Bissu Nani pemimpin para Bissu pada saat pelaksanaan kegiatan tahunan *Mappalili* yang setiap tahunnya di laksanakan bukan hanya ramai dari masyarakat setempat tapi juga bahkan katanya di penuh oleh budayawan serta mahasiswa yang datang untuk mengamati proses kegiatan ritual adat yang dilakanakan di rumah arajang bahkan sampai di penuh

---

<sup>99</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024.

oleh pengunjung yang bermalam untuk menunggu dilaksanakannya proses *Mappalili*.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, kita dapat menganalisis bagaimana Bissu menjalankan peran ini melalui berbagai simbol dan interaksi dalam ritual *maggiri*. Teori ini, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, menekankan pada makna yang diciptakan dan dipertukarkan melalui interaksi sosial.

Penjelasan tersebut diketahui bahwa interaksi simbolik berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka untuk menciptakan makna. Dalam konteks Bissu, makna spiritual dan sosial yang mereka ciptakan melalui interaksi dengan komunitas dan tindakan ritual adalah kunci untuk memahami peran mereka sebagai komunikator antara manusia dan para dewa.

Peran dan Makna, Bissu memegang peran penting sebagai pemimpin spiritual dan mediator antara dunia manusia dan dunia dewa. Peran ini diakui dan dihormati dalam interaksi sosial komunitas.

Implementasi Teori Interaksi Simbolik, Peran Bissu tidak hanya ditentukan oleh fungsi ritual mereka tetapi juga oleh bagaimana mereka dilihat dan diakui oleh anggota komunitas melalui interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bagaimana identitas dan otoritas Bissu dibangun dan dipertahankan melalui interaksi simbolik.

Bissu sebagai Komunikator Manusia dan Para Dewa Dalam teori interaksi simbolik, bissu dapat dipahami sebagai mediator atau perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual atau para dewa. Mereka berperan dalam komunikasi antara masyarakat Bugis dan entitas spiritual atau leluhur mereka. Bissu menggunakan simbol-simbol dan ritual untuk menghubungkan masyarakat dengan



kekuatan spiritual yang diyakini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan nasib kolektif mereka.

Berdasarkan Analisis Teori Simbol-simbol dan Ritual Bissu menggunakan simbol-simbol yang kaya makna dalam upacara adat mereka, seperti pakaian adat, alat musik, gerakan tubuh, dan mantra-mantra spiritual. Teori interaksi simbolik akan memeriksa bagaimana simbol-simbol ini dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat Bugis, serta bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap komunikasi bissu dengan dunia spiritual.

Peran sebagai Mediator, Bissu tidak hanya menyampaikan pesan dari dunia spiritual kepada masyarakat, tetapi juga berinteraksi dengan para dewa atau entitas spiritual dalam rangkaian upacara adat. Teori ini akan menganalisis bagaimana bissu membangun identitas mereka sebagai mediator dan bagaimana hal ini memengaruhi interaksi sosial mereka dengan masyarakat Bugis secara keseluruhan.

### 3. Penyelenggara Upacara Adat

Bukan hanya tugas Bissu yang menjadi sebagai komunikator antara manusia dan para dewa mereka juga berperan dalam menyelenggarakan semua upacara adat seperti upacara perkawinan (*pakindo bottin*), kelahiran, kematian, tolak bala, *mabbaca* dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan Puang Matoa Bissu Nani dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Kami Bissu bekerja seperti pada saat masyarakat ingin turun ke sawah untuk menanam orang biasanya memanggil kami untuk upacara adat seperti *Mappalili*, *Indobotting* (perkawinan) pada acara pernikahan dan acara

*mattama bola* (masuk rumah).dan juga acara tahunan yaitu acara *Mappalili*".<sup>100</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Bissu seringkali menjadi pemimpin utama dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan, pesta panen, dan ritual keagamaan. Sebagai pemimpin upacara, mereka bertanggung jawab untuk memastikan seluruh tahapan ritual dilakukan sesuai dengan tradisi dan aturan yang telah diturunkan oleh para pendahulu mereka.

Teori interaksi simbolik dapat digunakan untuk memahami peran kompleks bissu dalam masyarakat sebagai komunikator manusia dan para dewa, penyelenggara upacara adat, serta pemimpin upacara adat. Teori ini menekankan pada bagaimana simbol-simbol, tanda-tanda, dan interaksi sosial membentuk makna dan tindakan individu dalam konteks sosial.

Bissu sebagai Penyelenggara Upacara Adat, Sebagai penyelenggara upacara adat, bissu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melaksanakan tradisi-tradisi ritual masyarakat Bugis. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses upacara berjalan dengan benar dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Berdasarkan analisis teori interaksi dan Persetujuan Sosial. Teori interaksi simbolik menyoroti bagaimana bissu berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya dalam konteks penyelenggaraan upacara. Mereka mengkoordinasikan tindakan dan mengarahkan partisipasi masyarakat dalam upacara adat. Analisis akan mengeksplorasi bagaimana bissu menggunakan simbol-simbol dan interaksi sosial untuk memperkuat otoritas mereka sebagai pemimpin upacara adat.

---

<sup>100</sup>Puang Matoa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

Makna Simbolis, Teori ini juga akan mempertimbangkan makna simbolis dari tindakan dan objek yang digunakan dalam upacara adat. Misalnya, bagaimana pakaian adat bissu mengkomunikasikan status mereka sebagai pemimpin spiritual, keris yang digunakan atau bagaimana alat musik tradisional digunakan untuk menciptakan atmosfer ritual yang sesuai.

Dengan memanfaatkan teori interaksi simbolik, analisis terhadap peran bissu dalam masyarakat Bugis sebagai komunikator manusia dan para dewa, penyelenggara upacara adat, serta pemimpin upacara adat dapat memberikan wawasan yang dalam tentang kompleksitas budaya dan spiritualitas yang mereka wakili dan lestarikan.

### **3. Budaya Ritual Maggiri Terhadap Kehidupan Keseharian Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep**

Teori konstruksi sosial dapat diterapkan untuk memahami peran dan makna Bissu Segeri di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Teori ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi dan interpretasi bersama. Dalam konteks Bissu Segeri, teori ini dapat membantu kita memahami bagaimana identitas, peran, dan praktik Bissu di Segeri dibentuk dan dipelihara melalui interaksi dengan masyarakat dan budaya di sekitarnya.

Lebih dalam lagi, teori konstruksi sosial memungkinkan kita memahami bagaimana Bissu Segeri memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka diposisikan dalam masyarakat. Peran mereka sebagai pemimpin spiritual, pembawa acara ritual, dan penasihat, terjalin erat dengan bagaimana mereka membangun realitas sosial mereka, melalui ritual Maggiri Bissu melakukan kesehariannya mempunyai pengaruh tersendiri bagi kehidupan Bissu.

Ritual *maggiri* yang dilakukan para Bissu di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep membawa dampak yang cukup besar dalam keseharian para Bissu. Disamping itu Bissu juga merupakan pendeta adat dalam budaya Bugis yang berperan penting dalam berbagai upacara dan ritual adat masyarakat.

Salah satu ritual terkenal yang dilakukan Bissu adalah *Maggiri*, dimana mereka menunjukkan kekuatan spiritual dengan memasukkan keris ke dalam tubuh tanpa terluka. Ritual ini menunjukkan kekuatan magis mereka dan merupakan bagian penting dari identitas Bissu. Ada pun pandangan masyarakat tentang *Maggiri* tentu ada pro dan ada yang kontra tergantung dari kepercayaan mereka.

Seperti yang diungkapkan Bissu Eka dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Pandangannya terdapat kita itu ada yang pro dan ada kontra di satu sisi masyarakat segeri yang mappinnati masih membenarkan karna itu ade tau riolo turun temurun dilakukan yang sepeti sekarang contohnya di arajang katika di arajang perlakuannya arajang baik baik saja dari awal sampe akhirnya begitu juga yang di dapatkan petani *nakko ammulaneneg madeng lettu matu cappa na madereng amulanna masusa lettu cappana masusah* kalau di arajang pengelolanya bagus matnranya bagus *rangeneg rangengnya* cara *mappangolo* persembahannya bagus, bisa jauh dari hama wereng dan hama lainnya”.<sup>101</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa , ritual adat yang dilakukan Bissu itu berbeda beda ada yang mendukung ada juga yang tidak, masyarakat yang percaya membenarkan bahwa itu adalah adat orang dulu dan sudah dilakukan pada zaman dulu.

Selain menjalankan peran ritualnya, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti manusia pada umumnya. Mereka mungkin melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, bertani, berdagang atau pekerjaan lain yang mendukung penghidupan mereka.

#### a. Interaksi dengan masyarakat

<sup>101</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

Bissu umumnya dihormati di masyarakat dan memiliki hubungan baik dengan penduduk setempat. Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan. Seperti acara penyambutan, pernikahan, tolak bala, peresmian rumah baru, dan acara menyambut masa penanam padi yang dilakukan setiap tahun sekali atau bisa kita kenal upacara adat Mappalili. Bissu terbukti memiliki peranannya tersendiri dalam masyarakat contohnya

Seperti yang diungkapkan Bissu Eka dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Jadi contoh kesehariannya di masyarakat bissu sale sebagai *jennang* (tukang masak) dari kampung ke kampung memasak masakan tradisional kalau rutinitasnya yaitu bercocok tanam berkebun dan gembala sapi, Bissu mus orang yang bertugas dibagian acara bissu sebagai *siri pinang* atau sebagai orang yang menerima semua syarat sebelum dipanggil penghadiri upacara adat, kalau saya berugas dalam berbagai ritual masyarakat khususnya indo botting”.<sup>102</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, bissu itu memiliki peranan dan keseharian seperti halnya masyarakat sekitar pada umumnya seperti bertani, gembala sapi, dan bercocok tanam, perannya dalam masyarakat yaitu sebagai penyelenggara adat di masyarakat.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Bissu di segeri berfokus pada proses di mana makna dan realitas diciptakan melalui interaksi sosial. Realitas tidak bersifat objektif tetapi dibentuk oleh individu dan kelompok melalui praktik sehari-hari, bahasa, dan simbol-simbol budayanya, Internalisasi dalam kehidupan bissu, Individu menginternalisasi realitas sosial ini sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri.

Pembentukan Identitas, Anggota Bissu menginternalisasi peran mereka melalui partisipasi dalam ritual dan pengakuan sosial. Identitas mereka sebagai

---

<sup>102</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

Bissu, dengan semua nilai dan norma yang menyertainya, menjadi bagian dari pemahaman mereka tentang diri dan dunia.

Pengaruh pada Kehidupan Sehari-hari, Internalitas dari nilai-nilai dan norma-norma ritual *maggiri* mempengaruhi cara hidup Bissu sehari-hari. Mereka menjalankan kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip spiritual yang mereka yakini, seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan harmoni, dan pemenuhan peran sebagai mediator antara manusia dan roh.

Berdasarkan pandangan teori konstruksi sosial dapat di simpulkan bahwa pembentukan identitas Bissu terjadi melalui partisipasi aktif dalam ritual *maggiri* dan pengakuan sosial dari komunitas. Identitas mereka sebagai Bissu, yang dibentuk oleh nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan ritual ini, menjadi bagian integral dari pemahaman mereka tentang diri dan dunia. Nilai-nilai dan norma-norma ritual *maggiri* mempengaruhi kehidupan sehari-hari Bissu dengan memandu mereka dalam menjalani prinsip-prinsip spiritual seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan harmoni, dan peran mereka sebagai mediator antara manusia dan roh. Akibatnya, kehidupan sehari-hari Bissu dipenuhi dengan praktik-praktik yang mencerminkan dan memperkuat identitas spiritual dan sosial mereka.

b. Dalam adat perkawinan masyarakat

1. *Ma'manu' manu'*

Tahap *Ma'manu' manu'* merupakan proses mendekati pihak laki-laki kepada orang tua/perempuan yang akan dilamar. Sebelum berkembangnya teknologi seperti sekarang ini yang memudahkan dalam berkomunikasi, proses ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan status gadis yang ingin dilamar, apakah sudah menikah atau belum.

Bissu dalam menjalankan proses *ma'manu'-manu'* mereka juga menilai apakah pihak yang ingin mereka hadirkan dapat membawa kebaikan "*ri lino lettu ahera*" artinya membawa kebaikan di dunia hingga akhirat. Banyak pihak yang menggunakan jasa Bissu untuk melakukan fase ini, seperti yang diungkapkan Bissu Eka dalam wawancara dengan salah satu peneliti:

“Bissu bukan sekedar boting Indo, tapi sebelum melamar, bissu diminta menanyakan kepada calon pengantin siapa yang ingin dilamar karena mungkin takut dengan orang tuanya kepada pihak yang ingin melamar dan kita Bissu juga harus pintar-pintar menyampaikan kepada pihak yang ingin melamar dan apa yang akan kita teruskan kepada pihak yang ingin melamar.”<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara yang diberikan oleh Bissu Eka, di *Mappendre Botting* sendiri, sebelum Bissu masuk ke pelaminan, Bissu memimpin dan menemani kedua mempelai menuju pelaminan dan di belakang Bissu di ikuti oleh beberapa orang yang mempunyai peran masing-masing, ada yang anak calon pengantin dalam perbincangan Bugis disebut *ana'botting* dan tempat payung.

## 2. *Mapettuada/Mappasirekeng*

Kata *Mappaettuada* terdiri dari dua kata yang berasal dari kata “*Mappettu*” yang berarti memutuskan dan kata “*ada*” yang berarti perkataan atau pernyataan. Jadi *Mappettuada* memutuskan apa yang harus dia katakan tentang pernikahannya.

Proses inilah yang menjadi pembahasan terpenting dalam menentukan apakah suatu pernikahan akan dilangsungkan atau tidak. Peran Bissu disini adalah sebagai juru bicara keluarga untuk membicarakan *doi pendre* atau *uang panai'* dan disini Bissu juga menyampaikan waktu baik hari itu hingga konsep pernikahan yang disepakati kedua belah pihak.

---

<sup>103</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

### 3. *Ma''ppasili*

*Mappasili* yaitu penitipan kedua mempelai biasanya dilakukan sebelum acara *mappacci* dilaksanakan. Calon pengantin akan menjalani proses pengobatan secara alami. Perawatan diakhiri dengan *cemme passih*, pelaksanaan *cemme pasih* sendiri berpedoman pada mandi tolak dewa-dewa jahat agar terhindar dari segala musibah.

### 4. *Mapacci*

Upacara *mappacci* merupakan salah satu upacara adat pernikahan yang diadakan pada saat *tudampenni*. Kata *Mappacci* berasal dari kata *pacci* yang berarti bersih, pelaksanaan *mappacci* mengandung makna kebersihan jasmani dan kesucian jiwa.

*Mappacci* merupakan acara adat dalam rangkaian acara pernikahan yang mengungkapkan makna penyucian diri, sekaligus sebagai wahana mewariskan nilai-nilai kesucian kepada kedua mempelai. Dalam lontara Bugis dikatakan “*naiya mappaccei yenaritupuasenge tau*” yang dalam bahasanya berarti adat istiadat yang dilakukan oleh kaum priyayi terdahulu secara turun-temurun.

### 5. *Mappenre botting*

*Mappendre bottiong*, artinya mengantar calon mempelai pria ke tempat diadakannya akad nikah. Tempat biasanya dilakukannya akad adalah tempat tinggal pihak perempuan. Banyak pihak yang terlibat dan mempunyai peran masing-masing dalam pembotolan *Mappendre*, seperti *pa'bawa sompa* atau mahar, *passeppi* atau pengiring pengantin, biasanya dua orang anak kecil.

Ketika calon mempelai pria sudah berada di kediaman mempelai wanita sebelum memasuki acara pernikahan, maka posisi masuk mempelai pria adalah



Bissu yang didampingi oleh kedua anak mempelai wanita dan seorang yang memegang payung sambil membawa sompa yang dikenakannya.

Peranan Bissu dalam adat perkawinan juga tidak luput dari perhatian. Banyaknya peran Bissu dalam adat pernikahan tidak hanya Indo-botting saja, namun dalam setiap tahapan pernikahan Bissu turut berperan. Peranan bissu dalam tahapan pernikahan adalah: Seperti yang diungkapkan Puang Matoa Bissu Nani dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

*“Bissu de na bawang makkeda bissumi bawang najama nasaba yetu bissue engka mancaji indo botting pagalung mapada tomma tau lainge, terutama makindo botting, riolo i jama mappettu ada Bissu, mappasili sangennaro mapenre botting. idi tu Bissu harus macca palettukengi lao ri tomeloe i pubene supaya ipalettukengi lao meloe napubebe ”.*<sup>104</sup>

Artinya Bissu bukan hanya sebagai propesi utama karna kita juga sebagai Bissu bisa juga menjadi *indo botting* (Perias pengantin) dan ada juga yang menjadi pettani seperti halnya kehidupan masyarakat lainnya, akan tetapi banyak yang menjadi *indo botting* dulu juga di mengerjakan *mapettuada* (mengukuhkan dan menyepakati hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan) , mappasili dan sampai acara perkawinan. Kita sebagaia Bissu harus pintar menyampaikan ke orang yang akan di nikahi supaya bisa menyampaikan ke orang yang akan di lamar atau calon pengantin.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Bissu bukan hanya sebagai propesi utama tapi juga bissu juga berperan dalam kehidupan masyarakat seperti dalam perkawinan, merias penganti uta manya karna bissu memiliki pengetahuan tentang itu maka masyarakat biasanya memanggil bissu itu untuk menjalankan adat-adat perkawinan seperti halnya melamar, menentukan uang

---

<sup>104</sup>Puang Matoa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

panai dan menyampaikan pembicaraan mengenai proses lamaran hingga acara perkawinan selesai.

Bissu sebagai *indo botting* juga memiliki ilmu di bagian rias pengantin dan lain sebagainya yang menyangkut tentang hal hal yang bersangkutan dengan proses pernikahan, dikatakan bahwa bissu mempunyai *cenning rara* (wajah yang manis) dalam merias pengantinnya.

Seperti yang diungkapkan Bissu Eka dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Kami sebagai Bissu itu juga punya ilmu pemikata namanya itulah yang di pake *indo indo botting* para *sanro* yang kita katakan itu sebaai istilah *cenning rara* dan di amalkan oleh itu di pake seperti rias-rias pengantin bagaimana auranya orang bisa berubah karna ketika dipake *cenning rara* dengan tidak pasti orangnya berbeda”.<sup>105</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, sebagai Bissu juga mempunyai ilmu pemikat dalam merias pengantin tujuannya agar yang di rias itu bisa terlihat cantik saat menikah nantinya hal tersebut di kenal oleh masyarakat Bugis sebagai istilah *cenning rara* (wajah yang manis) jadi pada saat orang melihat pengantin itu arah wajah yang di beri *cenning rara* saat merias pengantin akan keluar dan wajahnya akan terlihat berbeda dari sebelumnya.

c. Sebagai penyembuh (*sandro*)

Bissu adalah kelompok spiritual dan tradisional dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam berbagai upacara adat dan ritual spiritual. Salah satu peran utama Bissu adalah Sandro. Kata *sandro* dalam bahasa Bugis merujuk pada dukun atau tabib tradisional yang mempunyai kemampuan spiritual dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

Bissu biasanya dihormati dalam masyarakat dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Masyarakat sering meminta nasihat spiritual

---

<sup>105</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024.

dari Bissu mengenai berbagai masalah kehidupan, seperti keputusan penting, kesehatan, dan keberuntungan.

Seperti yang diungkapkan Bissu Eka dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Peranannya sebagai dukun kampung, kadang bissu di butuhkan ketika sakitnya menahun atau ketika masyarakat itu kena sakit yang tidak di temukan medis, kadang sudah keliling berobat di rumah sakit dan puskesmas kadang larinya ke bissu untuk berobat tapi kadang ada yang percaya dan ada yang tidak percaya”.<sup>106</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, Bissu juga mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat sebagai sandro atau penyembuh, sandro ini adalah orang yang mengobati penyakit di masyarakat yang tidak ditemukan oleh alat medis jadi penyakit yang notabeneanya di luar kemampuan alat dokter bisa di sembuhkan dengan bantuan dari Bissu yang mempunyai ilmu tentang pengobatan itu.

Seperti yang diungkapkan Puang Matoa Bissu Nani dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Sudah ada kasus disini mengobati orang yang menyukai sesamanya perempuan dengan perempuan dan ada yang seperti itu kampung di sini contohnya ada suminya dia pergi menikah dengan perempuan sama perempuan dan nabuang anak na tapi saya membuatkan orang itu air inyAllah setelah itu pulang nanti ke keluarganya”.<sup>107</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, peran bissu juga dalam masyarakat itu bisa untuk mengobati orang yang terganggu dalam hal spiritualnya atau kelainan dalam diri manusia serta yang dikatakan oleh salahsatu warga yang tinggal di dekat tempat bissu bahwa puang matoa bisanya dipanggil oleh orang juga untuk mengobati orang yang sakit.

---

<sup>106</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024

<sup>107</sup>Puang Matoa, Petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang:28 Mei 2024.

Selain dari itu semua bissu juga sering di panggil keluar daerah bahkan keluar negeri untuk menghadiri acara acara adat karna orang-orang luar melihat penampilan Bissu lewat media sosila karna itulah bissu dipanggil keluar daerah bahkan luar negeri untuk memeperkenalkan Bissu.

Peran Bissu sebagai sandro dalam budaya Bugis memiliki banyak aspek dan mencakup penyembuhan fisik dan spiritual, pelestarian tradisi, pemeliharaan keharmonisan sosial, dan kepemimpinan ritual. Keberadaan Bissu sebagai sandro penting tidak hanya bagi kesehatan dan kesejahteraan individu, tetapi juga bagi kelangsungan budaya dan kohesi sosial masyarakat Bugis. Melalui ilmu dan praktik yang diwariskan secara turun temurun, Bissu selaku Sandro memastikan warisan budaya Bugis tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern.

d. Sebagai penanggungjawab acara hajatan masyarakat

Bissu, dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, tidak hanya dikenal sebagai pemimpin spiritual dan penyembuh tradisional, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat dan acara hajatan. Sebagai penanggung jawab acara hajatan, Bissu memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa acara tersebut berjalan sesuai dengan adat dan tradisi Bugis.

Seperti yang diungkapkan Bissu Eka dalam wawancara oleh peneliti yaitu:

“Kita di masnyarakat seperti wa sale itu di butuhkan kalau masyarakat mau bikin hajatan misalnya kalau ada masyarakat yang mau bikin hajatn namun persiapanya tidak terlalu banyak di sini fungsinya Bissu sale atau wa’ sale itu bagaimana mengatur itu menata dengan mantranya, maksudnya bagaimana undangan yang banyak tapi makana yang tidak terlalu banyak bisa mencukupi semua keluarga yang datang”.<sup>108</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, peranan bissu dalam masyarakat sebagai penanggung jawab hajatan sangat penting terlepas dari itu bissu punya cara tersendiri dan punya mantra atau doa-doa tersendiri yang

---

<sup>108</sup>Bissu Eka, Indo Botting, *Wawancara*, Desa Bontomate’ne, 29 Mei 2024

mereka ketahui agar masyarakat yang mengadakan acara hajatan tersebut tidak membutuhkan banyak modal tapi juga tetap bisa memenuhi semua tamu undangan yang datang ke acaranya.

Dilihat dari itu semua dapat di ambil kesimpulan bahwa peran bissu itu tidak terlepas dari hubungannya dengan masyarakat, Bissu umumnya dihormati di masyarakat dan memiliki hubungan baik dengan penduduk setempat. Bukan hanya ritual adat untuk meminta keselamatan bahkan juga dalam hal kesehatan Bissu juga bisa memeberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan dalam maupun di luar negeri. Peran ritual dan spiritual, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti orang lainnya, antara lain bertani, berdagang, atau melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat di simpulkan menggunakan teori konstruksi sosial yang dipelopori oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berfokus pada bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi sehari-hari dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dalam konteks Bissu, teori ini dapat diterapkan untuk memahami peran dan interaksi mereka dalam masyarakat, terutama dalam hal perkawinan, penyembuhan, dan penyelenggaraan adat.

#### a. Teori Konstruksi Sosial Bissu dalam Interaksi dengan Masyarakat

##### 1. Interaksi dengan Masyarakat

Penyelenggaraan Ritual dan Upacara: Bissu memegang peran penting dalam berbagai upacara adat di masyarakat Bugis, seperti upacara pernikahan, pesta panen, dan ritual penyucian. Melalui partisipasi aktif dalam upacara ini, Bissu membantu membangun dan mempertahankan norma dan nilai budaya yang diakui oleh masyarakat.

Mediator Spiritual: Bissu dianggap sebagai penghubung antara manusia dan dewa. Peran ini diakui dan dihormati oleh masyarakat, yang mengandalkan Bissu untuk memimpin ritual dan memberikan bimbingan spiritual.

## 2. Perkawinan

Pernikahan Adat: Dalam upacara pernikahan adat, Bissu memainkan peran sentral sebagai pemimpin upacara. Mereka memandu prosesi, mengucapkan doa-doa, dan memastikan bahwa semua ritual dilakukan sesuai dengan tradisi. Melalui peran ini, Bissu membantu membentuk dan memelihara struktur sosial dan norma yang berkaitan dengan perkawinan dalam masyarakat Bugis.

Pemberi Nasihat: Bissu sering kali menjadi penasehat dalam urusan perkawinan, membantu pasangan dalam menyelesaikan masalah dan memberikan bimbingan berdasarkan nilai-nilai budaya Bugis.

## 3. Penyembuhan

Dukun atau Tabib: Bissu juga dikenal sebagai penyembuh atau tabib yang menggunakan metode tradisional dan spiritual untuk menyembuhkan penyakit. Interaksi mereka dengan pasien tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik tetapi juga penyembuhan spiritual dan emosional, yang mencerminkan keyakinan budaya masyarakat tentang keseimbangan antara tubuh dan jiwa.

Ritual Penyembuhan: Bissu melakukan ritual penyembuhan yang melibatkan doa, penggunaan tumbuhan obat, dan mantra. Proses ini memperkuat nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat tentang kesehatan dan kesejahteraan.

## 4. penanggung jawab acara hajatan

Pelaksanaan Upacara Adat: Bissu sering bertindak sebagai penanggung jawab utama dalam berbagai acara hajatan, seperti upacara panen, perayaan, dan

acara adat lainnya. Melalui interaksi ini, mereka membantu mengkonstruksi makna dan pentingnya upacara-upacara ini dalam konteks budaya Bugis.

**Koordinasi dan Pengorganisasian:** Dalam peran mereka sebagai penanggung jawab, Bissu mengkoordinasikan berbagai elemen upacara, termasuk peserta, ritual, dan urutan acara. Interaksi ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengorganisir dan memimpin, yang diakui dan dihargai oleh komunitas.

**Pelestarian Tradisi:** Dengan memimpin dan mengorganisir acara hajatan, Bissu membantu memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya terus dipertahankan dan diwariskan. Mereka memainkan peran kunci dalam menjaga kontinuitas budaya.

#### b. Implementasi Teori Konstruksi Sosial pada Peran Bissu

**Pembentukan Realitas Sosial:** Melalui interaksi dengan masyarakat dalam upacara adat, pernikahan, dan penyembuhan, Bissu membantu membentuk realitas sosial yang diakui bersama. Mereka memperkuat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Bugis.

**Penciptaan dan Pemeliharaan Norma:** Bissu tidak hanya mematuhi norma-norma budaya, tetapi juga aktif dalam menciptakan dan memelihara norma-norma tersebut. Misalnya, dengan memimpin upacara pernikahan, Bissu memastikan bahwa norma-norma perkawinan dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat.

**Interaksi Simbolik:** Dalam setiap ritual dan upacara, Bissu menggunakan simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Melalui penggunaan simbol-simbol ini, mereka memperkuat kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap penting dan sakral dalam budaya Bugis.

Dengan menerapkan teori konstruksi sosial, kita dapat melihat bagaimana Bissu berinteraksi dengan masyarakat dan memainkan peran penting dalam

membentuk, memelihara, dan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Peran mereka dalam perkawinan, penyembuhan, dan penyelenggaraan adat menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dan ritual-ritual khusus membantu membentuk realitas sosial yang diakui dan dihormati bersama oleh masyarakat Bugis.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-Nilai Dan Norma Pada Budaya Ritual Maggiri Bissu Di Kec.**

#### **Segeri Kab. Pangkep**

Berdasarkan pendekatan itu peneliti menggunakan teori semiotika, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, merupakan studi tentang tanda-tanda dan simbol serta bagaimana tanda-tanda ini menciptakan makna dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penerapannya pada nilai-nilai dan norma-norma dalam ritual Maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, semiotika dapat membantu mengungkap bagaimana tanda dan simbol dalam ritual tersebut menciptakan dan mempertahankan makna budaya.

Penelitian tentang nilai-nilai dan norma pada budaya ritual maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, kita dapat mengimplementasikan metode penelitian terkait untuk lebih memahami hasil penelitian. Berikut adalah metode yang relevan dan bagaimana mereka diterapkan pada hasil penelitian ini.

Pendekatan etnografi komunikasi, yang dikembangkan oleh Dell Hymes, berfokus pada bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana makna diciptakan serta dipertukarkan. Dalam konteks penelitian ini, teori ini membantu kita memahami bagaimana komunikasi dalam ritual maggiri tidak hanya mencakup bahasa verbal tetapi juga simbol-simbol dan tindakan ritual.



Bissu di kenal dengan tari maggiri yang mereka lakukan yaitu menusukkan Badik kebadannya Bissu memang mereka kebal terhadap benda tajam bahkan di tembak pun mereka tidak mempan karna ilmu yang mereka miliki itu kemudia berpenampilan semperti laki-laki tapi bukan laki dan berpenampilan perempuan tapi bukan juga perempuan itulah dikatakan sebagai Bissu.

Prosesi sebelum melaukan ritual tari Maggiri yaitu 1) menentukan hari dan persiapan alat yg di perlukan 2) membaca doa-doa dan menyalakan dupa 3) membacakan mantra atau nyayian-nyanyian dan setela itu baru lah melakukan tarian *maggiri* inti tarian ini membuktikan kekebalan dan berhubungan dengan dunia roh 4) doa pentup untuk sebgai doa perlindungan dan berkah bagi semua orang dan terakhir 5) pembagian sesajen kepada pesearta yang ada.

Demikian yang di katakan puang matoa ada semacam nyanyian atau mantra yang dilafalkan oleh Bissu Puang Matowa sebelum melakukan tari maggiri ini, itulah di sebut *madduppa* (menjemput) pada acara tertentu seperti acara *Mappalili* (upacara adat yang dilakukan sebelum menanam padi di area persawahan) yg sering di lakukan tiap tahun, acara *maduppa botting* (menjemput kedatangan pengantin) atau bahkan acara *madduppa* presiden (menjemput persiden), nyanyian ini di lakukan sebelum ritual Maggiri dilaksanakan oleh para Bissu.

Maggiri yang dilakukan tidaklah sertamerta dilakukan ada beberapa persiapan sebelum melakukan ridual adat ini seperti persiapan benda-benda pusaka makanan, dan lain sebagainya yang diperlukan dalam ritual ini.

Ritual maggiri bissu itu memerlukan banyak persiapan itu hanya persiapan makanan sebelum di baca oleh bissu kemudian dilakukan tari maggri. Karna mereka memandang bahwa semua itu memiliki nilai filosofisnya tersendiri dari

setiap apa yang di suguhkan. Kemudian juga sebagai penghormatan terhadap para leluhur mereka.

Berdasarkan pendekatan etnografi menunjukkan bahwa Bissu menggunakan bahasa dewa (*torilangi*) dalam ritual maggiri. Penggunaan bahasa ini menciptakan dan memperkuat makna spiritual dalam komunitas, sekaligus mengukuhkan peran Bissu sebagai mediator antara manusia dan dewa. Teori etnografi komunikasi membantu menjelaskan penggunaan bahasa dan simbol dalam ritual, Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana praktik budaya ini tidak hanya dilaksanakan tetapi juga dipertahankan dan diwariskan dalam konteks budaya Bugis.

Tahapan atau prosesi maggiri, Maggiri bisa dikatakan sebagai sebuah ritual Masyarakat setempat sangat menantikan terlaksananya ritual ini, Kesaktian Bissu dilakukan dengan cara menari sambil menusuk dengan benda tajam tersebut keris pada bagian tubuh tertentu dengan diiringi musik tradisional Bissu Mulailah dengan mengitari Arajang.

Tari maggiri ini dimulai dengan nyayian nyanyian kemudian setelah itu bissu puang matoa memulai dengan gerakan mengentakkan kakinya petanda bahwa akan dimulainya tarian maggiri itu kemudian musik mulai di mainkan dan bissu lain yang maggiri kemudian bisa mengikut karna sudah di mulai prosesi tarian tersebut. Karna tarian maggiri harus dilakukan dengan alat musik dan harus seirama dengan gerakan Bissu pada saat proses maggriri. Karna ketika irama dan gerakan berbeda bissu akan terluka oleh bedan tajam yang di gunakannya pada saat maggiri.

Dari hasil wawancara dapat di ketahui semiotika komunikasi yang ada pada ritual maggiri bissu yaitu dimana teori semiotika yang berfokus pada studi tentang

tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna, sangat relevan dalam memahami nilai-nilai dan norma dalam budaya ritual maggiri Bissu. Semiotika memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana berbagai elemen dalam ritual maggiri berfungsi sebagai tanda yang membawa makna tertentu dalam konteks budaya Bissu. Berikut adalah implementasi teori semiotika pada hasil penelitian tentang budaya ritual maggiri Bissu.

- d. Bahasa *Torilangi* (Bahasa Dewa) Teori Semiotika, Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa torilangi adalah tanda (*sign*) yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bunyi atau bentuk bahasa, sedangkan petanda adalah konsep spiritual dan otoritas yang diwakili oleh bahasa tersebut. Penggunaan bahasa ini menegaskan identitas dan peran Bissu dalam komunitas.
- e. Simbolisme Alat dan Benda Ritual

Tanda dan Makna, Alat seperti keris, kain putih, dan sesaji memiliki makna simbolis dalam ritual maggiri. Keris melambangkan kekuatan spiritual, kain putih kesucian, dan sesaji adalah simbol penghormatan kepada roh leluhur, Implementasi Teori Semiotika, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dalam ritual maggiri:

Ikon: Keris sebagai ikon yang menyerupai kekuatan dan ketahanan.

Indeks: Kain putih sebagai indeks yang menunjukkan kesucian dan kemurnian.

Simbol: Sesaji sebagai simbol hubungan antara manusia dan roh leluhur.

- f. Gerakan dan Tindakan Ritual

Tanda dan Makna, Gerakan dan tarian dalam maggiri memiliki makna simbolis yang mendalam, menggambarkan keberanian, ketahanan, dan hubungan

dengan dunia spiritual, Implementasi Teori Semiotika, Roland Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem tanda. Gerakan dalam maggiri berfungsi sebagai mitos yang membawa narasi tentang kekuatan dan spiritualitas Bissu, menciptakan dan memperkuat makna dalam komunitas.

Dengan menggunakan teori semiotika, kita dapat memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan norma-norma dalam budaya ritual maggiri Bissu di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, diciptakan, dipelihara, dan diwariskan. Teori semiotika membantu menganalisis tanda dan simbol dalam ritual, memberikan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas budaya dan spiritualitas dalam komunitas Bissu.

Berikut adalah beberapa acara utama yang sering melibatkan ritual maggiri

1. Pernikahan
2. Pesta Panen (*Mappadendang*)
3. Ritual Penyembuhan
4. Upacara Adat (*Mappalili*)
5. Upacara Keagamaan dan Kepercayaan Tradisional
6. Ritual Penyucian (*Mattompang Arajang*)
7. Festival Kebudayaan

Berdasarkan dari ritual bissu di segeri perlu adanya pandangan islam tentang budaya dan ritual yang di laksanakan, Ajaran Islam tentang Praktik Keagamaan dan Tradisi Bissu, Islam sebagai agama monoteistik menekankan keesaan Allah (tauhid) dan melarang penyembahan terhadap selain Allah.

Ritual maggiri yang dilakukan oleh Bissu di Segeri, Kabupaten Pangkep, merupakan bagian penting dari tradisi budaya Bugis. Namun, dari perspektif Islam, mengenai tauhid dan kesyirikan perlu dilakukan penyesuaian untuk menghindari

praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Dengan melakukan penyesuaian ini, komunitas Bugis dapat tetap menjaga dan melestarikan tradisi budaya mereka sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

*Pertama* Nilai Spiritual Kepercayaan, Tari Maggiri Bissu mempunyai makna spiritual yang mendalam, sebagai bagian dari ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Tarian ini dianggap sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh atau dewa, serta merupakan simbol penyucian dan perlindungan.

Arti dari Tari Maggiri Bissu ini adalah sebagai bentuk kesetiaan mereka dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dari dulu hingga sekarang dan kepercayaan mereka terhadap Dewata yang telah memberikan keberkahan atas panen yang banyak. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Puang Matowa, bahwa arti atau makna dari Tari Maggiri Bissu ini adalah bentuk kesetiaan kami menjaga tradisi dan bentuk kepercayaan kami terhadap Dewata yang telah memberikan kita semua keberkahan

Beberapa tugas Bissu yaitu; Komunikasi dengan Dunia Roh, Pemurnian dan Penyucian, Simbolisme Sakral, Upacara Keagamaan, Peran Bissu sebagai Medium Spiritual, Peran Bissu sebagai Medium Spiritual.

Teori interaksi simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan bahwa makna dihasilkan melalui interaksi sosial. Dalam konteks ritual maggiri Bissu di Segeri, nilai-nilai seperti keberanian, kesucian, dan penghormatan diwariskan melalui partisipasi dalam ritual dan interaksi dengan Bissu. Melalui teori ini, kita memahami bahwa makna dan nilai-nilai ini diciptakan dan dipelihara melalui interaksi simbolik, seperti tindakan

penghormatan terhadap Bissu selama ritual, yang memperkuat norma sosial dan nilai spiritualitas dalam komunitas.

Dalam ritual maggiri, simbol dan tanda memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan. Bissu berperan sebagai perantara antara manusia dan dewa, menggunakan berbagai simbol dalam upacara mereka. Sebagai contoh, Bahasa Torilangi digunakan sebagai lambang tingginya makna spiritual, menunjukkan kedekatan Bissu dengan dunia spiritual dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan entitas supranatural. Mantra yang dibacakan selama ritual maggiri juga menjadi simbol kekuatan spiritual Bissu, bukan hanya sebagai doa tetapi juga sebagai sarana untuk memanggil kekuatan spiritual dan menjaga perlindungan bagi peserta upacara. Selain itu, keris pusaka yang digunakan dalam ritual melambangkan keberanian dan kesucian; tindakan menusukkan keris ke tubuh tanpa luka memberikan keyakinan akan kekuatan spiritual yang dimiliki oleh Bissu.

*Kedua* Nilai Tradisi dan Warisan Budaya leluhur, Seperti yang dikatakan Bissu Eka bahwa, Makna dari ritual Tari Maggiri Bissu adalah bagaimana kita menghargai para Dewa yang telah memberikan berkah atas panen sebelumnya. Tari Maggiri dilakukan agar masyarakat ingat bahwa keberhasilan panen tahun sebelumnya tidak lain adalah bagian dari peran para dewa dalam melindungi tanaman padinya dari kejahatan atau hal-hal yang dapat memengaruhi jumlah hasil panen mereka.

Tari Maggiri dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau kesetiaan terhadap leluhur yang telah memberikan berkah kepada petani terhadap hasil panen dan sebagian masyarakat ritualitu ketika tdk di lakukan akan mendatangkan petaka bagia hasil panennya.

Dalam ritual maggiri, nilai tradisi dan warisan budaya Bissu terwujud melalui penggunaan simbol-simbol yang terus dipertahankan. Elemen-elemen kunci tersebut meliputi:

- a. Pakaian Adat: Kostum Bissu dalam ritual mencerminkan identitas dan warisan budaya, dengan setiap elemen pakaian memiliki makna historis dan kultural yang mendalam.
- b. Musik Tradisional: Gendang tradisional dalam ritual menjadi simbol kontinuitas budaya, mengingatkan akan tradisi yang diwariskan turun-temurun.
- c. Upacara dan Tarian: Gerakan tarian dan upacara ritual mewakili nilai-nilai budaya yang dijaga dan dipraktikkan dalam komunitas Bissu.

*Ketiga* Sebagai tanda bagi para petani, ritual *Mappalili* merupakan tanda bagi petani untuk mulai menanam padi di sawah setiap. Karena saat Arajang diarak di tengah sawah atau kapan Arajang menyentuh batu di tengah sawah dilakukan pada musim tertentu tanaman telah tiba. Beberapa orang percaya bahwa setiap orang yang menanam padi Jika ritual Mappalili tidak dilakukan maka akan terjadi nasib buruk atau hasil panen akan terganggu *soso'* (menurunkan).

Ketika Bissu belum melakukan ritual maka petani tidak akan menurunkan atau menanam padi karna mereka takut ketika mereka tidak menunggu acara tolak bala mappalili maka akan terjadi gagal panen untuk mereka atau penurunan hasil panen yang dipatkan. Ritual Mappalili Kedengarannya tidak Masuk akal seperti itu, tapi itulah yang selalu kami yakini. Kami percaya pada kepercayaan Kita tidak menyimpang dari agama.

Ritual maggiri memiliki nilai penting dalam konteks penyucian dan pemurnian bagi petani, yang diwujudkan melalui berbagai tanda dan simbol berkaitan dengan kesuburan dan keberkahan:

- a. Ritual Ma'giri: Dilakukan di sawah dengan pembacaan mantra dan penggunaan simbol-simbol kesuburan, menandakan permohonan berkah dan perlindungan bagi tanaman dan hasil panen.
- b. Tudang Sipulung: Pertemuan sebelum ritual maggiri ini menjadi simbol komitmen komunitas untuk memelihara kesuburan tanah dan tanaman, mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong.
- c. Simbol-Simbol Alam: Penggunaan elemen-elemen alam seperti air dan tanah dalam ritual menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan alam, menegaskan pentingnya memelihara keharmonisan untuk mendapatkan keberkahan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan menerapkan teori interaksi simbolik, kita dapat memahami bagaimana Bissu menciptakan dan bertukar makna melalui interaksi sosial dan tindakan simbolik dalam ritual maggiri. Bahasa torilangi, gerakan ritual, struktur hierarki, dan pelaksanaan ritual semuanya berfungsi sebagai elemen interaksi simbolik yang memperkuat peran Bissu sebagai penghubung antara manusia dan para dewa. Makna yang dihasilkan dari interaksi ini tidak hanya mengukuhkan status spiritual Bissu tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan norma dalam budaya Bugis di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep

## **2. Struktur Sosial Dalam Komunikasi Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep**

Etnografi komunikasi juga akan mengeksplorasi hierarki sosial dalam masyarakat bissu di Segeri dan dampaknya terhadap pola komunikasi. Misalnya, komunikasi antara bissu senior dan junior berbeda dalam hal formalitas, kebijaksanaan yang disampaikan, dan peran sosial mereka dalam masyarakat.



- a. Puang Matoa Saidi, Era: Awal abad ke-20, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Saidi memimpin berbagai ritual penting dan upacara adat di istana-istana kerajaan Bugis, menjalin hubungan erat antara Bissu dan keluarga kerajaan.
- b. Puang Matoa Madegongan, Era: Pertengahan abad ke-20, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Madegongan mempertahankan tradisi Bissu selama masa perubahan sosial dan politik di Indonesia, termasuk masa transisi dari penjajahan Belanda ke kemerdekaan.
- c. Puang Matoa Tuo, Era: Akhir abad ke-20, Peran dan Kontribusi: Selama kepemimpinannya, Puang Matoa Tuo menjaga dan melestarikan ritual Maggiri serta tradisi lainnya, meskipun menghadapi tekanan dari modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.
- d. Puang Matoa Besse, Era: Akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Besse memodernisasi beberapa aspek ritual Bissu agar lebih relevan di era modern, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisional.
- e. Puang Matoa Nani alias Ramli, Era: Awal abad ke-21 hingga saat ini, Peran dan Kontribusi: Puang Matoa Nani, atau dikenal juga sebagai Ramli, adalah pemimpin Bissu saat ini. Di bawah kepemimpinannya, Bissu terus melaksanakan ritual-ritual tradisional dan turut serta dalam festival budaya lokal dan nasional, menjadi simbol penting dalam pelestarian budaya Bissu di Segeri.

Bissu sebagai komunikator manusia dan para dewa, Segala urusan kerohanian manusia yang berhubungan dengan para Dewa dialihkan kepada Bissu. Karena Bissu bisa berkomunikasi dengan para Dewa menggunakan bahasa dewa/langit (*torilangi*) agar masyarakat meminta bantuan Bissu memberi mereka

berkah jika mereka ingin melaksanakannya suatu kegiatan atau upacara adat tertentu.

Bahasa dewa/langit (*torilangi*) di sebutkan bahwa itu adalah bahasa yang digunakan para bissu untuk berkomunikasi dengan para dewa yang ada di langit dan menari bersama mereka, para bissu beranggapan bahwa komunikasi yang mereka lakukan akan dapat sampai kepada dewata. pemimpin para Bissu pada saat pelaksanaan kegiatan tahunan mappalili yang setiap tahunnya di laksanakan bukan hanya ramai dari masyarakat setempat tapi juga bahkan katanya di penuh oleh budayawan serta mahasiswa yang datang untuk mengamati proses kegiatan ritual adat yang dilakanakan di rumah arajang bahkan sampai di penuh oleh pengunjung yang bermalam untuk menunggu dilaksanakannya proses Mappalili, tujuannya agar memberikan keselamatan atau meminta agar terhindar dari hasil panen yang gagal.

Pemimpin Upacara Adat, Bukan hanya tugas Bissu yang menjadi sebagai komunikator antara manusia dan para dewa mereka juga berperan dalam menyelenggarakan semua upacara adat seperti upacara perkawinan (*pakindo bottin*), kelahiran, kematian, tolak bala, *mabbaca* dan sebagainya.

Implementasi Teori Interaksi Simbolik, Peran Bissu tidak hanya ditentukan oleh fungsi ritual mereka tetapi juga oleh bagaimana mereka dilihat dan diakui oleh anggota komunitas melalui interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bagaimana identitas dan otoritas Bissu dibangun dan dipertahankan melalui interaksi simbolik.

Bissu seringkali menjadi pemimpin utama dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan, pesta panen, dan ritual keagamaan. Sebagai pemimpin upacara, mereka bertanggung jawab untuk memastikan seluruh tahapan ritual

dilakukan sesuai dengan tradisi dan aturan yang telah diturunkan oleh para pendahulu mereka.

Bissu sebagai komunikator manusia dan para dewa, Segala urusan kerohanian manusia yang berhubungan dengan para Dewa dialihkan kepada Bissu. Karena Bissu bisa berkomunikasi dengan para Dewa menggunakan bahasa dewa/langit (*torilangi*) agar masyarakat meminta bantuan Bissu memberi mereka berkah jika mereka ingin melaksanakannya suatu kegiatan atau upacara adat tertentu. Seperti ketika hendak melaksanakan upacara Mappalili para Bissu berkomunikasi dengan para dewa melalui bahasa *torilangi*.

Berdasarkan Analisis Teori Simbol-simbol dan Ritual Bissu menggunakan simbol-simbol yang kaya makna dalam upacara adat mereka, seperti pakaian adat, alat musik, gerakan tubuh, dan mantra-mantra spiritual. Teori interaksi simbolik akan memeriksa bagaimana simbol-simbol ini dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat Bugis, serta bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap komunikasi bissu dengan dunia spiritual.

Penjelasan tersebut diketahui bahwa interaksi simbolik berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka untuk menciptakan makna. Dalam konteks Bissu, makna spiritual dan sosial yang mereka ciptakan melalui interaksi dengan komunitas dan tindakan ritual adalah kunci untuk memahami peran mereka sebagai komunikator antara manusia dan para dewa.

Peran dan Makna, Bissu memegang peran penting sebagai pemimpin spiritual dan mediator antara dunia manusia dan dunia dewa. Peran ini diakui dan dihormati dalam interaksi sosial komunitas.

Implementasi Teori Interaksi Simbolik, Peran Bissu tidak hanya ditentukan oleh fungsi ritual mereka tetapi juga oleh bagaimana mereka dilihat dan diakui oleh anggota komunitas melalui interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bagaimana identitas dan otoritas Bissu dibangun dan dipertahankan melalui interaksi simbolik.

Penyelenggara Upacara Adat, Bukan hanya tugas Bissu yang menjadi sebagai komunikator antara manusia dan para dewa mereka juga berperan dalam menyelenggarakan semua upacara adat seperti upacara perkawinan (*pakindo bottin*), kelahiran, kematian, tolak bala, *mabbaca* dan sebagainya.

Dengan memanfaatkan teori interaksi simbolik, analisis terhadap peran bissu dalam masyarakat Bugis sebagai komunikator manusia dan para dewa, penyelenggara upacara adat, serta pemimpin upacara adat dapat memberikan wawasan yang dalam tentang kompleksitas budaya dan spiritualitas yang mereka wakili dan lestarikan.

### **3. Budaya Ritual Maggiri Terhadap Kehidupan Keseharian Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep**

Teori konstruksi sosial dapat diterapkan untuk memahami peran dan makna Bissu Segeri di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Teori ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi dan interpretasi bersama. Dalam konteks Bissu Segeri, teori ini dapat membantu kita memahami bagaimana identitas, peran, dan praktik Bissu di Segeri dibentuk dan dipelihara melalui interaksi dengan masyarakat dan budaya di sekitarnya.

Lebih dalam lagi, teori konstruksi sosial memungkinkan kita memahami bagaimana Bissu Segeri memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka diposisikan dalam masyarakat. Peran mereka sebagai pemimpin spiritual, pembawa acara ritual, dan penasihat, terjalin erat dengan bagaimana mereka

membangun realitas sosial mereka, melalui ritual Maggiri Bissu melakukan kesehariannya mempunyai pengaruh tersendiri bagi kehidupan Bissu.

Salah satu ritual terkenal yang dilakukan Bissu adalah Maggiri, dimana mereka menunjukkan kekuatan spiritual dengan memasukkan keris ke dalam tubuh tanpa terluka. Ritual ini menunjukkan kekuatan magis mereka dan merupakan bagian penting dari identitas Bissu.

Selain menjalankan peran ritualnya, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti manusia pada umumnya. Mereka mungkin melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, bertani, berdagang atau pekerjaan lain yang mendukung penghidupan mereka.

Interaksi dengan masyarakat, Contohnya Dalam adat perkawinan masyarakat, peranan Bissu dalam adat perkawinan juga tidak luput dari perhatian. Banyaknya peran Bissu dalam adat pernikahan tidak hanya *Indo-botting* saja, namun dalam setiap tahapan pernikahan Bissu turut berperan.

Bissu bukan hanya sebagai propesi utama tapi juga bissu juga berperan dalam kehidupan masyarakat seperti dalam perkawinan, merias pengantin utamanya karna bissu memiliki pengetahuan tentang itu maka masyarakat biasanya memanggil bissu itu untuk menjalankan adat-adat perkawinan seperti halnya melamar, menentukan uang panai dan menyampaikan pembicaraan mengenai proses lamaran hingga acara perkawinan selesai.

sebagai Bissu juga mempunyai ilmu pemikat dalam merias pengantin tujuannya agar yang di rias itu bisa terlihat cantik saat menikah nantinya hal tersebut di kenal oleh masyarakat Bugis sebagai istilah *cenning rara* (wajah yang manis) jadi pada saat orang melihat pengantin itu aurah wajah yang di beri *cenning*

rara saat merias pengantin akan keluar dan wajahnya akan terlihat berbeda dari sebelumnya.

sebagai Bissu juga mempunyai ilmu pemikat dalam merias pengantin tujuannya agar yang di rias itu bisa terlihat cantik saat menikah nantinya hal tersebut di kenal oleh masyarakat Bugis sebagai istilah *cenning rara* (wajah yang manis) jadi pada saat orang melihat pengantin itu aurah wajah yang di beri *cenning rara* saat merias pengantin akan keluar dan wajahnya akan terlihat berbeda dari sebelumnya.

peran bissu juga dalam msyarakat itu bisa untuk mengobati orang yang terganggu dalam hal spiritualnya atau kelainan dalam diri manusia serti yang dikatakan oleh slahsatu warga yang tinggal di dekat tempat bissu bahwa puang matoa bisanya dipanggil oleh orang juga untuk mengobati orang yang sakit.

peranan bissu dalam masyarakat sebagai penanggung jawab hajatan sangat penting terlepas dari itu bissu punya cara tersendiri dan punya mantra atau doa-doa tersendiri yang mereka ketahui agar masyarakat yang mengadakan acara hajatan tersebut tidak membutuhkan banyak modal tapi juga tetap bisa memenuhi semua tamu undangan yang datang ke acaranya.

Dilihat dari itu semua dapat di ambil kesimpulan bahwa peran bissu itu tidak terlepas dari hubungannya dengan masyrakat, Bissu umumnya dihormati di masyarakat dan memiliki hubungan baik dengan penduduk setempat. Bukan hanya ritual adat untuk meminta keselamatan bahkan juga dalam hal kesehatan Bissu juga bisa memeberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan dalam maupun di luar negeri. Peran ritual dan spiritual, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari

seperti orang lainnya, antara lain bertani, berdagang, atau melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pandangan teori konstruksi sosial dapat di simpulkan bahwa pembentukan identitas Bissu terjadi melalui partisipasi aktif dalam ritual maggiri dan pengakuan sosial dari komunitas. Identitas mereka sebagai Bissu, yang dibentuk oleh nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan ritual ini, menjadi bagian integral dari pemahaman mereka tentang diri dan dunia. Nilai-nilai dan norma-norma ritual maggiri mempengaruhi kehidupan sehari-hari Bissu dengan memandu mereka dalam menjalani prinsip-prinsip spiritual seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan harmoni, dan peran mereka sebagai mediator antara manusia dan roh. Akibatnya, kehidupan sehari-hari Bissu dipenuhi dengan praktik-praktik yang mencerminkan dan memperkuat identitas spiritual dan sosial mereka.

Dengan menerapkan teori konstruksi sosial, kita dapat melihat bagaimana Bissu berinteraksi dengan masyarakat dan memainkan peran penting dalam membentuk, memelihara, dan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Peran mereka dalam perkawinan, penyembuhan, dan penyelenggaraan adat menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dan ritual-ritual khusus membantu membentuk realitas sosial yang diakui dan dihormati bersama oleh masyarakat Bugis.

## BAB V PENUTUP

### *A. Simpulan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan melalui wawancara mengenai etnografi komunikasi Bissu pada budaya ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep tepatnya di Desa Bontomatene, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Nilai dan norma dalam ritual maggiri Bissu dapat dipahami melalui analisis berdasarkan teori semiotika, tanda dan simbol yang digunakan dalam upacara tersebut. Nilai-nilai seperti kepercayaan, keberanian, dan penghormatan tercermin dalam simbol-simbol dan tindakan ritual saat maggiri. Penggunaan bahasa dewa (*torilangi*) dan keris pusaka, misalnya, merupakan tanda yang menciptakan dan memperkuat makna spiritual. Pendekatan etnografi membantu dalam memahami konteks budaya dan sosial di mana ritual ini dilakukan, serta bagaimana nilai-nilai dan norma-norma tersebut dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.
2. Struktur sosial dalam komunitas Bissu ditandai oleh hierarki yang jelas, dimana pemimpin Bissu memainkan peran dan pengambilan keputusan. Teori interaksi simbolik, menekankan makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial. Dalam konteks Bissu, makna dan nilai-nilai seperti keberanian, kesucian, dan penghormatan diwariskan melalui partisipasi dalam ritual dan interaksi dengan Bissu. Interaksi simbolik ini menciptakan dan memelihara budaya sebagai pemimpin upacara adat . Dengan demikian, struktur sosial dalam komunikasi Bissu tidak hanya bertindak sebagai mediator antara manusia dan dewa melalui bahasa dewa (*torilangi*), tetapi juga membentuk identitas dan pemahaman masyarakat melalui simbol dan ritual yang kaya makna.



3. Ritual *maggiri* mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari anggota Bissu, termasuk rutinitas harian, kehidupan spiritual, dan hubungan sosial. teori konstruksi sosial dan pendekatan etnografi, dapat disimpulkan bahwa ritual *maggiri* berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas Bissu serta mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dalam komunitas Bugis di Segeri. Ritual ini tidak hanya memelihara tradisi dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengokohkan peran sosial dan budaya Bissu dalam masyarakat, Seperti peran dalam adat perkawinan, penyembuh (*sandro*), serta sebagai penanggung jawab acara adat masyarakat.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, implikasi yang ditemukan antara lain:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas Bissu tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma, dan struktur sosial. Pemahaman mendalam tentang etnografi komunikasi Bissu memberikan dasar yang kuat untuk upaya pelestarian budaya dan pengembangan strategi intervensi sosial yang lebih efektif.
2. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mendokumentasikan dan menghormati praktik budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipromosikan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

#### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelestarian Budaya Upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya ritual maggiri Bissu melalui program pendidikan dan pengarsipan digital.
2. Pendidikan dan Kesadaran Meningkatkan kesadaran dan pendidikan di kalangan generasi muda tentang pentingnya budaya Bissu untuk memastikan keberlanjutannya.
3. Kolaborasi dengan Masyarakat Luas Mendorong dialog dan kolaborasi antara komunitas Bissu dan masyarakat luas untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya Bissu.
4. Islamisasi adat seperti menurunkan sesajen dilaut diubah dengan membawanya ke masjid, kemudian membawa sesajen ke gunung diubah dengan membawanya kerumah rumah guru atau imam.

Dengan kesimpulan dan rekomendasi ini, diharapkan budaya Bissu di Kec. Segeri, Kab. Pangkep dapat terus hidup dan berkembang, memberikan kontribusi berharga bagi kekayaan budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Aidil Haris, Amalia Asrinda, Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1, 2018.
- Amin Fatulloh M., Makna Mitologi Nilai Keislaman pada poster Pepsodent dalam Analisis Semiotika Roland Barthes, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 04 No 02, 2022.
- Amin Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian." *PILAR* 14, no. 1 2023.
- Aulia Cici, Yatim Heriyati, Rahma M, Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep, *Jurnal Cici Aulia* 1382042018 Fsd Unm 2019.
- Bekti Istiyanto S. dan Novianti Wiwik, judul jurnal; "*Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap, Universitas Jenderal Soedirman*. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk> , diakses pada tanggal 12 November 2023.
- Bella Puri Bahe Samantha dan Nurdin, Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan, (*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* Volume 5, Number 3, Tahun 2021).
- Bissu eka, indo botting, Wawancara, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024.
- BugisPos.Com, Menelusuri Ki Jejak Bissu Di Segeri, Pangkep, <https://Bugispos.Com/2021/04/13/Menelusuri-Ki-Jejak-Bissu-Di-Segeri-Pangkep/> Diakses Tanggal 2 Desember 2023
- Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astar, Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia, *Journal of Communication Studies and Society* Vol.1, No. 2, 2022.
- Citra Hati Putri, Miftah Annisa Kurniati, Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir, *Jurnal Komunikasi dan Budaya* Volume 03, Nomor 01, 2022.
- Damayanti Kusuma Indah, Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu "Takut" Karya Idris: Kajian Semiotika Roland Barthes, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 9, 1, 2022.
- Daroe Iswatiningsih, Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa, Universitas Muhammadiyah Malang 2016.
- Dede Irawan, Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam, : *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 2 Nomor 1. 2019.
- Dede Pramayoza, Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner, *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* Vol.5 No.1. 2021.

- Dian Majid Ekawati, Makna Verbal Dan Nonverbal Dalam “Ritual Maggiri Pada Bissu” Di Kabupaten Bone, Universitas Hasanuddin Makassar 2021.
- Diana Anugrah, Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda, *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1, 2016.
- Fitria Sant, Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten pada Pilkada Banten 2017, *Journal of Communication*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Fitriani, Dini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, No. 3, 2024.
- Gusmiarti Awalia, Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang, (*jurnal JOM FISIP* Vol. 6: Edisi I), 2019.
- Hadiwijaya Suhendra Achmad, Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa, *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* Vol 11. No 1, 2023.
- Handoyo, Dabar Yoseph. "Kajian Terhadap Pelaksanaan Prapenuntutan Terkait Dengan Asas Peradilan Cepat, Sederhana, Dan Biaya Ringan." Phd Diss., Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023.
- Hanix Ammaria, Komunikasi Dan Budaya, *Jurnal Peurawi* Vol.1 No. 1 Tahun 2017.
- Haramain Muhammad, Komunikasi dalam al-Qur'an, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Haris Aidil, Asrinda Amalia, Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1, 2018.
- Hendra Gunawan, Hermansyah Wawan, Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 8, Agustus 2022.
- <https://berandasulsel.com/ritual-magiri-sebagai-tanda-waktunya-musim-tanam-di-segeri-kabupaten-pangkep/> diakses pada tanggal 2 Desember 2023
- <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailcatat=6343>, Diakses Tanggal 22 November 2023.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/28/mari-mengenal-5-jenis-gender-dalam-masyarakat-bugis>, diakses pada tanggal 22 november 2023.
- Ilmyan Reza Dedo, Putra, Afrilian Diah, and Sya'fa Hany. "Komunikasi Lintas Budaya Pada Asimilasi Pernikahan (Studi Etnografi Pada Keluarga Etnis Jawa dan Minang)." In *Seminar Nasional Riset Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 1, no. 2, pp. 1-10. 2020.
- Indah Tri Kusumawati, Komunikasi Verbal Dan Nonverbal, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 6, No. 2, 2019
- Indarwati, Lina Mariana, Siswati Rachman, Ritual Para Bissu, Para Waria Sakti Di Kabupaten Bone, *Jurnal Idiomatik* Vol. 2, No. 1, Juni 2019.

- Indriani Seti Sri, Prasanti Ditha, Proses Komunikasi Verbal Perempuan Indonesia Di Australia, *Jurnal Lontar* Vol 5 No 1, 2017
- Khefti Mawalia Al, judul jurnal; Komunikasi Antar Budaya Madura Dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura Pada Masyarakat Yogyakarta), Universitas Airlangga Surabaya, <http://surl.li/ncbdd> , diakses pada tanggal 12 November 2023.
- Kiki Zakiah, Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, *Mediator jurnal Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode* , Vol. 9 No.1 , 2008,
- Layinuar Anggia Rizka, Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta, *Jurnal Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar*, 2021.
- Lisda Romdani, Eori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic (*Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol. 10 No. 2 2021).
- Lucy Pujasari Supratman & Adli Rafiqi, Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas Hansamo Modern Dance Boys Di Kota Bandung, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 4, No. 1, Juni 2016.
- Miftahur, Rezki, And. Heni Suparti "Kualitas Pelayanan Haji Di Kantor Kementerian Agama Tanjung Tabalong." *Japb* 6, No. 2, 2023.
- Mitrya, Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung Di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang, Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2019.
- Mohamad, Maulana Magiman, Kajian Komunikasi Ritual dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan di Sarawak, *Journal of Social Science and Humanities* Vol 2 No. 2, 2021.
- Muhammad, Hasan, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhairah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih et al. "Metode penelitian kualitatif." Penerbit Tahta Media", 2023.
- Mustofa Bisri Muhamad, Siti Wuryan, Feni Meilani, Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam, *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 12 No. 1, 2021.
- Nurdin Ali, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2013.
- Paddampa, petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, 29 Mei 2024
- Pohan Alqanitah, Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol VI No.2 Oktober 2015.
- Prina Yelly, Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaanjadi Mitos), *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* Vol 16, No. 2, 2019
- Puang Matoa, Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang: 28 Mei 2024.

- Racmat Kriyantono, *Teori Public Relation Perspektif Barat dan lokal Aplikasi Penelitian dan praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2023).
- Reski Nur, *Manusia Bissu Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Ritualisme Manusia Bissu Dalam Perspektif Hukum Islam Di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Alauddin Makassar, 2013.*
- Romdani Lisda, Eori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negar Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol. 10 No. 2 2021.
- Setianingrum Ani, "Application of Pattern of Islamic State Revenue Policy to Imprive The Ability of Indonesia's Fiscal", *Al-Iqtishad: Volume 7, Nomor 2, Juli 2015.*
- Shofwan, Muzayin Arif. "Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, No. 1, 2023.
- Simamora, Angriani Jesica. "Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus Pada Desa Suka Maju Kecamatan Pasaribu Tobing Kabupaten Tapanuli Tengah)." 2023.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek) (Cet IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.*
- Suherdiana Dadan, Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.4 No. 12 Juli-Desember 2018.
- Susanto, , And M. Dedi Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, No. 1, 2023.
- Tina Kartika, Pebriani Dwi Susrini dan Ibrahim Besar, judul jurnal, *Masyarakat Tuteur Siswa Beda Budaya di Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandar Lampung dalam Kajian Etnografi Komunikasi, Universitas Lampung*, <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.3566> , diakses pada tanggal 12 November 2023.
- Titiek Suliyati, Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 2 No. 1, 2018.
- Triya Nindy Novita, Adi Bayu Mahadian, Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Peusijuek Pada Pernikahan Masyarakat Aceh, *Junal E-Proceeding Of Management* : Vol.8, No.4, 2021.
- Vrida Bunga Saraswati, Pujiyanto, Mitra Istiar Wardhana, Kajian Semiotika Pesan Feminisme pada Iklan Kecap ABC Edisi Suami Sejati Hargai Istri, *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 2021.
- Widodo Arif, Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar, Gulawentah: *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Yulianti, Islami Nur Amalia, Aktivitas Komunikasi Ritualopat Belas Purnama; Study Etnografi Komunikasi Di Kesepuhan Cipinang, *Jurnal Bidaya Nusantara*, Vol 4, No. 1, 2020





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-444/In.39/PP.00.09/PPS.05/04/2024 24 April 2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. **Bapak Bupati Pangkajene dan Kepulauan**  
Cq. **Badan Kesatuan Bangsa dan Politik**  
(KESBANGPOL)

Di

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana  
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : SYAMSUL RIJAL  
NIM : 2220203870133001  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : **Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri di  
Segeri Kab. Pangkep.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian  
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian  
ini direncanakan pada bulan **April s/d Juni Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang  
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Direktur,  
*Darmawati*  
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720703 199803 2 001





KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 29 April 2024

K e p a d a,

Nomor : 070/ 153 /IV/BKBP/2024 Yth. Kepala DPM-PTSP  
Lampiran : Kab. Pangkep  
Perihal : Rekomendasi Penelitian Di-  
Pangkajene

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/ 153 /IV/ BKBP/2024

- D a s a r** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Nomor 1 Tahun 2020.

**Memperhatikan** : Surat Ketua Program Studi Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-444/In.39/PP.00.09/PPS.05/04 /2024 Tanggal 18 April 2024 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam surat tersebut, maka pada prinsipnya Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak keberatan dan menyetujui memberikan Rekomendasi kepada :

- a. Nama : **SYAMSUL RIJAL**
- b. NPM : 2220203870133001
- c. Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- d. Alamat : Jl. Pelelangan, Kel. Tekolabbua, Kec. Pangkajene Kab. Pangkep

Bermaksud akan melakukan Penelitian di Wilayah Kab.Pangkep dalam rangka penyusunan "Tesis" dengan judul:

**"Etnograsi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Manggiri di Segeri Kab. Pangkep "**

Demikian Rekomendasi Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,



**TEMBUSAN** : Kepada Yth  
1. Bupati Pangkep di Pangkajene  
**Sdr(i) SYAMSUL RIJAL;**  
----- Pertinggal-----



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

## DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

### IZIN PENELITIAN

Nomor : IPT/139/DPMPTSP/V/2024

#### DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : SYAMSUL RIJAL  
Nomor Pokok : 2220203870133001  
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkajene / 29 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Laki Laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Pelelangan Kel/ Desa Tekolabbua Kec. Pangkajene Kab. Pangkajene dan Kepulauan  
Tempat Meneliti : Sigeri Kab. Pangkep

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Hasil Penelitian dengan Judul :  
“Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri di Sigeri Kab. Pangkep”

Lamanya Penelitian : 26 April 2024 s/d 20 Juni 2024

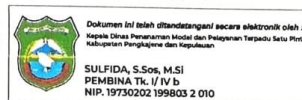
Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 6 Mei 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu.



Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);
2. Kepala Kantor Kesbang;
3. Arsip;

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dalam budaya ritual maggiri Bissu di Kec. Segeri, Kab. Pangkep?
2. Bagaimana perilaku sosial, adat-istiadat, atau aturan yang dihormati dalam pelaksanaan budaya ritual maggiri Bissu?
3. Bagaimana pangkat kedudukan atau struktur kekuasaan memengaruhi cara komunikasi di dalam komunitas Bissu?
4. Siapa saja pemimpin atau tokoh penting dalam komunitas Bissu, dan bagaimana peran mereka dalam komunikasi?
5. Apa saja simbol yang digunakan dalam budaya ritual maggiri Bissu, dan apa arti dan maknanya bagi komunitas tersebut?
6. Bagaimana proses pembelajaran dan penyebaran pengetahuan tentang budaya ritual maggiri Bissu diwariskan dari generasi ke generasi?
7. Bagaimana budaya ritual maggiri Bissu mempengaruhi peran gender dan struktur keluarga dalam komunitas Bissu?
8. Apakah pelaksanaan budaya ritual maggiri mempengaruhi pola makan, pakaian, atau kegiatan sehari-hari Bissu?
9. Apa saja perayaan atau ritual yang terkait dengan budaya maggiri Bissu, dan apa arti atau tujuan dari perayaan tersebut?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap budaya ritual maggiri Bissu di Kec. Segeri, Kab. Pangkep, dan apa dampaknya terhadap integrasi sosial dan keberlanjutan budaya tersebut?

## SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puang Mataoa Bissu Nani

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Bontomate'ne

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Syamsul Rijal

NIM : 2220203870133001

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah benar-benar melakukan wawancara untuk pengambilan data penelitian Tesis yang berjudul **ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP.**

Demikian surat ini dibuat sebagai bukti bahwa mahasiswa diatas telah melakukan wawancara.

Pangkep, 28 / 5 / 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

## SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bissu Eka

Pekerjaan : indo'botting

Alamat : Desa Bontomate'ne

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Syamsul Rijal

NIM : 2220203870133001

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah benar-benar melakukan wawancara untuk pengambilan data penelitian Tesis yang berjudul **ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP.**

Demikian surat ini dibuat sebagai bukti bahwa mahasiswa diatas telah melakukan wawancara.

Pangkep , 29 / 5 / 2024

Yang bersangkutan



## SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pakeddampa

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Bontomate'ne

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Syamsul Rijal

NIM : 2220203870133001

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah benar-benar melakukan wawancara untuk pengambilan data penelitian Tesis yang berjudul **ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP.**

Demikian surat ini dibuat sebagai bukti bahwa mahasiswa diatas telah melakukan wawancara.

Pangkep, 29/05/2024

Yang bersangkutan



.....



# **Dokumentasi**

Rumah Arajang Segeri



**Masyarakat Adat**  
**BISSU**  
 The Bissu Indigenous People (I-01)

Bissu adalah komunitas adat multigender dalam masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Golongan Bissu juga mengambil peran sebagai separuh manusia dan separuh dewa, bertindak sebagai penghubung antara alam manusia dan alam dewata. Selain itu para Bissu juga bertugas sebagai pemuka adat dan sebagai pimpinan kepercayaan Bugis pra Islam. Peran Bissu pada masa kerajaan-kerajaan Bugis sangat besar penobatan raja. Bissu memiliki kewenangan untuk menentukan hari-hari baik untuk memulai pekerjaan-pekerjaan besar dan penting, misalnya untuk pembangunan rumah atau rumah ibadah, perjalanan-perjalanan penting, memulai pekerjaan di sawah dan lain sebagainya. Bissu juga memimpin upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, persembahan, tolak bala, nazar dan lain sebagainya. Selain itu para Bissu juga mendapat tugas untuk merawat dan menjaga pusaka kerajaan, yang disebut Arajang.

The Bissu is a multigender indigenous community within the Bugis people of South Sulawesi, Indonesia. The Bissu community takes on the role of a link between the human and divine realms. In addition, the Bissu also served as traditional leaders and as leaders of pre-Islamic Bugis beliefs. The role of Bissu during the Bugis kingdoms was very large and included in the circle of the palace bureaucracy. Bissu was given the position of spiritual advisor to the king and was given the authority to lead the coronation of the king. Bissu has the authority to determine good days to start big and important jobs, for example, for the construction of houses or houses of worship, important trips, starting work in the fields, and so on. Bissu also leads traditional ceremonies such as wedding ceremonies, pregnancy, birth, death, offerings, rejecting reinforcements, vows, and so on. In addition, the Bissu also received the task of caring for and guarding the royal heirlooms, which were called Arajang.

**RORO & PUPU**  
 Museum Sejarah Melayu Pajajaran



Wawancara dengan Pauang Matoa Bissu Nani







Wawancara dengan Puang Eka



Wawancara Dengan Bissu Eka, Bissu Mus, Bissu Salma, Bissu Paje





Dokumentasi Ritual Tari Maggiri Bissu













**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-133/In.39/UPB.10/PP.00.9/06/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.  
NIP : 19731116 199803 2 007  
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Syamsul Rijal  
Nim : 2220203870133001  
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 24 Juni 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024  
Kepala,



**Hj. Nurhamdah, M.Pd.**  
NIP 19731116 199803 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [lp2m.iainpare.ac.id](http://lp2m.iainpare.ac.id), email: [lp2m@iainpare.ac.id](mailto:lp2m@iainpare.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN**  
No. B.399/In.39/LP2M.07/07/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.  
NIP : 19880701 201903 1 007  
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare  
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL  
MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP  
Penulis : SYAMSUL RIJAL  
Afiliasi : IAIN Parepare  
Email : [syamsulrijal406@gmail.com](mailto:syamsulrijal406@gmail.com)

Benar telah diterima pada Jurnal **Shoutika jurnal studi komunikasi dan dakwah Vol 4. No. 1 (2024) (TIDAK BERSINTA)**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih

An. Ketua LP2M  
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi  
  
Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.  
NIP. 19880701 201903 1 007

## ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP

**Syamsul Rijal**  
IAIN Parepare

**Abd. Rahim Arsyad**  
IAIN Parepare

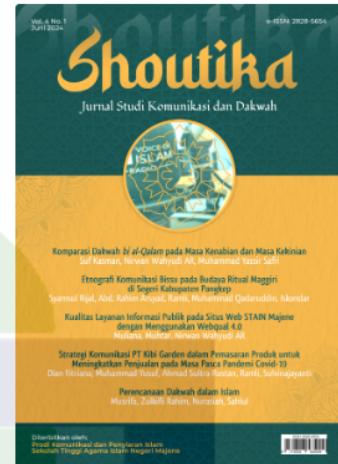
**Ramli**  
IAIN Parepare

**Muhammad Qadaruddin**  
IAIN Parepare

**Iskandar**  
IAIN Parepare

DOI: <https://doi.org/10.46870/jkpi.v4i1.997>

Keywords: Bissu, Maggiri, Etnografi Komunikasi



PDF

## ETNOGRAFI KOMUNIKASI BISSU PADA BUDAYA RITUAL MAGGIRI DI SEGERI KAB. PANGKEP

Syamsul Rijal<sup>1</sup>, Abd. Rahim Arsyad<sup>2</sup>, Ramli<sup>3</sup>, Muhammad Qadaruddin<sup>4</sup>, dan  
Iskandar<sup>5</sup>

Email: [syamsulrijal406@gmail.com](mailto:syamsulrijal406@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdrahimarsyad@iainpare.ac.id](mailto:abdrahimarsyad@iainpare.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ramli@iainpare.ac.id](mailto:ramli@iainpare.ac.id)<sup>3</sup>, [qadaruddin@iainpare.ac.id](mailto:qadaruddin@iainpare.ac.id)<sup>4</sup>, [iskandar@iainpare.ac.id](mailto:iskandar@iainpare.ac.id)<sup>5</sup>,

Mahasiswa IAIN Parepare<sup>1</sup>, IAIN Parepare<sup>2345</sup>

### Abstract

Penelitian ini membahas tentang etnografi komunikasi Bissu dalam konteks budaya ritual Maggiri di kabupaten tersebut. Segeri, Kab. Pangkep. Bissu, sebagai kelompok masyarakat adat yang berperan penting dalam menjaga tradisi dan ritual keagamaan,. Metode etnografi digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana komunikasi pada masyarakat Bissu dibentuk dan membentuk struktur sosial dan norma budaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan gaya penelitian lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Bissu yang ada di Segeri. Teknik memperoleh data menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara dan literatur. Hasil temuan mengindikasikan bahwa: 1) nilai-nilai terpenting yang dimiliki masyarakat Bissu meliputi spiritualitas yang diungkapkan dalam doa atau nyanyian dan penghormatan terhadap leluhur melalui berbagai upacara kehormatan. Norma sosial yang mengatur tingkah laku dan interaksi dalam suatu masyarakat serta menjamin keselarasan dan ketertiban dalam pelaksanaan ritual *Maggiri*; 2) Struktur sosial komunitas Bissu bercirikan hierarki yang jelas, dengan para pemimpin Bissu memainkan peran sentral dalam komunikasi dan pengambilan keputusan.; 3) Ritual *Maggiri* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari anggota masyarakat Bissu, meliputi aspek spiritual, sosial dan ekonomi. Berpartisipasi dalam ritual ini memberikan rasa identitas dan kebanggaan. Budaya ritual Bissu *maggiri* masih dihormati dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya di kabupaten tersebut. Segeri, Kab. Pangkep.

**Kata Kunci:** *Bissu, Maggiri, Etnografi Komunikasi*

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Keberagaman budaya ini muncul karena Indonesia terdiri dari ratusan pulau yang masing-masing pulau mempunyai budaya tersendiri. Keberagaman tersebut

terdiri dari berbagai suku, ritual dan adat istiadat, kesenian, bahasa, kepercayaan yang berbeda-beda.<sup>109</sup>

Sulawesi Selatan adalah provinsi dengan beragam sumber daya alam dan kaya akan berbagai suku-suku yang beragam, bahkan dikenal secara internasional karena keberagamannya dan berbagai kekayaan budaya yang tumbuh di dalamnya. Bukan hanya kekayaan alam yang banyak yang dimilinya, namun kekayaan tradisi dan adat turut berkaitan sebagai alasannya Sulawesi sangat terkenal akan kebudayaannya.<sup>110</sup>

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan karena di dalam budaya dan adat terkandung nilai-nilai, pedoman, dan norma, yang merupakan standar yang dijaga oleh masyarakat sejak dulu dan telah dipercayai dan dilaksanakan secara terus-menerus,<sup>111</sup> seperti halnya budaya komunikasi etnis Bugis yang ada Di Desa Bontomate'ne Kec. Segeri Sulawesi Selatan.

Suku Bugis, salah satu kelompok etnis di Indonesia, memiliki keragaman budaya yang khas dan unik. Di antara berbagai tradisi yang mereka pelihara, ada sebuah praktik budaya yang menarik perhatian, yaitu keberadaan kelompok Bissu. Tradisi ini sudah ada sejak sebelum kedatangan Islam dan terus dipertahankan hingga saat ini.<sup>112</sup> Bissu terkenal karna mereka sebagai pemimpin suatu ritual adat terutama dalam ritual maggiri yang mereka lakukan dalam setiap upacara adat dan tradisi yang dilakukan oleh kelompok Bissu.

Puang Matoa adalah pemimpin Bissu di Desa Bontomate'ne, Kecamatan. Segeri sangat erat kaitannya dengan adat budaya dan istiadat yang masih berlaku

---

<sup>109</sup>Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol, 7, No. 2 (2019), h. 156.

<sup>110</sup>Hidayat Dwitama Jufri, Nuraeni S, Arif Muhammad, Habib Ahmad Akramullah, Yani Ahmad, , *Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*, jurnal Rihlah, Vol. 11 No. 02, 2023, h. 108.

<sup>111</sup>Samantha Bella Puri Bahe, Nurudin, Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2021, h. 474.

<sup>112</sup>Titiek Suliyati, BissuKeistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2 No. 1, 2018, h. 52.

di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Bontomate'ne kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Berbagai prosesi adat yang melibatkan Bissu dengan tarian Maggiriknya (tarian yang menghunuskan keris ke anggota tubuh, dilakukan pada saat prosesi adat).<sup>113</sup> Ritual Maggiri dilakukan dengan membawa senjata tajam berupa keris pusaka, mereka lalu menusukkan senjata tersebut ke bagian-bagian tubuhnya, mulai dari leher hingga lengan.

Fokus kepada etnografi komunikasi Bissu dalam ritual adat Maggiri Bissu yang dilakukan di Kec. Segeri Kab. Pangkep. Berdasarkan pengamatan awal, ada sebagian masyarakat yang menggagap Tari Maggiri adalah hal yang buruk, dan mendapat pandangan yang kurang baik dari masyarakat. Sebagaimana masyarakat menganggap bahwa tarian Maggiri adalah tarian yang memiliki makna kemusyrikan. Tentunya ada masyarakat yang setuju dengan budayanya dan ada yang tidak, tergantung siapa yang menilainya.

Dengan demikian, perlu kajian lebih dalam terkait dengan etnografi komunikasi dalam ritual adat Maggiri Bissu Tujuannya untuk menjaga keberadaan dan melestarikan pertunjukan Ritual Maggiri maka diperlukan riset dan sumber tertulis khusus untuk mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai dan norma yang ada dalam budaya pertunjukan ritual Maggiri Bissu.

## **B. Metode penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu memakai penelitian kualitatif dan dilakukan di lapangan (*field study*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan yaitu untuk menjelaskan dan memberi arti pada pengalaman hidup.<sup>114</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak melakukan hitungan dengan menggunakan angka-angka, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran sesuai dengan kenyataan dan sistematis mengenai kondisi mengenai keadaan, ciri-ciri dan

---

<sup>113</sup>Cici Aulia, Hj.Heriyati Yatim, Rahma M, *Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep*, (Makassar, UNM, 2019), h, 13.

<sup>114</sup>Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol, 3, No 1, 2015, h, 61.

hubungan antar kejadian yang dimaksudkan hanya untuk mengumpulkan data dasar.<sup>115</sup>

Penelitian dengan pendekatan komunikasi etnografi dirancang menggunakan metode kualitatif yang sesuai dengan konteks. Pemahaman manusia sebagai hamba atau makhluk Tuhan dalam pandangan sosial akan lebih cepat memahami makna simbolik melalui penglihatan manusia untuk memahami objek kajian, menganggapnya sebagai bagian. Dari keseluruhan.<sup>116</sup>

Penelitian ini merupakan kajian tentang kehidupan Bissu di Segeri dilihat dari aspek etnografi. Pendekatan kajian menggunakan metode sejarah lama yang tahapannya dimulai dari sejarah Bissu, kritik, sumber, interpretasi dan perjalanan hidup.<sup>117</sup> Tujuan utama penelitian etnografi adalah “untuk menangkap sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, realisasi visinya dan dunianya.” Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar tentang dunia dari orang-orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.<sup>118</sup> Fokus utama etnografi adalah mengumpulkan data penelitian dengan observasi dan wawancara penjelasan yang jelas dan mendalam secara alamiah dan bekerja bersama informan kunci penelitian.<sup>119</sup>

Penelitian etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola budaya komunikasi Bissu melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk memahami nilai dan norma yang terkandung

---

<sup>115</sup>Udiawati Anwar, Muliatyamin, Harmin Hatta, Arsisme Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Dimedia Sosial Instagram, Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwahvolume 3 Nomor 2, 2023, h 15.

<sup>116</sup>Ilham Havifi, Lusi Puspika Sar, Etnografi Komunikasi Keluarga Berkasus Seks Bebas di Kota Padang, *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* Vol, 8, No, 1, 2024, h, 281.

<sup>117</sup>Suliyati, Titiek. "Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Volume2.No. 1, 2018, h, 55.

<sup>118</sup>Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh, AcehPo Publishing 2021), h, 5

<sup>119</sup>Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. h, 37.



dalam budaya ritual *maggiri* yang dilakukan oleh masyarakat Bissu di desa Bontomate'ne Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Nilai-nilai dan norma pada budaya ritual *maggiri* Bissu di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Nilai budaya adalah nilai yang telah disepakati dan dicatat dalam masyarakat yang berakar pada adat istiadat, kepercayaan, simbol, dengan fitur tertentu yang bisa dibedakan satu sama lain sebagai acuan perilaku dan respon terhadap apa yang diinginkan telah terjadi atau sedang terjadi.<sup>120</sup>

Salah satu wujud dari nilai budaya yang ada di Sulawesi Selatan adalah budaya Bissu yang ada di Pangkep, nilai-nilai inilah yang dipegang oleh Bissu di Pangkep tepatnya di Segeri yang melahirkan adat istiadat, tradisi, simbol dan kehidupan sehari-hari di Arajang yang menjadi sesuatu yang istimewa sebagai karakter dan citra Bissu. di mata masyarakat umum.

Menurut Puang Matoa, Bissu adalah sekelompok pendeta dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam upacara keagamaan dan budaya masyarakat Bugis. Asal usul Bissu dapat ditelusuri kembali ke sejarah dan mitologi Bugis yang kaya akan cerita dan kepercayaan spiritual, adapun nilai yang ada dalam tari ritual *Maggiri* Bissu ini adalah sebagai berikut;

#### 4. Nilai Spiritual Kepercayaan

Tari *Maggiri* Bissu mempunyai makna spiritual yang mendalam, sebagai bagian dari ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Tarian ini dianggap sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh atau dewa, serta merupakan simbol penyucian dan perlindungan.<sup>121</sup> Nilai-nilai spiritual dan religi yang terkandung dalam tari *Maggiri* Bissu sangat mendalam dan

<sup>120</sup>Dedek Prionanda, Emusti Rivasintha Marjito, Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005, *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, Vol.1 No. 2, 2021, h. 3

<sup>121</sup>Triadi, Feby, Et Al. Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora: 'Pangadereng' Volume 5, No.1, 2019. 'Pangadereng', 2019, h, 76.

mengakar kuat pada keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Pangkep.

tari *maggiri* ini dimulai dengan nyayian nyanyian kemudian setelah itu bissu puang matoa memulai dengan gerakan mengentakkan kakinya petanda bahwa akan dimulainya tarian *maggiri* itu kemudian musik mulai di mainkan dan bissu lain yang *maggiri* kemudian bisa mengikut karna sudah di mulai prosesi tarian tersebut.<sup>122</sup>

Makna dari Tari *Maggiri* Bissu ini merupakan wujud kesetiaan mereka dalam menjaga tradisi yang diwarisi nenek moyang dari dahulu hingga saat ini serta keimanan mereka kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat atas hasil panen yang melimpah. Hal ini sebagaimana disampaikan Puang Matowa, bahwa makna atau arti dari Tari *Maggiri* Bissu ini adalah wujud kesetiaan kita menjaga tradisi dan wujud keimanan kepada Dewata sewwae yang telah memberkati kita semua khususnya bagi warga segeri. yang mata pencaharian utamanya berasal dari sektor pertanian dan hasil alam.<sup>123</sup>

Ritual *maggiri* di lakukan buakan hanya untuk melakukan cara tertentu saja tapi sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewata yang telah memeberi berkah keselatan serta hasil panen yang melimpah menurut bissu Puang Matoa Nani bahwa ketika Dewata dijamu dengan baik akan memberikan yang terbaik juga nantinya. Sehingga permintaan yang dilakukan akan dikabulkan oleh Dewata sewwae.

##### 5. Nilai Tradisi dan Warisan Budaya leluhur

Tarian ini melambangkan kelanjutan tradisi dan warisan budaya masyarakat Bugis. Sebagai bagian dari identitas budaya, tari *Maggiri* Bissu turut menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda dan masyarakat luar.

---

<sup>122</sup>Bissu Eka (48 Tahun), “Bissu Segeri” (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024).

<sup>123</sup>Bissu Nani (56 Tahun), “Puang Matoa Segeri” (Segeri Pangkep; Wawancara Di Desa Bontomate’ne, Segeri, Rumah Adat Arajang, 2024).

Arti dari Tari *Maggiri Bissu* selanjutnya adalah cara mereka menghormati para pendahulu atau leluhur, mereka menganggap hasil panen yang melimpah tidak terlepas dari keberhasilan ritual yang dilakukan sebelumnya, agar para Dewa merasa senang dan melindungi tanaman padinya dari bencana atau hal-hal lain. yang dapat mempengaruhi hasil panen yang mereka peroleh.<sup>124</sup>

Makna dari upacara Tari *Maggiri Bissu* ini adalah bagaimana kita mengapresiasi para Dewata yang telah memberkati hasil panen sebelumnya. Tarian *Maggiri* dilakukan agar masyarakat mengingat bahwa keberhasilan panen tahun sebelumnya merupakan bagian dari peran dewa dalam melindungi tanaman padi mereka dari kejahatan atau hal-hal yang dapat mempengaruhi keseluruhan hasil panen mereka.

#### 6. Nilai Pemurnian dan Penyucian bagi para petani

Petani tidak akan melakukan penanaman sebelum upacara bissu dilaksanakan karena diyakini masyarakat tidak berani menanam padi karena mengira akan ditimpa sial atau kesialan, padahal ada juga yang hanya menunggu untuk mengapresiasi warisan budaya yang dimiliki. sudah ada sejak lama.

Seperti yang dikatakan para petani: Ritual Mappalili merupakan tanda bagi para petani untuk mulai menanam padi di lahan masing-masing. Sebab pada saat Arajang diarak di tengah sawah atau pada saat Arajang menyentuh batu yang ada di tengah sawah, dilakukan pada musim tertentu ketika panen telah tiba. Sebagian masyarakat meyakini bahwa siapa pun yang menanam padi jika tidak dilakukan upacara Mappalili, akan mendapat sial atau panennya akan menderita soso' (penurunan).<sup>125</sup>

Penilaian masyarakat tentang ritual yang dilakukan oleh Bissu bahwa ketika mereka tidak melakukan ritual penyucian sebelum melakukan tanam cocok tanam

---

<sup>124</sup>Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024).

<sup>125</sup>Paddampa, petani, *Wawancara*, Desa Bontomate'ne, 2024.

maka hasil panen mereka akan berkurang di karenakan tidak ada penghormatan terhadap leluhur sebelum melakukan cocok tanam.

## **2. Struktur sosial dalam komunikasi Bissu di Kec. Segeri Kab. Pangkep**

Bissu juga merupakan bahagian penting pembinaan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan, kerana kewujudan bissu disokong dan dikekalkan melalui adat, bissu adalah sebahagian daripada cara masyarakat Sulawesi Selatan mempertahankan struktur sosial dan agama mereka.<sup>126</sup>

Struktur sosial dalam komunikasi Bissu merupakan cerminan peran dan kedudukannya dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Seperti halnya pemimpin Bissu (Puang Matoa) Pemimpin tertinggi dalam kelompok Bissu. Puang Matoa memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan ritual, dan juga sebagai pemimpin tertinggi bissu bugis Puang matoa tinggal di rumah Arajang, Selain Puang Matoa, ada anggota Bissu lainnya yang mendukung dan membantu persiapan pelaksanaan ritual dan memiliki peran khusus dalam setiap upacara adat.

Peranan Bissu tidak dapat dipisahkan daripada masyarakat sebagai pelaksana adat, Bissu juga dalam mengekalkan budaya yang ada, sudah tentu perlu sentiasa ada pengganti baru kerana tiada siapa yang kekal bagi setiap manusia, terpulang kepada mereka untuk melantik atau memilih. pengganti mereka Bissu boleh merekrut orang dan orang yang mereka rekrut atau Mereka yang dijadikan pengganti Bissu datang daripada keluarganya dan daripada orang lain yang berpotensi untuk menjadi penggantinya.

### **4. Bissu sebagai komunikator manusia dan para dewa**

Sehingga kini, Bissu memainkan peranan yang sangat penting kepada tradisi nilai budaya yang wujud di Kabupaten Pangkep. Bissu masih wujud dikenali di bumi Bugis sehingga kini. Para Bissu dianggap sebagai orang tengah antara manusia dengan tuhan melalui ritual. Yang sebelum ini, Bissu tinggal di kerajaan terutamanya di Sulawesi Selatan, tetapi sekarang ia jangan tinggal di

---

<sup>126</sup>Imran, Bissu: Genealogi Dan Tegangannya Dengan Islam, Jurnal Mimikri : Volume 5 No. 1, 2019, h. 94.

kerajaan lagi kerana tidak ada raja yang mesti dilayan. Bissu Kini dia telah bergaul dengan masyarakat sekeliling.<sup>127</sup>

Sehingga kini, Bissu memainkan peranan yang sangat penting kepada tradisi nilai budaya yang wujud di Kabupaten Pangkep. Bissu masih wujud dikenali di bumi Bugis sehingga kini. Para Bissu dianggap sebagai orang tengah antara manusia dengan tuhan melalui ritual. Yang sebelum ini, Bissu tinggal di kerajaan terutamanya di Sulawesi Selatan, tetapi sekarang ia jangan tinggal di kerajaan lagi kerana tidak ada raja yang mesti dilayan. Bissu Kini dia telah bergaul dengan masyarakat sekeliling.

#### 5. Penyelenggara Upacara Adat

Tugas Bissu tidak hanya berperan sebagai mediator antara manusia dan dewa, mereka juga berperan dalam melaksanakan segala upacara adat seperti upacara pernikahan (pakindo bottin), kelahiran, kematian, menolak kejahatan, mabbaca dan lain sebagainya.

Bissu seringkali menjadi pemimpin utama dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan, pesta panen, dan upacara keagamaan. Sebagai pemimpin upacara, mereka bertanggung jawab untuk memastikan seluruh tahapan upacara dilaksanakan sesuai tradisi dan aturan yang diturunkan oleh para pendahulunya.<sup>128</sup>

Status Bissu bukan Cuma sebagai penyelenggara adat tapi juga sebagai penyelenggara keiatan masyarakat bahkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Bissu juga ikut andil dalam kehidupan masyarakat dikarenakan keahlian dan ilmu mereka juga.

### 3. Budaya ritual Maggiri terhadap kehidupan keseharian Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Selain menjalankan peran ritualnya, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti orang kebanyakan. Mereka mungkin melakukan kegiatan seperti

<sup>127</sup>Sintang, Suraya. "Adat masyarakat Bugis di Daerah Tawau, Sabah." *Jurnal Kinabalu*, Bil 11 (2005), h, 215.

<sup>128</sup>Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024).

bertani, bercocok tanam, berdagang atau pekerjaan lain yang menunjang penghidupan mereka, itu semua terlihat dari hubungannya dengan masyarakat yaitu seperti;

a. Interaksi dengan masyarakat

Bissu umumnya dihormati di masyarakat dan memiliki hubungan baik dengan penduduk setempat. Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan, Seperti acara penyambutan, pernikahan, tolak bala, peresmian rumah baru, dan acara menyambuat masa tanam padi.

Bissu itu memiliki peranan dan keseharian seperti halnya masyarakat sekitar pada umumnya seperti bertani, gembala sapi, dan bercocok tanam, perannya dalam masyarakat yaitu sebagai penyelenggara adat di masyarakat.

b. Dalam adat perkawinan masyarakat

Peran Bissu dalam adat perkawinan juga tidak diperhatikan. Banyaknya peran Bissu dalam adat pernikahan tidak hanya Indo-botting saja, namun Bissu juga berperan dalam setiap tahapan pernikahan.

Sebagian masyarakat masih melihat Bissu dalam upacara adat untuk meminta pertolongan dan tidak sedikit juga Bissu yang sering dipanggil dalam kegiatan sakral seperti upacara mappalili atau pernikahan, tak jarang juga menjadi indobotting.<sup>129</sup>

Bissu bukan hanya sebagai propesi utama tapi juga bissu juga berperan dalam kehidupan masyarakat seperti dalam perkawinan, merias penganti uta manya karna bissu memiliki pengetahuan tentang itu maka masyarakat biasanya memanggil bissu itu untuk menjalankan adat-adat perkawinan seperti halnya melamar, menentukan uang panai dan menyampaikan pembicaraan mengenai proses lamaran hingga acara perkawinan selesai.

Sebagai seorang Bissu, ia juga mempunyai ilmu yang sangat menarik mengenai tata rias pengantin, yang tujuannya agar orang yang di rias terlihat cantik

---

<sup>129</sup>Idayat Dwitama Jufri, Nuraeni S, et all, Issu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *Rihlah* Vol. 11 No. 02, 2023. h, 116.

saat menikah. Hal ini oleh orang Bugis dikenal dengan istilah *cenning rara* (wajah manis). Jadi ketika orang melihat calon pengantin, aura wajahnya diberi *cenning*, saat riasan calon pengantin keluar, wajahnya akan terlihat berbeda dari sebelumnya.<sup>130</sup>

c. Sebagai penyembuh (sandro)

Bissu adalah kelompok spiritual dan tradisional dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam berbagai upacara adat dan ritual spiritual. Salah satu peran utama Bissu adalah Sandro. Kata *sandro* dalam bahasa Bugis merujuk pada dukun atau tabib tradisional yang mempunyai kemampuan spiritual dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

Tidak semua Bissu berperan sebagai Sandro (Dukun). Bissu diyakini menyembuhkan berbagai penyakit, dan hanya itu bergantung pada bantuan dewa, dia dieasuki oleh roh nenek moyang mereka, karena itu bisa jadi dukun. Masih ada orang yang datang dan minta doa. Beberapa membawa beberapa beras, jumlahnya bervariasi tergantung jumlah anggotanya keluarganya untuk disembuhkan.<sup>131</sup>

Bissu juga berperan dalam kehidupan manusia sebagai *sandro* atau penyembuh, *sandro* ini adalah orang yang mengobati penyakit di masyarakat yang tidak dapat ditemukan oleh alat kesehatan, sehingga penyakit yang di luar kemampuan dokter dapat disembuhkan dengan bantuan Bissu. yang mempunyai pengetahuan tentang pengobatan.<sup>132</sup>

d. Sebagai penanggungjawab acara hajatan masyarakat

Bissu dalam budaya Bugis Sulawesi Selatan tidak hanya dikenal sebagai pemimpin spiritual dan tabib tradisional, tetapi juga berperan penting dalam berbagai upacara adat dan acara kemeriahan. Sebagai penanggung jawab acara perayaan tersebut.

---

<sup>130</sup>Bissu Eka (48 Tahun), “Bissu Segeri” (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024)

<sup>131</sup>Axel Jeconiah Pattinama, *Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan*, Jurnal Holistik, Vol. 13 No. 4, 2021, h. 5

<sup>132</sup>Bissu Eka (48 Tahun), “Bissu Segeri” (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024)

Peranan bissu di masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam perayaan tersebut sangatlah penting. Selain itu, bissu mempunyai cara tersendiri dan mempunyai mantra atau doa tersendiri yang mereka ketahui sehingga masyarakat yang mengadakan perayaan tidak memerlukan modal yang banyak. tapi bisa. masih menemui seluruh tamu undangan yang datang ke acara tersebut.<sup>133</sup>

Dilihat dari semua itu maka dapat disimpulkan bahwa peran bissu tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Bissu pada umumnya dihormati di masyarakat dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk setempat. tidak hanya sekedar meminta keselamatan, namun dari segi kesehatan, Bissu juga bisa memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Mereka kerap diundang ke berbagai acara sosial dan kemasyarakatan di dalam dan luar negeri. Peran ritual dan spiritual, Bissu juga menjalani kehidupan sehari-hari seperti orang lain, termasuk bertani, berdagang, atau melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Segeri Kab Pangkep, dapat disimpulkan tentang Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual *Maggiri* Di Segeri Kab. Pangkep adalah sebagai berikut:

4. Nilai-nilai dalam ritual *Maggiri* ini tercermin dalam doa-doa dan nyajian yang mereka lantunkan kepada para leluhur, persembahan kepada leluhur. Karena mereka menganggap bissu itu dapat menjadi media komunikasi antara manusia dan dunia roh. Nilai tradisi juga menjadi hal penting dalam tari *Maggiri* Bissu karena dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau kesetiaan terhadap leluhur. Nilai kebersamaan dan solidaritas terhadap masyarakat Dan Norma sosial Bissu yang mengatur interaksi dan perilaku yang baik. Norma-norma ini, termasuk tata cara berperilaku dan memastikan keharmonisan dan kelancaran dalam pelaksanaan ritual.

---

<sup>133</sup>Bissu Eka (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman 2024)



5. Struktur sosial komunitas Bissu bercirikan hierarki yang jelas, dimana pemimpin Bissu berperan penting dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Peran pemimpin Bissu berperan sebagai mediator atau orang yang menjadi penghubung antara manusia dengan para dewa. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan mengoordinasikan kegiatan ritual. Karena Bissu dapat berkomunikasi dengan para Dewa, maka Bissu juga mempunyai tugas utama memimpin upacara adat dan ritual keagamaan.
6. Ritual *maggiri* mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari anggota Bissu, termasuk rutinitas harian, kehidupan spiritual, dan hubungan sosial. Selain menjalankan peran ritualnya, mereka melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, bertani, berdagang atau pekerjaan lain yang mendukung penghidupan mereka. Mereka juga berperan dalam perkawinan merias penganti atau masyarakat bugis biasa menyebutnya indo botting, bissu juga dalam kesehariannya terkadang mengobati orang yang terganggu dalam hal spiritualnya atau kelainan dalam diri manusia yang tidak ditemukan medis dan sebagai penanggung jawab hajatan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri H, and, Si Sik M, (2021), *Metode penelitian kualitatif*, CV. Syakir Media Press.

Anwar Udiawati, Muliatyamin, Hatta Harmin, (2023) Arsisme Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Dimedia Sosial Instagram, Shoutika: *Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 3 No. 2.

Alhaddad Roihan Muhammad, Mahdayeni, Mahdayeni , and Ahmad Syukri Saleh, (2019), "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol, 7, No. 2.

Aulia Cici, Yatim Hj.Heriyati, M Rahma, (2019) Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep, Makassar.

Bahe Puri Bella Samantha, Nurudin, Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol. 5, No. 3, 2021,

Bissu Eka (2024), (48 Tahun), "Bissu Segeri" (Segeri Pangkep: Wawancara Di Rumah Kediaman)

Bissu Nani (2024), (56 Tahun), "Puang Matoa Segeri" (Segeri Pangkep; Wawancara Di Desa Bontomate'ne, Segeri, Rumah Adat Arajang).

Feby, Triadi, Et Al. (2019) Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora: *jurnal "Pangadereng"* Vol, 5, No.1,

Havifi Ilham, Puspika Sar Lusi, (2024) Etnografi Komunikasi Keluarga Berkasus Seks Bebas di Kota Padang, Mukadimah: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol, 8, No, 1.

Idayat Jufri Dwitama, Nuraeni S, et all, (2023) Issu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *jurnal Rihlah* Vol. 11 No. 02.

Imran, (2019) Bissu: Genealogi Dan Tegangannya Dengan Islam, *Jurnal Mimikri* : Volume 5 No. 1.

Jufri Dwitama Hidayat, Nuraeni S, Muhammad Arif, Ahmad Yani, Ahmad Habib Akramullah, (2023) Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatenekecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *jurnal Rihlah*, Vol. 11 No. 02.

Manan Abdul, (2021) *Metode Penilitia Etnografi*, Aceh; AcehPo Publishing

Paddampa, petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, 2024.

Prionanda Dedek, Marjito Rivasintha Emusti, 2021) Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005, *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, Vol.1 No. 2.

Sintang, Suraya. (2005) "Adat masyarakat Bugis di Daerah Tawau, Sabah." *Jurnal Kinabalu, Bil 11*

Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, (2015) Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, volume 3, No 1.

Suliyati Titiek, (2018) Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 2 No. 1.

Titiek, Suliyati, (2018) "Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis." Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Volume 2. No. 1.



## BIOGRAFI PENULIS

### DATA PRIBADI:



Nama : SYAMSUL RIJAL  
 Tempat Lahir : Pangkajene  
 Tanggal Lahir : 29 Juli 1999  
 NIM : 2220203870133001  
 Alamat : Jl. Pelelangan Kel. Tekolabbua  
 Nomor HP : 085396059642  
 Alamat Email : [syamsulrijal406@gmail.com](mailto:syamsulrijal406@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. Sekolah Dasar Negeri di SDN 07 Tekolabbua, Lulus tahun 2011
2. Sekolah Menengah Pertama MTS Darussalam Anrong Appaka, Lulus tahun 2014
3. Sekolah Menengah Atas di MA Darussalam Anrong Appaka, Lulus tahun 2017
4. IAIN Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah, Lulus tahun 2022

### RIWAYAT ORGANISASI:

1. Pengurus inti lembaga organisasi Ikatan Pemuda Dan Pelajar Mahasiswa Pangkep (IPPM) Koodinator Parepare, Periode 2019-2020, Pengurus pusat IPPM Pangkep Periode 2020-2022, dan anggota Majelis Pertimbangan Organisasi IPPM Pangkep (MPO) periode 2022-2024.
2. Pengurus himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ) Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Manajemen Dakwah Periode 2019-2020.

### KARYA PENELITIAN ILMIAH:

1. Manajemen Pengelolaan Keuangan Masjid Dalam Memfasilitasi Kegiatan Dakwah Di Kec. Soreang Kota Parepare.